

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI
LINGKUNGAN BERBASIS *HIDDEN CURRICULUM* DI
PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN
SEMARANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

HANNATUL JANNAH

NIM: 23031280004

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hannatul Jannah**
NIM : 23031280004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis
Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlani
Semarang**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS
HIDDEN CURRICULUM DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN
SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2025

Pembuat pernyataan,



Hannatul Jannah

NIM: 23031280004

PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id. http://fik.walisongo.ac.id

PAI

PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Hannatul Jannah
NIM : 23031280004
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlani Semarang

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis
yang diselenggarakan pada : 23 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.</u> Ketua/Penguji	11/7/2025	
<u>Dr. Agus Khunaili, M. Ag</u> Penguji	9/7/2025	
<u>Dr. Hi. Fihris, M. Ag</u> Penguji	8/7/2025	
<u>Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag, M. Pd.</u> Penguji	8/7/2025	
<u>Dr. Sofa Muthohar, M. Ag</u> Penguji	8/7/2025	



NOTA DINAS

Semarang, 4 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Hannatul Jannah**
NIM : 23031280004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis
Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St
NIP. 196511231991031003

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Hannatul Jannah**

NIM : 23031280004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis
Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhl
Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,


Dr. Fihris, M.Ag
197711302007012024

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang**

Penulis : Hannatul Jannah

NIM : 23031280004

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat, pelaksanaan, dan implikasi *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, hakikat *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan merujuk pada kurikulum tidak tertulis yang terbentuk melalui sikap dan sifat kiai. Dalam menganalisis hakikat tersebut, penelitian ini mengacu pada teori Lukman Harun yang memandang kurikulum sebagai sistem yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Tujuan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan adalah membentuk santri yang religius dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Materi pendidikan karakter ini tidak disampaikan secara eksplisit dalam dokumen tertulis, melainkan ditanamkan melalui keteladanan kiai, pembiasaan kegiatan harian, serta sistem organisasi pesantren. Strategi pelaksanaannya mencakup pemberian keteladanan, penyampaian nasihat, pendampingan berkelanjutan, serta pengawasan yang konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku santri. Evaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dilakukan secara bertahap melalui observasi perilaku, pembinaan moral, serta forum evaluatif yang bersifat reflektif dan berkesinambungan. Kedua, berdasarkan teori Glatthorn, pelaksanaan *hidden curriculum* mencakup aspek organisasi, sistem sosial, dan budaya yang membentuk dimensi karakter religius santri, yaitu keyakinan, praktik agama, akhlak, pengetahuan, dan penghayatan (mengacu pada teori Glock dan Stark), serta dimensi karakter peduli lingkungan yang meliputi kebersihan, pengelolaan sampah, konservasi lingkungan, dan penghematan energi (mengacu pada Kutanegara). Ketiga, implikasi dari proses tersebut menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan santri secara konsisten dan berkelanjutan melalui praktik keseharian yang menyatu dalam kehidupan pesantren.

Kata Kunci : Karakter religius, kerakter peduli lingkungan, *hidden curriculum*, pesantren

ABSTRACT

Title : ***Religious Character Education and Environmental Care Based on Hidden curriculum at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School Semarang***
Author : Hannatul Jannah
NIM : 23031280004

This study aims to analyze the nature, implementation, and implications of the hidden curriculum in religious and environmental character education at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School in Semarang. The approach used is qualitative with descriptive methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and validated through triangulation of sources and methods. Data analysis refers to the Miles and Huberman model. The results indicate that, first, the nature of the hidden curriculum at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School refers to an unwritten curriculum formed through the attitudes and traits of the kiai. In analyzing this nature, the study refers to Lukman Harun's theory, which views curriculum as a system consisting of four main components: objectives, materials, strategies, and evaluations. The purpose of religious and environmental character education is to form students who are religious and care about the environment. This character education is not conveyed explicitly in written documents but instilled through the kiai's exemplary behavior, daily habituation, and the pesantren's organizational system. The implementation strategy includes role modeling, giving advice, ongoing mentoring, and consistent supervision so that values are internalized in student behavior. Evaluation of hidden curriculum implementation is conducted gradually through behavioral observation, moral guidance, and reflective evaluative forums. Second, based on Glatthorn's theory, hidden curriculum implementation includes organizational, social, and cultural aspects that shape the dimensions of students' religious character—namely beliefs, religious practices, morals, knowledge, and appreciation (Glock and Stark)—as well as dimensions of environmental care such as cleanliness, waste management, environmental conservation, and energy saving (Kutanegara). Third, the implications show that the hidden curriculum plays a role in shaping students' religious and environmental care character consistently and sustainably through daily practices embedded in pesantren life.

Keywords: Religious character, environmental care character, hidden curriculum, pesantren.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang ajaran dan perjuangannya menjadi cahaya penuntun hidup kita hingga akhir zaman.

Dengan hati yang penuh syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, semangat, dan bimbingan di setiap proses yang saya lalui. Diantaranya saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menghadirkan lingkungan akademik yang kondusif dan penuh semangat keilmuan.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa menginspirasi dalam integrasi ilmu dan nilai.
3. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., selaku Ketua Program Studi S2 PAI, dan Dr. Lutfiyah, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi S2 PAI, atas segala arahan dan dorongannya.
4. Kedua pembimbing terbaik saya, Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. dan Dr. Fihris, M.Ag., atas kesabaran, ketelitian, dan cahaya ilmu yang telah diajarkan sepanjang proses penulisan ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana PAI UIN Walisongo, yang telah mewarnai perjalanan akademik saya dengan ilmu dan akhlak.
6. Syaikhona wa Murobbi Ruhina, Dr. KH. Fadlolani Musyaffa', Lc. M.A., dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd.I., pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlani Semarang, atas bimbingan spiritual dan teladan kehidupan yang sangat berarti bagi saya.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Moh. Fuad dan Ibu Khofsoh, yang setiap helaan nafasnya adalah doa untuk anaknya. Tak ada kata dan

- perbuatan yang cukup untuk membalas kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan hati Bapak dan Ibu.
8. Saudara-saudaraku: Mas Muflih, Mbak Nada, Mas Diya, Dek Faza, dan keponakan tersayang Atania, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa untuk saya.
 9. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa Rahmadiyah (PMR) khususnya Abah Mustofa, Ummi Lulu, Ustadz Nasikhin, dan Ustadzah Ami, terima kasih telah menjadi tempat pulang dan bertumbuh.
 10. Teman seperjuangan keluarga S2 PAI 2023 Semester Ganjil: Pak Imam, Habib, Fuad, Fatih, Zuhri, Jimmy, Niha, Ines, Jihan, Vira, Ainur, Erina, Wafiq—terima kasih atas kebersamaan yang begitu berharga.
 11. Sahabat-sahabat saya: Aulia Indriani Arafah, Hikmah Puji Lestianingtyas dan Nurul Aeni Sofa—terima kasih atas pelukan dalam doa, kata-kata penyemangat, dan kehadiran kalian di titik-titik lelah saya.
 12. Keluarga besar TPQ Al-Fattah Purwoyoso: Ustadz Halim, Ustadz Wafi, Ustadz Syauqi, Ustadzah Mei, Ustadzah Azka, dan Ustadzah Koni—terima kasih atas kepercayaan, ruang tumbuh, dan kekeluargaan yang begitu berarti.
 13. Keluarga RA Al-Hidayah UIN Walisongo: Pak Wafi, Bu Supi, Bu Azizah, Bu Shifa, Bu Ninis, Bu Dian, dan Bu Nilal—terima kasih atas pelajaran hidup yang telah dibagikan kepada saya.
 14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan, dukungan, dan bimbingan yang saya terima menjadi amal jariyah yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan agar ke depan saya dapat terus memperbaiki diri dalam belajar dan berkarya. Semoga tesis ini membawa manfaat dan keberkahan bagi siapa pun yang membacanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS I	iii
NOTA DINAS II	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Tempat dan Waktu Penelitian	11
3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	12
4. Fokus Penelitian	13
5. Teknik Pengumpulan Data	15
6. Uji Keabsahan Data	18
7. Teknik Analisis Data	19
E. Kajian Pustaka	21
F. Kerangka Berpikir	38
 BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS <i>HIDDEN CURRICULUM</i>	 40
A. Deskripsi Teori	40

1. Pendidikan Karakter	40
2. Karakter Religius	55
3. Karakter Peduli Lingkungan	65
4. Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Religius	75
5. Konsep <i>Hidden Curriculum</i>	79

BAB III : *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang.....	98
B. Hakikat <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan	102
C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan	110
D. Impilkasi Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis <i>Hidden curriculum</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan	142

BAB IV : ANALISIS *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

A. Hakikat <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan	154
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan	159
C. Impilkasi Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis <i>Hidden Curriculum</i>	182

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	185
BAB V : PENUTUP	187
A. Kesimpulan.....	187
B. Implikais Hasil Penelitian	189
C. Keterbatasan Penelitian.....	190
D. Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN	213
RIWAYAT HIDUP	248

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	213
Pedoman Observasi	223
Pedoman Dokumentasi	226
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang	227
Daftar Ustadz Ustadzah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang	231
Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.....	233
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang	234
Tata Tertib di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul	236
Foto Dokumentasi	245

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Motto Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan “Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf” di depan asrama santri putra.....	105
Gambar 3. 2 Papan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang	113
Gambar 3. 3 Aturan Pengingat Kawasan Larangan Memakai Celana dan Pakaian Ketat	117
Gambar 3. 4 Banner 3 Management sebagai Pengingat Nasihat Pengasuh	122
Gambar 3. 5 Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF) Shalat Dhuhur Berjamaah	134
Gambar 3. 6 Tempat sampah organik dan anorganik serta tempat budidaya maggot	135
Gambar 3. 7 Santri menggunakan tas belanja ketika membeli barang di Adam Mart.....	136
Gambar 3. 8 Tanaman Jagung di Kebun PPFF	137
Gambar 3. 9 Mini Zoo PPFF	138
Gambar 3. 10 Santriwati sedang mengepel teras pondok.....	139
Gambar 3. 11 Elf PPFF sebagai sarana transportasi santri.....	140
Gambar 3. 12 Kegiatan simaan hafalan Al-Qur'an.....	143
Gambar 3. 13 Lingkungan Pondok Pesantren yang Bersih	149
Gambar 4. 1 Bangunan Konseptual Temuan Penelitian.....	186

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Pustaka	31
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF)	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Meskipun nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan diajarkan dalam kurikulum, penerapannya belum efektif karena kurangnya integrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius sering kali hanya terbatas pada pembelajaran kognitif dalam mata pelajaran agama, tanpa membangun budaya sekolah yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Demikian pula, pendidikan lingkungan masih dianggap sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu, bukan bagian dari pendidikan karakter secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif melalui pembelajaran berbasis praktik, keteladanan, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah agar nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan benar-benar tertanam dalam kehidupan peserta didik.

Permasalahan pendidikan karakter religius di Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan maraknya perilaku negatif seperti tawuran, perundungan, dan kekerasan di kalangan pelajar. Menurut laporan Irfan Ma'ruf¹ di SindoNews, belasan remaja terlibat tawuran di Cipayung, Jakarta

¹ Irfan Ma'ruf, "Bawa Senjata Tajam Dan Senapan Angin, Belasan Remaja Ditangkap Saat Hendak Tawuran," *Sindonews*, 2024, <https://metro.sindonews.com/read/1415613/171/bawa-senjata-tajam-dan-senapan-angin-belasan-remaja-ditangkap-saat-hendak-tawuran-1720966054>.

Timur, sementara KPAI mencatat serangkaian kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Contohnya, seorang siswa SD di Luwu Utara dirawat akibat perundungan oleh teman-temannya, dan NS (17), siswa SMAN 4 Kota Pasuruan, bahkan harus dirawat di rumah sakit jiwa karena menjadi korban bullying.² Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai moral di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter religius melalui *hidden curriculum*, seperti yang diterapkan di pesantren, memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan gotong royong dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai religius secara alami. Namun, implementasinya sering kali masih terbatas pada aspek ritualistik saja, sehingga penguatan pendidikan karakter religius berbasis *hidden curriculum* diperlukan untuk membentuk generasi yang cerdas intelektual sekaligus berakhlak mulia.

Di sisi lain, rendahnya kesadaran lingkungan di Indonesia juga menjadi tantangan serius, tercermin dari meningkatnya deforestasi, pencemaran udara, kebakaran hutan, dan bencana banjir. Data dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa 12 juta hektar hutan dihancurkan setiap tahun untuk keperluan pertanian, pemukiman, dan industri.³ Selain itu, Jakarta menduduki posisi kelima belas sebagai kota

² Farih Maulana Sidik, "Siswa SMA Di-Bully Hingga Masuk RSJ, KPAI Soroti Perlindungan Sekolah," *Detiknews*, September 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7523197/siswa-sma-di-bully-hingga-masuk-rsj-kpai-soroti-perlindungan-sekolah>.

³ Badan Kesatuan bangsa dan Politik Kabupaten Kulon Progo, "Bahaya Rill Perubahan Iklim," *Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Kulon Progo*,

dengan kualitas udara terburuk di dunia pada awal 2024,⁴ sementara kebakaran hutan di Labuhanbatu Utara⁵ dan 94 kejadian banjir di Jawa Barat pada 2024 menunjukkan urgensi pendidikan peduli lingkungan.⁶ Melalui *hidden curriculum*, sekolah dapat mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan melalui program seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, dan kampanye hemat energi. Namun, banyak institusi pendidikan belum memprioritaskan hal ini secara sistematis. Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli lingkungan perlu diperkuat melalui *hidden curriculum* untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini dan mendorong perilaku berkelanjutan.

Penelitian tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di pondok pesantren cenderung memusatkan pada tiga kecenderungan. Pertama, penelitian tentang *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter di sekolah formal. Dalam penelitian Giantomi Muhammad dkk,⁷ tujuan utama *hidden*

2022, <https://kesbangpol.kulonprogo.go.id/detil/620/bahaya-riil-perubahan-iklim>.

⁴ Siti Nurhaliza, "Kualitas Udara Jakarta Tak Sehat," *Antarnews*, 2024, <https://www.antarnews.com/berita/3894927/awal-2024-kualitas-udara-jakarta-tak-sehat>.

⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)., "Kebakaran Hutan Dan Lahan," *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).*, 2024, <https://dibi.bnpb.go.id/xdibi2/read2/65667>.

⁶ Portal Jabar, "Bencana Banjir Di Jawa Barat Akibat Kerusakan Struktural Infrastruktur Publik," *Portal Jabar*, 2024, <https://jabarprov.go.id/berita/bencana-banjir-di-jawa-barat-akibatkan-kerusakan-struktural-infrastruktur-publik-13333>.

⁷ Giantomi Muhammad et al., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving

curriculum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk karakter siswa yang cinta damai. Program yang diterapkan meliputi pembiasaan, pengawasan, pembinaan, keteladanan, serta penegakan aturan. Implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran, motivasi, dan pembiasaan. Keberhasilan program ini diukur dari terciptanya siswa yang memiliki karakter cinta damai melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam *hidden curriculum*. Namun, penelitian ini berfokus pada sekolah formal, sehingga belum menggali potensi implementasi serupa di pondok pesantren.

Kedua, penelitian yang lebih sempit pada aspek religius atau lingkungan secara terpisah. Sebagai contoh, penelitian Hayati⁸ menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dilakukan melalui empat aspek utama: pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama, iklim sekolah berbasis nilai agama, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai agama, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran religius siswa dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Temuan ini menegaskan pentingnya budaya sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter religius secara holistik. Di sisi lain, penelitian Arent tentang program *Positive Character Camp* (PCC)

Character in Junior High Schools,” *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (2023): 113–20, <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>.

⁸ Fitri Nur Hayati, Suyatno Suyatno, and Edhy Susatya, “Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School,” *The European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100, <https://doi.org/10.31757/euer.331>.

menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui perencanaan dan manajemen yang efektif. Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang pengembangan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan yang membangun karakter positif pada siswa.⁹ Namun, kedua penelitian ini masih memisahkan aspek religius dan lingkungan, sehingga belum ada integrasi yang mendalam antara keduanya.

Ketiga, pendidikan peduli lingkungan sebagai bagian dari pendidikan umum. Menurut Oktarina dan Nisa,¹⁰ pengembangan kurikulum berbasis kepedulian lingkungan melibatkan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan, memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, serta menjaga kelestariannya. Implementasi kurikulum ini mencakup kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, dan menjaga kelestarian lingkungan agar memberikan manfaat berkelanjutan tanpa merusak ekosistemnya. Karakter peduli lingkungan yang ditanamkan bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu mengelola lingkungan dengan baik dan bertanggung jawab. Namun, penelitian ini kurang memperhatikan dimensi religius sebagai sumber motivasi moral dalam membangun kesadaran lingkungan.

⁹ Ease Arent et al., "Improving Students Environmental Care Vharacter Through Positive Character Camp (PCC) Program," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 4 (2020): 1329–43, <https://doi.org/10.17478/jegys.771681>.

¹⁰ Elsi Oktarina and Ana Fitrotun Nisa, "Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary Schools," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 5, no. 2 (2021): 126–30, <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3713>.

Hasil-hasil penelitian tersebut belum membahas secara spesifik tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan melalui *hidden curriculum* di pondok pesantren. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan guna melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan melalui *hidden curriculum* di lingkungan pondok pesantren, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya.

Pemilihan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dan signifikan. Pesantren ini dikenal memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter religius serta program-program peduli lingkungan yang terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan santri. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai santri di pesantren ini, terlihat bahwa interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri mencerminkan dinamika sosial yang mendukung pembentukan karakter positif. Pengasuh berperan sentral dalam memberikan keteladanan dan pengawasan melalui nasihat dan teguran, sementara ustadz membimbing santri tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti *khidmah* (pelayanan), *halaqah* (kelompok belajar), serta pembiasaan hidup sederhana dan gotong royong mencerminkan nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan yang ditanamkan secara tidak langsung. Sistem halaqah yang didasarkan pada kemampuan, bukan usia, juga memperkuat pola pembelajaran kolaboratif dan tanggung jawab moral antar santri. Meskipun potensi *hidden curriculum* di pesantren ini jelas, belum ada penelitian yang secara mendalam menggali mekanisme implementasinya

dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* dan implikasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?
3. Apa implikasi dari pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hakikat *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) Semarang.

2. Untuk menganalisis bentuk pelaksanaan dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
3. Untuk menganalisis implikasi dari pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum*. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat teoritis dan praktis yang didapat melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai pengembangan konsep dan teori terkait pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan santri berbasis *hidden curriculum*.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - c. Sebagai tambahan khazanah keilmuan baru dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi lembaga pendidikan, khususnya Pondok Pesantren tempat penelitian dilakukan, dalam merancang dan mengembangkan kebijakan serta strategi pembentukan

karakter religius dan peduli lingkungan berbasis hidden curriculum. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui penguatan nilai-nilai religius dan kesadaran ekologis yang terintegrasi secara tidak langsung dalam kehidupan santri sehari-hari.

- b. Bagi guru atau pendidik, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai praktik hidden curriculum yang efektif dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, kebiasaan, dan suasana lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan secara holistik. Melalui hidden curriculum yang diterapkan, santri tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari interaksi, pengalaman keseharian, serta nilai-nilai kehidupan yang tertanam di lingkungan pesantren. Hal ini dapat memperkuat internalisasi nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan dalam diri santri.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif.¹¹ Straus dan Corbin¹² menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹³

Peneliti menerapkan jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti, baik tunggal maupun lebih dari satu variabel. Proses penelitian ini meliputi lima langkah utama: merumuskan masalah untuk menentukan

¹¹ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: Nata Karya, 2019), [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/ Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

¹² Anseirn Straus and Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Michigan: SAGE Publications, 1990).

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 17.

variabel yang akan dikaji, menetapkan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui instrumen seperti tes, wawancara, observasi, atau kuesioner, mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Penelitian deskriptif berfokus pada masalah-masalah aktual dengan tujuan memberikan gambaran faktual dan mendetail mengenai fenomena yang menjadi pusat perhatian.¹⁴

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif karena pendekatan kualitatif deskriptif dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan diintegrasikan dan diimplementasikan melalui kurikulum tersembunyi di lingkungan pesantren. Pendekatan ini juga membantu dalam memahami dinamika interaksi sosial dan budaya di dalam pesantren, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan para santri.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, yang terletak di Jalan Ngrobyong, Rt.4/RW I, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga Juni 2025.

¹⁴ Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan; Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 49.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data merupakan asal dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasi sumber data menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli.¹⁵ Data ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas. Data primer pada penelitian ini peneliti dapat diperoleh dari pengasuh pondok pesantren, ketua divisi kurikulum, ketua divisi sarana dan prasarana, ketua divisi pengasuhan santri, ustadz, santri dan walisantri mengenai bentuk, strategi dan implikasi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan santri berbasis *hiidden curriculum*, di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dikelola sedemikian rupa untuk dapat dipakai atau lazimnya disebut dengan data tersedia.¹⁶ Murdianto¹⁷ menambahkan bahwa data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data sekunder bersumber dari dokumen, foto-foto dan

¹⁵ Muhammad Hasan Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), 196.

¹⁶ Hasan Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, 197.

¹⁷ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 2020.

benda-benda yang digunakan sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang berhubungan dengan bentuk, strategi dan implikasi dalam pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Dokumentasi yang diperlukan diantaranya:

- 1) Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, meliputi:
 - a) Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
 - b) Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
 - c) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
 - d) Daftar Ustadz Ustadzah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
 - e) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
- 2) Kegiatan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
- 3) Tata Tertib Santri Putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
- 4) Foto Bukti Observasi dan Wawancara Penelitian

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang diteliti.¹⁸ Fokus penelitian ini menentukan lingkup dan cakupan dari isu atau topik yang akan dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Dengan menetapkan fokus penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sehingga dapat menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak terarah. Fokus ini membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari topik yang akan dieksplorasi lebih lanjut, sehingga penelitian dapat berjalan dengan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2017), 207.

lebih terarah, sistematis, dan mendalam. Selain itu, dengan adanya fokus yang jelas, penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan relevan terhadap penelitian, serta memudahkan pembaca dalam memahami tujuan dan arah dari penelitian yang dilakukan. Adapun fokus penelitian penelitian ini akan mengulas terkait 3 hal, yaitu:

- a. Fokus pertama adalah mendeskripsikan konsep *hidden curriculum* dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *hidden curriculum* dipahami dan dimaknai oleh pihak pesantren sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter santri, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tersembunyi namun melekat dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.
- b. Fokus kedua akan mengeksplorasi bentuk-bentuk pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana kebiasaan, budaya, dan praktik informal diterapkan untuk menginternalisasi nilai religius dan kesadaran lingkungan pada santri.
- c. Fokus ketiga akan mengidentifikasi implikasi dari pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* terhadap santri dan lingkungan sekitar. Penelitian ini akan melihat dampak pada pembentukan karakter santri, penguatan budaya pesantren, serta kontribusinya dalam menciptakan generasi yang

religius, sadar lingkungan, dan berkomitmen pada pelestarian alam berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Dede Rosyada¹⁹ dalam penelitian kualitatif khususnya yang berkaitan dengan fenomena, peneliti akses langsung data dengan panca inderanya melalui observasi, wawancara, dan didukung dengan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi, di mana terdapat interaksi antara dua pihak: pewawancara dan terwawancara.²⁰ Pewawancara bertugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian, sementara terwawancara memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau pandangan mereka.

Peneliti melakukan wawancara dalam rangka menggali data tentang bentuk, strategi, dan implikasi dari pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Maka untuk memperoleh

¹⁹ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, ed. Kencana (Jakarta, 2020), 162.

²⁰ Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, 59.

data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yaitu pengasuh pondok pesantren, ketua divisi kurikulum, ketua divisi sarana dan prasarana, ketua divisi pengasuhan santri, ustadz, santri dan walisantri. Pengasuh pondok pesantren akan diwawancarai terkait kebijakan umum tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Ketua divisi kurikulum akan memberikan informasi terkait kebijakan operasional tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Ketua divisi sarana prasarana akan menjelaskan tentang kebijakan operasional tentang fasilitas terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Ketua divisi pengasuhan santri akan diwawancarai tentang kebijakan operasional mengenai pengasuhan santri terkait pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Ustadz, santri dan walisantri akan diwawancarai mengenai pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

b. Observasi

Menurut Cartwright yang dikutip oleh Haris Herdiansyah,²¹ observasi didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk melihat, mengamati, dan mencermati perilaku dengan tujuan tertentu. Sementara itu, Sukmadinata dalam Hardani²² menyatakan bahwa observasi (*observation*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²³

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini berupaya untuk masuk ke dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlani Semarang. Peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di tempat penelitian, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengamati proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti juga melihat langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ustadz maupun santri. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peneliti berusaha menemukan bentuk, strategi dan implikasi dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, mencakup sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 114.

²² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 97.

²³ Hardani, 97.

karya monumental, yang memberikan informasi penting bagi proses penelitian.²⁴ Data ini melengkapi hasil dari observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti mencatat berbagai informasi terkait profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, jadwal kegiatan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, dan kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.

6. Uji Keabsahan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan dua metode untuk mengkaji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan menguji data yang diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data jika dilakukan dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber atau informan selama proses penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini, data tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan diperoleh dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, ketua divisi kurikulum, ketua divisi sarana dan prasarana, ketua divisi pengasuhan santri, ustadz, santri dan walisantri. Hal ini menunjukkan pendekatan triangulasi sumber karena data dikumpulkan dari beragam informan untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang diperoleh. Sedangkan triangulasi metode berarti menggunakan teknik pengumpulan

²⁴ Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif ...*, 63.

²⁵ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146.

data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.²⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman²⁷ menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan.²⁸ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Peneliti melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung di lapangan untuk mengurutkan dan

²⁶ Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data ... 146.

²⁷ A. M Miles, M. B., & Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 10.

²⁸ Miles, M. B., & Huberman, 10.

mensistematisasi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis sekaligus memilih data yang diperlukan dan yang tidak, sehingga pilihan tersebut terkait dengan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, strategi pelaksanaannya, serta dampaknya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data. Melalui penyajian data, informasi akan terorganisir dan disusun dalam pola hubungan yang memudahkan pemahaman.²⁹ Peneliti berusaha membangun teks naratif yang didukung oleh data-data terpilih, sehingga informasi tersebut menjadi lebih sederhana namun kuat. Dengan demikian, peneliti dapat merancang dan mengintegrasikan informasi dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam penyederhanaan dan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Penyajian data yang baik merupakan langkah penting untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan dapat diandalkan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan dapat

²⁹ Miles, M. B., & Huberman, 11.

berubah jika tidak ditemukan bukti kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel.³⁰ Aktivitas ini adalah bagian dari keseluruhan konfigurasi, karena kesimpulan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Melalui aktivitas ini, peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi dari hasil analisis data yang dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah aktivitas menganalisis dan meninjau kembali berbagai literatur yang telah diterbitkan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki kaitan langsung dengan tema penelitian yang sedang dilakukan.³¹ Dalam konteks pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum*, peneliti membagi kajian pustaka menjadi 3 kecenderungan.

³⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (California: SAGE Publications, Inc., 2014), 277, <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

³¹ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

Pertama, kecenderungan terkait penelitian tentang *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Marjan Kian, dkk³² (2019) melakukan penelitian dengan judul “The Effect of *Hidden curriculum* on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara *hidden curriculum* dengan kreativitas dan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kreativitas siswa, terutama dalam aspek iklim sosial sekolah, serta berhubungan dengan keterampilan sosial dalam aspek keterampilan sosial yang sesuai, perilaku non-sosial, agresi, dan dominasi (*supremacy*). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kreativitas dan keterampilan sosial siswa. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa *Hidden curriculum* berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan kreativitas siswa melalui mekanisme transfer nilai, sikap, dan keterampilan secara implisit. Oleh karena itu, pendidik perlu memberi perhatian lebih terhadap *hidden curriculum* dalam lingkungan pendidikan untuk mengoptimalkan pengaruh positifnya terhadap perkembangan sosial dan kreativitas siswa.

³² Marjan Kian, Hengameh Ehsangar, and Balal Izanloo, “The Effect of Hidden Curriculum on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools,” *Social Behavior Research & Health*, May 19, 2020, <https://doi.org/10.18502/sbrh.v4i1.2828>.

Sejalan dengan Kian, Kariman dan Nourabadi dkk (2021)³³ melakukan penelitian berjudul “Investigating the Relationship between *Hidden curriculum* and Academic Optimism in Upper Secondary School Students”. Isi pokok penelitan tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hidden curriculum* dan academic optimism pada siswa SMA di kota Pakdasht tahun ajaran 2020–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hidden curriculum* dan *academic optimism* pada taraf signifikansi 0,01. Komponen *school social atmosphere* dan *teacher-student interactions* dalam *hidden curriculum* memiliki hubungan positif dengan *academic optimism*, sedangkan *school organizational structure* tidak berpengaruh signifikan. Secara keseluruhan, *hidden curriculum* dapat menjelaskan 28% varians dari *academic optimism* siswa, dan interaksi guru-siswa merupakan komponen paling berpengaruh dalam meningkatkan optimisme akademik siswa.

Lebih lanjut, Muhammad dkk (2023),³⁴ melakukan penelitian berjudul “Implementation of Multicultural Values through the *Hidden curriculum* of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan, program, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan implementasi nilai-nilai

³³ Fatemeh Kariman and Soolmaz Nourabadi, “Investigating the Relationship between Hidden Curriculum and Academic Optimism in Upper Secondary School Students,” *Revista Tempos e Espacos Em Educacao* 14, no. 33 (2021): 16086, <https://doi.org/10.20952/revtee.v14i33.16086>.

³⁴ Muhammad et al., “Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools.”

multikultural melalui *Hidden curriculum* dalam PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama *Hidden curriculum* dalam PAI adalah membentuk karakter siswa yang cinta damai. Program yang diterapkan meliputi program sekolah, pembiasaan, pengawasan dan pembinaan, serta keteladanan. Implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan penegakan aturan. Faktor pendukung dan penghambat ditemukan dalam aspek internal maupun eksternal, yang berpengaruh terhadap keberhasilan program. Keberhasilan program ini diukur dari terciptanya siswa yang memiliki karakter cinta damai melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam *hidden curriculum* PAI.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas melakukan penelitian terkait *Hidden curriculum* di sekolah formal saja. Penelitian yang peneliti lakukan akan mengisi celah dengan mengeksplorasi pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* di pondok pesantren. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana pondok pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini juga memberikan kontribusi pada literatur pendidikan karakter dengan memperluas konteks penerapan *Hidden curriculum*, sekaligus menawarkan model yang relevan untuk institusi serupa.

Kedua, kecenderungan penelitian yang lebih sempit pada aspek religius atau lingkungan secara terpisah. Hayati, dkk (2020)³⁵ menulis penelitian tentang “Strengthening of Religious Character Education Based on School

³⁵ Hayati, Suyatno, and Susatya, “Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School.”

Culture in the Indonesian Secondary School”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah serta program penguatan karakter yang sukses di SMAN 5 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama, iklim sekolah berbasis nilai agama, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai agama, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Program penguatan karakter ini berdampak pada dua aspek utama, yaitu meningkatnya kesadaran religius siswa dan tumbuhnya sikap toleransi antarumat beragama. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya budaya sekolah dalam menerapkan program pendidikan karakter religius secara holistik. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa karakter religius merupakan karakter penting bagi siswa sekolah menengah di Indonesia, serta memperkuat fakta bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kecenderungan religius.

Sejalan dengan Hayati, Arent dkk (2020)³⁶ menulis penelitian yang berjudul “Improving Students’ Environmental Care Character through Positive Character Camp (PCC) Program”. Isi Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerusakan lingkungan serta pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan program

³⁶ Arent et al., “Improving Students Environmental Care Vharacter Through Positive Character Camp (PCC) Program.”

Positive Character Camp (PCC) sebagai upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Program PCC dianggap sebagai alternatif kegiatan untuk membangun karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PCC sebagai proyek sekolah memiliki tujuan, perencanaan, dan manajemen yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Proses pengembangan karakter siswa melalui program ini sangat beragam, dan penguatan karakter peduli lingkungan terbukti efektif melalui kegiatan yang membangun karakter positif pada siswa. Penelitian ini juga memberikan wawasan praktis bagi pengembangan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah.

Lebih lanjut, Retnasari dkk (2023)³⁷ menulis penelitian yang berjudul “Cultivating Religious Character through School Culture”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana objek penelitian adalah proses penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan II Yogyakarta, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi meliputi program-program keagamaan, fasilitas,

³⁷ Lisa Retnasari et al., “Cultivating Religious Character through School Culture,” *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 1 (2023): 27–34, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>.

dan infrastruktur yang telah tersedia, sedangkan kondisi lingkungan menjadi faktor penghambat. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, yang dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas telah membahas pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan secara terpisah. *Gap research* yang peneliti dapat lakukan adalah mengintegrasikan kedua aspek pendidikan karakter tersebut dalam satu penelitian untuk melihat bagaimana keduanya dapat berjalan bersamaan dan saling mendukung dalam membentuk karakter siswa, khususnya di pesantren.

Ketiga, kecenderungan pendidikan peduli lingkungan sebagai bagian dari pendidikan umum. Karmilasari (2020)³⁸ menulis penelitian berjudul “Strategi Program *Eco-School* dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan”. Isi pokok penelitian tersebut adalah pentingnya pendidikan berbasis lingkungan melalui program *eco-school* sebagai upaya membentuk karakter siswa peduli lingkungan. Program ini menggabungkan pembelajaran dan tindakan nyata untuk mengubah perilaku, sejalan dengan kebijakan nasional seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

³⁸ Vina Karmilasari, Devi Sutrisno Putri, and Dodi Faedlulloh, “Strategi Program *Eco-School* Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan,” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan* 11 (2020): 129–40.

Strategi implementasi *eco-school* melibatkan langkah-langkah sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dengan strategi tersebut, *eco-school* diharapkan mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Sejalan dengan Karmilasari, Alamanda dkk (2021)³⁹ menulis penelitian dengan judul “Analysis of the Establishment Environmental Care Values Character in the Curriculum of SD Alam Tahfidz Quran”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh degradasi moral dan tantangan pendidikan dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup generasi mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peduli lingkungan yang terkandung dalam kurikulum SD Alam Tahfidz Quran, yang meliputi kebijakan, pembentukan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kebijakan SD Alam Tahfidz Quran dalam menetapkan kurikulum mandiri didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 serta komitmen menjaga lingkungan sebagai bagian dari nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kedua, pembentukan karakter peduli lingkungan terdapat dalam struktur kurikulum yang praktis dan fleksibel. Ketiga, evaluasi pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui

³⁹ Firas Alamanda, Dadang Kurnia, and Ani Nur Aeni, “Analysis of the Establishment Environmental Care Values Character in the Curriculum of SD Alam Tahfidz Quran” 11, no. 5 (2021): 14–21, <https://doi.org/10.9790/7388-1105011421>.

penguatan kurikulum untuk memastikan nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa sejak usia dini dan berkelanjutan hingga mereka dewasa.

Lebih lanjut, Oktarina dan Nisa (2021)⁴⁰ menulis penelitian berjudul “Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary Schools”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kepedulian lingkungan guna meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kepedulian lingkungan melibatkan sikap dan tindakan yang berfokus pada pencegahan kerusakan lingkungan, upaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, serta menjaga dan melestarikan lingkungan. Implementasi kurikulum ini meliputi membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, serta menjaga kelestarian lingkungan agar dapat memberikan manfaat berkelanjutan tanpa merusak ekosistemnya. Karakter peduli lingkungan yang ditanamkan bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu mengelola lingkungan dengan baik dan bertanggung jawab, sehingga dapat menjaga keberlanjutan lingkungan untuk masa depan.

Dari ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas menyatakan bahwa pendidikan peduli lingkungan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Sebagian besar kajian menempatkannya sebagai bagian dari pendidikan umum dan mengimplementasikannya di sekolah-sekolah formal. Pendekatan ini cenderung memisahkan pendidikan lingkungan dari

⁴⁰ Oktarina and Nisa, “Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary Schools.”

pendidikan agama, padahal nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan melalui pendekatan yang unik, termasuk *hidden curriculum*. Namun, penelitian yang mengeksplorasi pendidikan peduli lingkungan dalam konteks pesantren masih jarang dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan dapat dikembangkan secara bersamaan melalui *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan umum, tetapi juga merupakan bagian yang inheren dari pendidikan agama.

No	Kecenderungan	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Hidden curriculum</i> dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal	Marjan Khan, dkk (2020)	The Effect of <i>Hidden curriculum</i> on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools	Penggunaan Konsep <i>Hidden curriculum</i> Kedua penelitian sama-sama menggunakan konsep <i>Hidden curriculum</i> sebagai pendekatan untuk membentuk karakter siswa.	Lokasi Penelitian: Penelitian yang akan dilakukan bertempat di pesantren (lembaga non formal) dengan fokus pada nilai religius dan peduli lingkungan. Sedangkan artikel dilakukan di Sekolah Dasar. Metode Penelitian: Penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan artikel ini menggunakan metode

					Deskriptif-korelasional dengan analisis kuantitatif menggunakan regresi dan path analysis .
		Kariman dan Nouraba di (2021)	Investigating the Relationship between <i>Hidden curriculum</i> and Academic Optimism in Upper Secondary School Students	Penggunaan Konsep <i>Hidden curriculum</i> Kedua penelitian menggunakan konsep <i>Hidden curriculum</i> untuk mendukung pembentukan karakter Menganalisis Pengaruh atau Hubungan: Keduanya mencoba mencari tahu bagaimana <i>hidden curriculum</i> berpengaruh terhadap sesuatu	Lokasi Penelitian Penelitian yang akan dilakukan di pondok pesantren, sedangkan penelitian tersebut dilakukan di sekolah formal yaitu sekolah menengah atas umum di kota Pakdasht, Iran.
		Giantom i Muham mad,	Implementation of Multicultural Values through the <i>Hidden curriculum</i> of	Penggunaan Konsep <i>Hidden curriculum</i> Kedua penelitian sama-sama menggunakan <i>Hidden</i>	Fokus Karakter Penelitian di pesantren Fadhlul Fadhlul menekankan religiusitas yang

		Dkk (2023)	PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools	<i>curriculum</i> sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter. Metode Penelitian Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	dikombinasikan dengan kepedulian lingkungan, sementara penelitian di SMP Bandung menitikberatkan pada internalisasi nilai cinta damai dan multikulturalisme melalui PAI. Lokasi Penelitian Penelitian yang akan dilakukan di lingkungan pesantren (lembaga pendidikan non formal). Sedangkan artikel ini dilakukan di SMP Bandung (Sekolah Formal)
2	Penelitian yang lebih sempit pada aspek religius atau peduli	Fitri Nur Hayati dkk (2020)	Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the	Fokus Pendidikan Karakter Religius Kedua penelitian sama-sama membahas pembentukan karakter religius.	Fokus Penelitian Penelitian yang akan dilakukan membahas pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan, sedangkan

	lingkungan secara terpisah		Indonesian Secondary School	Metode Penelitian Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter.	artikel ini membahas pembentukan pendidikan karakter religius saja. Lokasi Penelitian Penelitian Anda dilakukan di pesantren. Sedangkan artikel ini dilakukan di sekolah mengengah atas.
		Arent Ease, dkk (2020)	Improving students' environmental care character through Positive Character Camp (PCC) program	Fokus Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Kedua penelitian sama-sama berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan. Metode Penelitian Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik	Penelitian di pesantren Fadhul Fadhlan menggunakan <i>Hidden curriculum</i> . Sementara itu, penelitian tentang program PCC berfokus pada kegiatan terstruktur dalam bentuk program sekolah.

				pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	
		Lisa Retnasari (2023)	Cultivating Religious Character through School Culture	Fokus pada Pembentukan Karakter Kedua penelitian sama-sama berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan Metode Penelitian Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus Penelitian Penelitian yang akan dilakukan membahas pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan, sedangkan artikel ini membahas pembentukan karakter pendidikan peduli lingkungan saja.
3	Pendidikan peduli lingkungan sebagai	Karmila sari (2020)	Strategi Program <i>Eco-School</i> dalam Menghadirkan	Fokus pada Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan:	Lokasi Penelitian Penelitian yang akan dilakukan bertempat di pesantren, sedangkan

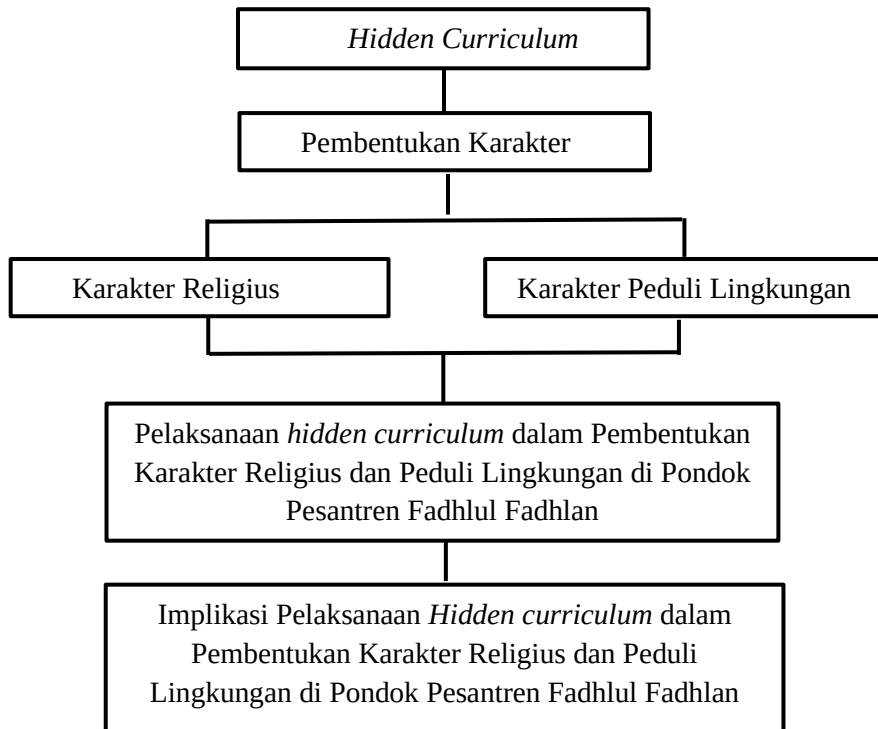
	bagian dari pendidikan umum		Karakter Peduli Lingkungan	Kedua penelitian sama-sama berfokus pada upaya pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program pendidikan. Metode Penelitian Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena pendidikan lingkungan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	artikel ini membahas program <i>eco-school</i> yang diterapkan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.
		Alaman da, dkk (2021)	Analysis of the Establishment Environmental Care Values Character in the Curriculum of	Fokus pada Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan: Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya pembentukan karakter	Lokasi Penelitian: Penelitian yang akan dilakukan bertempat di pesantren. Sedangkan artikel ini berfokus pada SD Alam Tahfidz Quran.

			SD Alam Tahfidz Quran	peduli lingkungan melalui pendidikan. Metode Penelitian Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi	
		Elsi Oktaria dan Ana Fitrotun Nisa (2021)	Development of Environmental Care-Based Curriculum In Improving Character Education In Elementary Schools	Metode Penelitian: Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Lokasi Penelitian: Penelitian yang akan dilakukan di pesantren. Sedangkan artikel ini dilakukan di sekolah dasar. guru.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1: Peta Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis *Hidden Curriculum*

Peta konsep di atas menjelaskan hubungan antara *hidden curriculum* dan pembentukan karakter, khususnya karakter religius dan peduli lingkungan di lingkungan pesantren. *Hidden curriculum* merupakan bagian dari pendidikan yang tidak tertulis dalam dokumen formal, namun hadir melalui budaya,

sistem sosial, dan kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *hidden curriculum*, pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung secara alami dan menyeluruh, tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pembiasaan, interaksi, dan keteladanan. Pada akhirnya, proses ini melahirkan implikasi yang menunjukkan pentingnya *hidden curriculum* dalam mendukung terbentuknya pribadi yang religius dan peduli terhadap lingkungan.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS *HIDDEN CURRICULUM*

A. Kajian Teori

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bertujuan membentuk kepribadian individu yang berintegritas. Konsep ini menjadi elemen penting dalam proses pendidikan, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multi-dimensional, yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam menjalani kehidupan. Berbagai ahli dan pakar di bidang pendidikan telah mencoba memberikan definisi dan batasan tentang hakikat pendidikan berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Definisi-definisi ini membantu memberikan kerangka pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan, proses, dan dampak dari pendidikan itu sendiri.

Langeveld dalam Yusuf⁴¹ menekankan pendidikan sebagai usaha yang bertujuan mematangkan individu agar mampu menjalankan tugas hidupnya secara mandiri. Pandangan ini selaras dengan pemikiran John

⁴¹ Habibie Yusuf, *Pokoknya Administrasi Pendidikan* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019), 4.

Dewey dalam Ariana,⁴² yang menyoroti pendidikan sebagai pembentukan kecakapan intelektual dan emosional untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu, alam, dan sesama manusia. Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara dalam Kadir⁴³ mengarahkan pendidikan sebagai proses tuntunan yang memaksimalkan potensi anak guna mencapai kebahagiaan sebagai individu dan anggota masyarakat. Max Darsono⁴⁴ menambahkan dimensi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik melalui interaksi antara guru dan murid. Sementara itu, Theodore Brameld dalam Darmadi⁴⁵ memperluas konsep pendidikan sebagai proses belajar sepanjang hayat dalam seluruh aktivitas sosial, memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan beradaptasi. Dengan mengintegrasikan pandangan-pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses multidimensional yang tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, emosional, dan sosial, tetapi juga memberikan tuntunan dan bimbingan untuk mencapai kemandirian, kebahagiaan, serta keberlanjutan perkembangan individu di tengah perubahan sosial.

⁴² Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif Dan Kompetitif* (Yogyakarta: Andi, 2017), 21.

⁴³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), 59.

⁴⁴ Max Darsono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang, 2000), 2.

⁴⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Banten: Lembaga Literasi Dayak, 2019), 8.

Terkait pengertian karakter, para ahli banyak memberikan kontribusi pemahaman sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Suyanto⁴⁶ mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Corlay dan Thomas Philips sebagaimana seperti yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto,⁴⁷ mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan atau sikap seseorang yang dapat memungkinkan adanya tindakan moral. Menurut Quraish Shihab,⁴⁸ karakter di artikan sebagai *rusyd*, yaitu gabungan antara nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral. Karakter terbentuk secara bertahap dari perjalanan hidup seseorang, dan terbangun oleh ilmu pengetahuan, banyaknya pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Orang yang berpikir positif dan selalu melakukan kebaikan, artinya karakter yang baik telah melekat pada diri dan hati orang tersebut.

Zakiah dalam Nasikhin⁴⁹ menekankan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang dimulai sejak usia dini. Karakter terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga menjadi bagian

⁴⁶ Asep Jihad Suyanto, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Esensi, 2022), 34.

⁴⁷ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 714.

⁴⁹ Nasikhin Nasikhin et al., "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 26, 2022): 95–107, <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.706>.

dari kepribadian seseorang. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran dalam kurikulum. Hal ini penting agar nilai-nilai karakter dapat diajarkan dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah gabungan sifat-sifat mental dan moral yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mencakup kualitas seperti perangai, tabiat, dan budi pekerti yang terbentuk dari kebiasaan, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Ini mencerminkan cara berpikir dan berperilaku individu dalam kehidupan pribadi dan sosial, dan berkembang seiring waktu melalui pengalaman dan pengetahuan. Menurut Thomas Lickona dalam Yaumi,⁵⁰ pendidikan karakter adalah usaha yang sadar untuk menjadikan karakter seseorang menjadi baik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga seseorang dapat berguna bagi individunya sendiri dan berguna bagi masyarakat.

Ryan dan Bohlin dalam Majid dan Adyani⁵¹ berpendapat bahwa, pendidikan karakter merupakan bentuk usaha dalam rangka membimbing, dan mengarahkan karakter manusia menuju standar-standar baku, yang mana standar tersebut memuat tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sedangkan menurut

⁵⁰ M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2016), 10.

⁵¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 7.

Zubaedi⁵² pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kedalam diri peserta didik supaya peserta didik mempunyai moral yang kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan, kreatif, berani mengemukakan pendapat dan kerja keras).

Lebih lanjut Annur, dkk⁵³ menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau niat, serta tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini diaplikasikan dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, sehingga tercipta individu yang paripurna atau insan kamil. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu melalui pembimbingan, pengajaran, dan internalisasi nilai-nilai positif yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan, mencintai kebaikan, dan melaksanakan kebaikan, dengan tujuan

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 14.

⁵³ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

membangun moral yang kuat, kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras, serta menekankan aspek afektif tanpa melupakan aspek kognitif dan psikomotorik, yang diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa untuk membentuk individu yang paripurna atau insan kamil.

Menurut Kemendiknas (Kemntrian Pendidikan Nasional) sebagaimana dikutip oleh Arliman dkk,⁵⁴ tujuan pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Salah satu tujuannya adalah mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan aspek afektif siswa agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan etika yang tinggi. Pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menerapkan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Hal ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Selanjutnya, pendidikan karakter juga menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, siswa dapat berkembang menjadi pemimpin yang berintegritas dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Selain itu, tujuan lain dari pendidikan

⁵⁴ Laurensius Arliman S and dkk, "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga," *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (2022): 32.

karakter adalah membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Kemandirian dan kreativitas memungkinkan mereka untuk berpikir kritis serta inovatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, sementara wawasan kebangsaan membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat.

Selain membentuk individu yang berkarakter, pendidikan juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, jujur, kreatif, serta penuh dengan rasa persahabatan dan kebangsaan, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian siswa, sebab lingkungan yang kondusif akan membantu mereka menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sekadar menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk individu yang siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang berbudaya dan berkarakter, membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, membangun kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter individu. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mencakup aspek genetik, kepribadian, nilai dan keyakinan, kecerdasan emosional, serta pengalaman hidup. Genetik dan kepribadian menjadi fondasi dasar karakter yang berkembang seiring dengan proses pertumbuhan individu.⁵⁵ Misalnya, seseorang dengan sifat dasar penyabar cenderung memiliki karakter yang lebih tenang dalam menghadapi masalah. Selain itu, nilai dan keyakinan yang diyakini, terutama yang bersumber dari agama dan moral, turut membentuk cara berpikir serta bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Faktor internal lainnya adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain, yang berperan penting dalam interaksi sosial.⁵⁷ Selain itu, pengalaman hidup juga membentuk karakter seseorang, karena pengalaman baik maupun buruk memberikan pelajaran yang berharga dalam membentuk

⁵⁵ Na Ri Kang and Young Sook Kwack, "Temperament and Character Profiles Associated with Internalizing and Externalizing Problems in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder," *Psychiatry Investigation* 16, no. 3 (March 25, 2019): 206–12, <https://doi.org/10.30773/pi.2019.01.10.1>.

⁵⁶ Robitotus Sururi et al., "The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, and Spiritual Intelligence on Social Adjustment," *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1, no. 1 (April 27, 2023): 22–25, <https://doi.org/10.55324/enrichment.v1i1.1>.

⁵⁷ Fina Aulika Lestari, Hairun Hasanah Sagala, and Wahyu Nurrohman, "Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 392–99, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>.

sikap dan pola pikir yang lebih matang.⁵⁸ Dengan demikian, faktor internal menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter individu yang berkelanjutan.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama, karena pola asuh orang tua dan kebiasaan dalam rumah tangga membentuk dasar nilai dan norma yang diterapkan individu dalam kehidupan.⁵⁹ Selain itu, lingkungan sekolah melalui peran guru, kurikulum, serta budaya sekolah turut mengarahkan perkembangan karakter peserta didik.⁶⁰ Faktor lain yang juga berpengaruh adalah lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan komunitas, yang bisa membentuk nilai-nilai moral individu melalui interaksi sehari-hari.⁶¹ Pengaruh media dan teknologi juga tidak bisa diabaikan, karena akses terhadap informasi dan hiburan digital

⁵⁸ Aqodiah Aqodiah, Niswaton Hasanah, and Humaira, "The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 21, 2023): 158–95, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>.

⁵⁹ Sarmini et al., "The Urgency of Pancasila Student Profile Policy for Parents in Strengthening Character to Cultivate National Identity," 2023, 1500–1510, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_153.

⁶⁰ Ali Nurdin, "The Influence of the Learning Environment in Student Character Building," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (November 30, 2020): 175, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.3042>.

⁶¹ Santika Virdi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77, <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.

dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku individu.⁶² Selain itu, budaya dan tradisi dalam masyarakat turut serta dalam membentuk karakter seseorang, baik dalam hal norma sosial maupun kebiasaan yang diwariskan.⁶³ Dengan demikian, faktor eksternal berperan dalam mengarahkan dan memperkuat karakter yang telah terbentuk dari faktor internal.

Pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan integral dalam pendidikan, yang dapat dicapai melalui berbagai metode yang saling melengkapi. Metode yang dapat digunakan sebagai pembentukan pendidikan karakter yaitu:

a. Keteladanan (*Modeling*)

Keteladanan adalah salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter. Guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa yang mereka hormati.⁶⁴ Contohnya yaitu guru yang selalu tepat waktu dan menghormati waktu, akan membantu siswa belajar tentang disiplin dan tanggung jawab.

⁶² Mitha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadhan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548, <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>.

⁶³ Amelia and Ramadhan.

⁶⁴ Desrianti Desrianti and Miressa Amenu Mulis, "Principal's Strategy in Forming Good Character in Lantai Batu SDIT Students," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (December 15, 2022): 110, <https://doi.org/10.31958/jaf.v10i2.5425>.

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan adalah proses di mana perilaku baik diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Ini bisa berupa kegiatan rutin di sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, atau sekadar membiasakan siswa untuk antri saat membayar di kantin.⁶⁵ Contohnya membiasakan siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan mematikan lampu saat meninggalkan ruangan akan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Penguatan positif melibatkan pemberian penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Ini akan memotivasi siswa untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.⁶⁶ Contohnya yaitu memberikan pujian saat siswa menunjukkan sikap jujur atau bertanggung jawab, seperti melaporkan barang yang hilang kepada guru.

d. Diskusi dan Refleksi Moral (*Moral Discussion and Reflection*)

Metode ini melibatkan siswa dalam diskusi tentang masalah moral dan etika adalah cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

⁶⁵ Abida Begum et al., "Impact of Environmental Moral Education on Pro-Environmental Behaviour: Do Psychological Empowerment and Islamic Religiosity Matter?," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 4 (February 8, 2021): 1604, <https://doi.org/10.3390/ijerph18041604>.

⁶⁶ Zainul Hafizi, "The Importance of Moral Education In The Formation of Children's Character," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 4, no. 2 (December 8, 2023): 345–50, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2527>.

Diskusi ini membantu siswa memahami berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang isu sosial atau lingkungan yang sedang terjadi, seperti merusak hutan dan dampaknya bagi masyarakat.⁶⁷

e. Kegiatan Eksperiensial (*Experiential Learning*)

Metode ini melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Dengan mengalami langsung situasi nyata, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Contohnya yaitu guru mengajak siswa dalam kegiatan sukarela seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan untuk belajar tentang kepedulian dan berbagi.⁶⁸

f. *Storytelling* (Bercerita dengan Nilai Moral)

Bercerita adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita yang relevan dengan kehidupan siswa.

⁶⁷ Meiliza Sari and Muhammad Haris, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71, <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.

⁶⁸ Zunaidi M. Rasid Harahap and Suyadi Suyadi, “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan,” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199>.

Cerita dapat membantu siswa mengembangkan empati dan memahami kompleksitas moral yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita.⁶⁹

g. Proyek Kolaboratif (*Collaborative Projects*)

Kegiatan kolaboratif memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek. Ini mengajarkan nilai kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab. Contohnya yaitu proyek penghijauan di sekolah yang melibatkan seluruh siswa dalam perencanaan, penanaman, dan perawatan pohon.⁷⁰

h. Perjanjian Kelas (*Class Agreement*)

Melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas atau perjanjian bersama yang berisi nilai-nilai yang akan diterapkan di kelas. Ini memberi siswa rasa kepemilikan terhadap aturan tersebut dan mendorong tanggung jawab bersama. Contohnya yaitu membuat kesepakatan bersama tentang tata tertib kelas, seperti menghormati pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga kebersihan.⁷¹

i. Refleksi Harian (*Daily Reflection*)

Siswa diajak untuk melakukan refleksi harian, baik secara tertulis maupun lisan, tentang perilaku mereka selama sehari penuh. Refleksi ini membantu siswa menyadari tindakan mereka dan memperbaiki diri.

⁶⁹ Elida Purnama et al., “The Role of Character Education in Building Noble Morals in Madrasah Tsanawiyah,” *ALACRITY: Journal of Education*, October 29, 2024, 330–44, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.460>.

⁷⁰ Sitti Hartinah et al., “Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045,” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 37.

⁷¹ Mohamad Lukman Khakim et al., “Penerapan Metode Drill Dalam Upaya Penanaman Karakter,” 2024.

Contohnya guru bisa memberikan waktu 5-10 menit di akhir pelajaran untuk siswa menulis refleksi tentang hal-hal positif yang telah mereka lakukan atau apa yang bisa mereka perbaiki.

Pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Semua komponen ini harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak.⁷² Ulwan dalam Suheili mengusulkan lima metode pendidikan karakter:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Penekankan pentingnya keteladanan dari orang tua dan pendidik. Mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, karena perilaku dan tindakan mereka akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak.⁷³

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui pembiasaan, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari diri mereka.⁷⁴

⁷² Ahmad Suheili, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi-Al-Islam," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018): 102–20, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.942>.

⁷³ Suheili, "Metode Pendidikan Karakter... 102.

⁷⁴ Suheili, "Metode Pendidikan Karakter... 102.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Metode memberikan nasehat yang bijak dan konstruktif juga merupakan metode penting dalam pendidikan karakter. Ulwan percaya bahwa nasehat yang baik dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan etika.⁷⁵

d. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Orang tua dan pendidik perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan anak, termasuk memantau perilaku dan interaksi mereka dengan lingkungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak berada pada jalur yang benar dalam pembentukan karakter.⁷⁶

e. Pendidikan dengan Hukuman

Menurut Ulwan hukuman harus digunakan dengan bijak, Ulwan menganggap bahwa hukuman dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter jika diterapkan dengan cara yang mendidik, bukan sekadar menghukum.⁷⁷

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah

⁷⁵ N Asruly and A Rivauzi, "Pendidikan Spiritual Pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan," *Tazakka : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 02, no. 01 (2024): 14–29, <https://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/tadzakka/article/view/23%0Ahttps://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/tadzakka/article/download/23/14>.

⁷⁶ Mohammad Adnan, "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Abdullah Nashih Ulwan," *Irsyaduna* 1, no. 1 (2021): 87–100.

⁷⁷ Suheili, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi-Al-Islam."

merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 nilai, yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷⁸

2. Karakter Religius

Kata “religius” berasal dari bahasa Inggris “*religion*”, yang berarti taat pada agama atau kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari manusia.⁷⁹ Quraish Shihab⁸⁰ memandang karakter religius sebagai perwujudan nyata dari nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa religiusitas tidak cukup ditunjukkan melalui ritual ibadah semata, tetapi harus tampak dalam akhlak dan perilaku, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dalam Wawasan al-Qur’an, ia menyatakan bahwa karakter religius adalah manifestasi dari ketakwaan kepada Allah yang tercermin dalam sikap kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali⁸¹ dalam *Ihya’ Ulumuddin* menegaskan bahwa karakter religius berakar dari proses

⁷⁸ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), 9-10.

⁷⁹ Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 739.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), 45.

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 1995), 120.

penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Baginya, karakter yang baik bukan sekadar hasil pendidikan formal, melainkan hasil dari perjuangan batiniah yang mendalam untuk menumbuhkan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari sifat tercela, demi mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih⁸² dalam karya *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan akal, nafsu, dan amarah dalam membentuk karakter religius. Ia berpandangan bahwa manusia harus menggunakan akal dan petunjuk wahyu secara seimbang agar mampu bertindak adil, bijak, dan bertanggung jawab. Bagi Miskawaih, karakter religius bukanlah bawaan, melainkan hasil dari latihan moral yang terus-menerus dan diarahkan oleh akal sehat. Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan, karakter religius merupakan hasil dari pendidikan iman yang kokoh sejak dini, yang ditanamkan melalui pengajaran akidah, ibadah, dan adab Islami. Dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan menekankan bahwa pembentukan karakter religius mencakup kepekaan spiritual, ketaatan terhadap perintah Allah, dan kesungguhan dalam berbuat baik kepada sesama.⁸³ Dengan demikian, keempat tokoh ini sepakat bahwa karakter religius merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga sosial.

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 nilai utama dalam pendidikan karakter. Nilai religius berhubungan dengan Tuhan dan merupakan

⁸² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2000), 75.

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1998), 30.

nilai kerohanian tertinggi yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Raharjo⁸⁴ menjelaskan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, seperti beribadah secara konsisten, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan menanamkan nilai-nilai kejujuran serta kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam akhlak dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.

Pembentukan karakter religius memberikan beberapa manfaat. Pengembangan karakter religius dapat mengarah pada peningkatan ketepatan waktu, perilaku hormat, dan ketaatan kepada orang tua dan guru.⁸⁵ Bagi remaja, agama berperan penting dalam membentuk jiwa keagamaannya, memberikan kekuatan preventif terhadap konflik dan masalah melalui psikoterapi agama.⁸⁶ Selain itu, religiusitas masyarakat Indonesia juga menjadi landasan hidup toleran, mengedepankan kerukunan antar umat beragama, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama. Menumbuhkan toleransi melalui

⁸⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 110.

⁸⁵ Beta Alviana Febriyanti, M Nurul Humaidi, and Ianatut Thoifah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Progam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 10, no. 4 (2023): 404–12, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.404-412>.

⁸⁶ Rohmi Yuhani'ah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 12–42, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>.

pemahaman keagamaan mencerminkan masyarakat yang majemuk dan dapat dicapai melalui cara formal maupun informal.⁸⁷

Pembentukan karakter religius pada anak merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak. Beberapa pendekatan dalam membentuk karakter religius antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta sistem hadiah-hukuman yang diterapkan secara konsisten dan bijaksana. Dalam *Educating for Character*, Lickona⁸⁸ menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum sekolah melalui pendekatan berbasis pengalaman dan keteladanan. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan moral dan spiritual. Selain itu, Bohlin⁸⁹ menunjukkan bagaimana literatur dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai religius dan moral. Melalui cerita dan narasi, siswa dapat memahami konsep moralitas dan etika yang berlandaskan pada ajaran religius.

Selain itu, kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin juga sangat berperan dalam membentuk karakter religius anak. Pembiasaan ini meliputi kegiatan-kegiatan seperti membaca asmaul husna, tadarus, serta

⁸⁷ Elis Teti Rusmiati et al., "Implementation of Religious Tolerance in Campus Environment: A Community Service Study in The Context of Higher Education," *ICCD* 5, no. 1 (November 27, 2023): 445–50, <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.646>.

⁸⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 57.

⁸⁹ K.E Bohlin, *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms* (New York: Routledge, 2005), 102.

melaksanakan sholat dhuha yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan dengan Tuhan. Aktivitas-aktivitas ini dapat dijadikan bagian dari rutinitas harian anak, sehingga karakter religius dapat tertanam dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, dukungan dari berbagai pihak menjadi hal yang sangat penting. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, sementara sekolah menyediakan ruang bagi anak untuk mendalami ilmu agama secara lebih sistematis. Masyarakat juga dapat menjadi agen perubahan dengan menyediakan contoh positif dan kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja. Selain itu, bagi remaja yang mungkin menghadapi tantangan dalam perkembangan jiwa keagamaan mereka, psikoterapi keagamaan bisa menjadi salah satu pendekatan yang membantu, dengan memberikan dukungan psikologis yang berlandaskan nilai-nilai agama.⁹⁰ Dengan demikian, pembentukan karakter religius pada anak dan remaja memerlukan kerjasama antara berbagai pihak yang saling mendukung dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual mereka.

Rumusan Glock dan Stark yang dijelaskan oleh Ancok dan Suroso⁹¹ membagi keberagamaan menjadi lima dimensi sebagai berikut:

⁹⁰ Yuhani'ah, "Psikologi Agama Dalam...., 12.

⁹¹ Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 80–82.

- a. Dimensi keyakinan yaitu ranah yang berisi pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi praktis agama yaitu dimensi yang mengacu pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengamalan atau akhlak yaitu ranah yang mengacu pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyekajahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

- d. Dimensi pengetahuan agama, yaitu ranah yang mengacu pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran- ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- e. Dimensi pengalaman atau penghayatan yaitu dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khushuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Dalam literatur lain, Fathurrahman⁹² membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa aspek utama, yaitu:

⁹² Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Gorontalo: Kalimedia, 2015), 60.

- a. Nilai Ibadah, yang secara istilah berarti pengabdian kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan zakat. Baik ibadah yang bersifat umum maupun khusus adalah konsekuensi dari keimanan kepada Allah, sebagaimana yang tertuang dalam dua kalimat syahadat: "*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulallah.*"
- b. Nilai Ruhul Jihad, yang berlandaskan pada tujuan hidup manusia, yaitu menjaga hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*), sesama manusia (*Hablumminannas*), dan alam (*Hablum minal 'alam*). Komitmen terhadap ruhul jihad mendorong seseorang untuk berusaha keras dan sungguh-sungguh dalam setiap aktivitas. Mencari ilmu, misalnya, adalah wujud dari *Jihadunnafsi*, yaitu berjuang melawan kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Akhlak dan Disiplin, yang berasal dari kata *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat, rasa malu, dan kebiasaan. Disiplin tercermin dalam konsistensi manusia dalam melaksanakan ibadah harian. Ketika seseorang menjalankan ibadah tepat waktu, maka nilai kedisiplinan secara otomatis tertanam dalam dirinya.
- d. Nilai Keteladanan, yang terlihat dari perilaku guru sebagai panutan bagi siswa. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ibn Rusd, menekankan pentingnya seorang guru menjadi teladan dan pusat perhatian bagi murid-muridnya. Seorang guru harus memiliki kharisma yang tinggi, karena hal ini menjadi faktor penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Lebih lanjut, Zubaedi⁹³ menyatakan bahwa karakter religius dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama sebagai berikut:

- a. Takwa, yang bermakna menjaga diri dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Syukur, yaitu mengakui dan memuji pemberi nikmat atas segala kebaikan yang diberikan. Seorang Muslim dikatakan bersyukur jika ia dapat merasakan nikmat Allah dalam kebaikan, serta mengungkapkan rasa syukur melalui hati, lisan, dan perbuatan.
- c. Ikhlas, yang secara bahasa berarti kemurnian atau kebersihan dari campuran apa pun. Dalam konteks agama, ikhlas berarti melakukan sesuatu semata-mata untuk memperoleh ridha Allah, tanpa mengharapkan imbalan duniawi.
- d. Sabar, yang berarti menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak disukai demi mengharap ridha Allah.
- e. Tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Tawakal tidak berarti pasrah tanpa usaha, melainkan tetap bekerja keras dan bersikap mandiri.
- f. Qanaah, yaitu merasa cukup dan menerima dengan ikhlas segala rezeki yang diberikan Allah. Menurut Hamka, qanaah mencakup lima aspek, yaitu menerima apa yang dimiliki, tetap berusaha meminta tambahan yang layak, bersabar atas ketentuan Allah, bertawakal kepada-Nya, serta tidak terpedaya oleh dunia.

⁹³ Zubaedi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

g. Percaya diri, yang berarti yakin terhadap kemampuan diri sendiri, tidak mudah ragu, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Terakhir, rasional, yaitu bertindak berdasarkan pemikiran yang logis dan argumentatif, serta tidak berbicara atau bertindak tanpa dasar yang jelas.

Pendidikan karakter religius yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 17, QS. Al-Baqarah ayat 177, dan QS. An-Nahl ayat 90 dapat dianalisis dalam lima dimensi pendidikan religius, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktis agama, dimensi pengamalan atau akhlak, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi penghayatan. Dimensi keyakinan tercermin dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, yang menegaskan bahwa kebajikan sejati bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. Keyakinan ini menjadi dasar utama bagi individu dalam membangun karakter religius yang kuat. Dimensi praktis agama terlihat dalam Surah Luqman ayat 17, yang mengajarkan kewajiban menjalankan salat serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Praktik ibadah seperti salat dan ajakan kepada kebaikan menjadi bagian integral dalam pendidikan religius yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selanjutnya, dimensi pengamalan atau akhlak terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 90, yang memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan menjauhi perbuatan keji serta permusuhan. Nilai-nilai ini membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat kesadaran moral individu dalam berinteraksi dengan sesama. Dimensi pengetahuan agama juga tersirat dalam ketiga ayat tersebut, di mana pendidikan religius tidak hanya menanamkan keyakinan dan praktik ibadah,

tetapi juga mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, seperti pentingnya keseimbangan antara habluminallah dan habluminannas. Terakhir, dimensi penghayatan atau pengamalan dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam perintah untuk bersabar dalam menghadapi ujian sebagaimana disebutkan dalam Surah Luqman ayat 17. Dengan demikian, ketiga ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam Islam mencakup aspek yang komprehensif, mulai dari keyakinan hingga penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.⁹⁴ Pendidikan karakter peduli lingkungan berfokus pada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. David W. Orr menekankan pentingnya pendidikan lingkungan untuk membentuk pola pikir yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap bumi.⁹⁵ Nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

⁹⁴ Annisa Qodriyanti et al., "Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di Salah Satu MAN Pada Materi Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 6, no. 1 (2022): 111–16, <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss1/643>.

⁹⁵ D.W. Orr, *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect* (Washington: Island Press, 2004), 73.

sudah terjadi dan ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹⁶ Adanya pemahaman yang diberikan tentang lingkungan, diharapkan muncul kesadaran untuk belajar bertanggung jawab, dan bersikap positif terhadap lingkungan. Lebih lanjut, peserta didik inilah yang akan menjadi pemimpin dan membuat kebijakan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan.

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku individu yang mencerminkan kesadaran serta tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya. Sikap ini melibatkan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan serta usaha aktif dalam mengurangi dampak negatif manusia terhadap ekosistem. Menurut Rahayu⁹⁷ karakter peduli lingkungan adalah perilaku yang ditunjukkan melalui tindakan menjaga kebersihan, mengurangi sampah, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Karakter ini pun tidak hanya terbatas pada tindakan individual, melainkan juga mencakup partisipasi dalam kegiatan kolektif yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, karakter peduli lingkungan juga berhubungan dengan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan (*sustainability*). Seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek,

⁹⁶ Siti Baro'ah and Siti Mazidatul Qonita, "Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik," *Pancar: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar* 4, no. 1 (2020): 11–16.

⁹⁷ Suwasti Rahayu and Dkk, "Analisis Efektivitas Program Sahabat Pohon Dalam Membangun Karakter Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 2548.

tetapi juga memikirkan dampak jangka panjang terhadap generasi mendatang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rosidi dan Fithroh bahwa karakter peduli lingkungan tidak hanya tercermin dalam tindakan langsung seperti daur ulang atau penanaman pohon, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak ekologis.⁹⁸

Pentingnya menumbuhkan karakter peduli lingkungan semakin ditekankan dengan adanya perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang terus meningkat. Menurut Fatikhah dan Rejekiningsih⁹⁹ pendidikan lingkungan di sekolah dan masyarakat harus diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran kritis terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, seperti aksi penghijauan atau pengelolaan sampah.

Louv¹⁰⁰ juga menyatakan bahwa integrasi alam dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kreativitas dan keseimbangan emosional, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Berkebun di rumah atau sekolah, membuat proyek daur ulang, melakukan aktivitas seperti hiking, berkemah, atau piknik di alam terbuka membantu individu merasakan keindahan alam serta memahami pentingnya menjaga ekosistem.

⁹⁸ Moh. Imron Rosidi and Ismaul Fithroh, "Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih," *Sandhyakala* 1, no. 2 (2020): 56.

⁹⁹ Haristya Indah Nur Fatikhah and Triana Rejekiningsih, "Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih," *Jurnal Global Citizen* 13, no. 2 (2024): 106.

¹⁰⁰ R. Louv, *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder* (Chapel Hill: Algonquin Books, 2008), 45.

menggunakan produk ramah lingkungan, menghemat energi, dan mengurangi konsumsi plastik adalah langkah-langkah kecil yang dapat membentuk kebiasaan peduli lingkungan.

Selain itu, Stone dan Barlow¹⁰¹ mengumpulkan esai yang menyoroti pentingnya literasi ekologi dalam pendidikan untuk membentuk warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Literasi ekologi melibatkan pemahaman mendalam tentang ekosistem dan tindakan berkelanjutan untuk melindungi bumi. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan melibatkan integrasi nilai-nilai ekologis, pengalaman langsung dengan alam, dan literasi ekologi untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

Pembentukan karakter peduli lingkungan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat. Salah satu manfaat dari pembentukan karakter peduli lingkungan adalah terciptanya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berfungsi sebagai layanan ekosistem budaya yang dapat menyatukan pendidikan dengan konservasi, sehingga mendukung kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.¹⁰² Individu yang memiliki karakter peduli lingkungan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya alam,

¹⁰¹ M. K. Stone and Z Barlow, *Ecological Literacy: Educating Our Children for a Sustainable World* (San Francisco: Sierra Club Books, 2005), 67.

¹⁰² Walter Hutcheson, Porter Hoagland, and Di Jin, "Valuing Environmental Education as a Cultural Ecosystem Service at Hudson River Park," *Ecosystem Services* 31 (June 2018): 387–94, <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.03.005>.

mengurangi pemborosan, dan lebih peduli terhadap keberlanjutan ekosistem. Ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa program-program pendidikan lingkungan dapat meningkatkan karakter perawatan lingkungan pada siswa.¹⁰³

Selain itu, pembentukan karakter peduli lingkungan dapat mendorong terciptanya perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Individu yang terbiasa menjaga kebersihan lingkungan akan cenderung berperilaku lebih disiplin, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan plastik. Penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk melalui pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi individu dalam berbagai kegiatan konservasi.¹⁰⁴ Ini pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman untuk dihuni, sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan karakter peduli lingkungan memiliki lebih banyak partisipasi dalam kegiatan kebersihan dan pengelolaan lingkungan.¹⁰⁵

Pembentukan karakter peduli lingkungan juga dapat meningkatkan kualitas hidup sosial dan komunitas. Ketika individu memiliki kesadaran

¹⁰³ Arent et al., "Improving Students Environmental Care Vharacter Through Positive Character Camp (PCC) Program."

¹⁰⁴ Tyas Palupi and Dian R Sawitri, "The Importance of Pro-Environmental Behavior in Adolescent," ed. Hadiyanto, Sudarno, and Maryono, *E3S Web of Conferences* 31 (February 21, 2018): 09031, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109031>.

¹⁰⁵ Anisa Muslich, "Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata Di DKI Jakarta)," *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (September 11, 2015): 110–26, <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.342.2015>.

untuk menjaga lingkungan, mereka akan lebih mudah bekerja sama dalam program-program yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, seperti pengelolaan sampah atau daur ulang. Hal ini membangun rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik, yang diuraikan dalam kajian mengenai pentingnya nilai karakter dalam pendidikan.¹⁰⁶ Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat dan planet ini secara keseluruhan.

Pembentukan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Integrasi nilai-nilai peduli lingkungan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran pesantren merupakan pendekatan utama. Strategi ini meliputi proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, dan ekstrakurikuler.¹⁰⁷ Internalisasi nilai ecopesantren juga dilakukan melalui kebijakan pondok, kurikulum pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nazar et al.,¹⁰⁸ diungkapkan bahwa pesantren dapat menjadi agen perubahan dalam perilaku

¹⁰⁶ Dewi Rakhmawati et al., “Development of Ecological Citizenship-Based Character Education Model to Improve Environmental Naturalistic Intelligence of Elementary School Students,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 12 (October 5, 2023): 470–83, <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.835>.

¹⁰⁷ Listiyani Siti Romlah et al., “Environmental-Based Learning Management in Islamic Education Institutions,” ed. A. Saregar, R. Umam, and A. Rahmat, *E3S Web of Conferences* 482 (January 29, 2024): 04019, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204019>.

¹⁰⁸ Irfan Abu Nazar et al., “Plant Biodiversity and People’s Behavior on Environmental Conservation in Pabelan Islamic Boarding School, Magelang, Central Java, Indonesia,” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 25, no. 1 (February 9, 2024), <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250126>.

dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Demikian pula, sesuai dengan temuan dari Ayub et al., peran guru pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan santri melalui pengajaran, motivasi, dan bimbingan langsung untuk menanamkan kesadaran.¹⁰⁹

Implementasi program-program peduli lingkungan, penyediaan sarana kebersihan, dan pemanfaatan perayaan hari besar Islam juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di pesantren. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fua et al., disebutkan bahwa pendidikan Islam dapat berfokus pada pembentukan kesadaran lingkungan yang lebih baik dengan memanfaatkan acara-acara religi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.¹¹⁰ Pendekatan ini sejalan dengan hasil riset oleh Putri, yang menunjukkan bahwa model kepemimpinan guru yang dijadikan teladan dapat memotivasi santri untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan.¹¹¹

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren memerlukan kolaborasi antara kebijakan, kurikulum, dan partisipasi aktif dari guru dan santri. Dengan demikian,

¹⁰⁹ Nazar et al.

¹¹⁰ Jumardin La Fua et al., "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 156 (May 2018): 12035, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>.

¹¹¹ Wiwit Purnama Putri, "The Role of Preschool Male Teacher in Islamic Moral Education," *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 6, no. 2 (December 26, 2023): 73–82, <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.23162>.

lingkungan pendidikan dapat menciptakan kesadaran akan isu-isu lingkungan di pesantren dan masyarakat secara umum, sebagai upaya untuk mencapai pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan semakin menjadi sorotan dalam bidang kehidupan, terutama dalam konteks perubahan iklim dan degradasi ekosistem. Sikap peduli lingkungan mencerminkan komitmen individu untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian alam melalui berbagai tindakan nyata. Indikator-indikator sikap peduli lingkungan dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

- a. Pengelolaan sampah dan limbah
- b. Konservasi tanah dan tumbuhan
- c. Konsumsi ramah lingkungan
- d. Penghematan energi
- e. Transportasi ramah lingkungan
- f. Konservasi Satwa.¹¹²

Dalam literatur lain, Fathurrahman¹¹³ mengemukakan indikator karakter peduli lingkungan. Indikator karakter peduli lingkungan meliputi pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih Pembiasaan hemat energy, membuat biopori di area sekolah,

¹¹² Pande Made Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 104.

¹¹³ Pupuh Fathurrohman and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 191.

membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, membuat kompos dan sampah organik, menyediakan peralatan kebersihan, memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas, membiasakan hemat energy serta memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Lebih lanjut Fitri¹¹⁴ juga menyatakan indikator karakter peduli lingkungan meliputi menjaga lingkungan kelas dan sekolah, merawat tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, menyediakan tempat sampah untuk membuang sampah organik dan sampah non organik serta menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam Islam tercermin dalam QS. Al-A'raf ayat 56, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Al-Baqarah ayat 205, yang secara komprehensif mencakup berbagai dimensi lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan limbah, konservasi tanah dan tumbuhan, konsumsi ramah lingkungan, mitigasi bencana, penghematan energi, transportasi ramah lingkungan, serta konservasi satwa. QS. Al-A'raf ayat 56 menekankan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah adanya perbaikan, yang berimplikasi pada kewajiban manusia untuk mengelola sampah dan limbah dengan baik agar tidak mencemari lingkungan serta menjaga keseimbangan ekosistem. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya konservasi tanah dan

¹¹⁴ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

tumbuhan dengan tidak merusak alam yang telah diciptakan dalam keseimbangan. Sementara itu, QS. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut disebabkan oleh perbuatan manusia, mengingatkan tentang dampak negatif eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, sehingga manusia dituntut untuk menerapkan konsumsi ramah lingkungan dengan tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya dan memastikan keberlanjutannya. Ayat ini juga menyinggung mitigasi bencana, karena kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat menyebabkan berbagai bencana alam, seperti banjir dan kekeringan. QS. Al-Baqarah ayat 205 menggambarkan orang yang menebar kerusakan dengan merusak tanaman dan hewan ternak, yang dapat dihubungkan dengan pentingnya konservasi satwa dan keanekaragaman hayati. Penghancuran lingkungan, termasuk deforestasi dan eksploitasi berlebihan, dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan menyebabkan kepunahan spesies. Ayat ini juga menyoroti bagaimana tindakan manusia yang merusak lingkungan dapat mempengaruhi sektor energi dan transportasi, sehingga Islam mengajarkan penghematan energi serta penerapan transportasi ramah lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis. Ketiga ayat ini secara keseluruhan menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab dalam menjaga bumi dan mencegah kerusakan demi kesejahteraan generasi mendatang, sehingga pendidikan karakter peduli lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peduli Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Religius

Dunia saat ini menghadapi tantangan lingkungan yang kian mendesak, seperti krisis iklim, polusi, dan deforestasi. Perubahan iklim memicu bencana alam yang semakin sering, seperti banjir dan kekeringan, yang dapat dikaitkan dengan meningkatnya suhu global dan perubahan pola curah hujan akibat aktivitas manusia dan emisi gas rumah kaca.¹¹⁵ Sementara itu, deforestasi mengurangi kemampuan bumi untuk menyerap karbon dioksida, sehingga memperparah dampak perubahan iklim. Deforestasi tidak hanya mengurangi area hutan yang berfungsi sebagai penyerap karbon, tetapi juga mengancam keanekaragaman hayati.¹¹⁶

Polusi mencemari udara, air, dan tanah, mengancam kehidupan manusia serta ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa polusi udara dapat memicu beragam masalah kesehatan, termasuk penyakit pernapasan.¹¹⁷ Polusi air juga memiliki implikasi besar, tidak hanya untuk ekosistem perairan tetapi juga untuk kesehatan manusia, yang sering kali terpapar kontaminan berbahaya. Diperlukan inovasi dan penerapan kebijakan yang mendukung upaya

¹¹⁵ Aaron M. McCright and Riley E. Dunlap, "The Politicization of Climate Change and Polarization in the American Public's Views of Global Warming, 2001–2010," *The Sociological Quarterly* 52, no. 2 (May 2011): 155–94, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2011.01198.x>.

¹¹⁶ Fanli Jia, "Brief Data Report on Prototype of Moral Personality and Environmentalism," *Data in Brief* 15 (December 2017): 540–44, <https://doi.org/10.1016/j.dib.2017.10.013>.

¹¹⁷ S Ravichandran, Riddima Singh, and R M Madhumitha Sri, "Air Pollution: A Major Threats to Sustainable Development," *International Journal of Clinical Biochemistry and Research* 8, no. 3 (October 28, 2021): 176–78, <https://doi.org/10.18231/j.ijcbr.2021.037>.

pengendalian polusi serta pengembangan praktik berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini.¹¹⁸ Tantangan ini tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga pendekatan moral dan spiritual yang mampu menanamkan kesadaran mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan, sejalan dengan pemahaman bahwa isu lingkungan adalah juga isu moral yang penting untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. QS. Al-An'am ayat 141 mengajarkan manusia untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat berupa hasil tanaman dan bumi, dengan tidak berlebihan dalam memanfaatkannya. Nilai ini menanamkan karakter religius berupa rasa syukur dan kesadaran terhadap nikmat Allah, sekaligus membentuk karakter peduli lingkungan melalui ajakan untuk mengelola hasil bumi dengan bijak dan tanpa merusak keseimbangan alam. QS. Al-A'raf ayat 56 menekankan larangan untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, yang menghubungkan dimensi religius berupa ketaatan kepada Allah dengan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam. Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari perilaku destruktif seperti pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, sehingga tercipta harmoni antara nilai keimanan dan tindakan peduli lingkungan. Sementara itu, QS. Al-

¹¹⁸ G. Mekuria, "Air Pollution: A Review of Its Impacts on Health and Ecosystems, and Analytical Techniques for Their Measurement and Modeling," *Journal of Environmental Informatics Letters*, 2023, <https://doi.org/10.3808/jeil.202300116>.

Baqarah ayat 30 menyebutkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang menunjukkan amanah besar dari Allah kepada manusia untuk memelihara dan mengelola bumi dengan adil dan bertanggung jawab. Konsep khalifah ini mengintegrasikan pendidikan karakter religius melalui pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah, serta pendidikan karakter peduli lingkungan melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, ketiga ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius, seperti rasa syukur, ketaatan, dan tanggung jawab, tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter peduli lingkungan, karena keduanya saling mendukung dalam membentuk manusia yang beriman sekaligus peduli terhadap keberlanjutan bumi.

Integrasi pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis nilai-nilai religius di pesantren dapat dilihat melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam. Budaya pesantren, yang mengedepankan praktik hidup sederhana, seperti hemat dalam menggunakan air dan menjaga kebersihan lingkungan.¹¹⁹ Hal ini secara tidak langsung mengajarkan santri untuk menghargai dan merawat sumber daya alam. Pelaksanaan halaqah atau diskusi agama juga dapat diarahkan untuk membahas isu-isu lingkungan dari perspektif Islam, seperti kewajiban menjaga bumi sebagai amanah dari Allah.¹²⁰

¹¹⁹ Debi Fajrin Habibi, Ayi Ahmad Tirmidzi Yusri, and Kambali, “Pesantren Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan : Upaya Mitigasi Perubahan Iklim,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1375–86.

¹²⁰ Munawir Sazali, Fahrorrozi, and Abdul Quddus, “Pesantren Dan Konservasi Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darumhyiddin Nw Debok Lombok

Pada aspek kegiatan harian, santri diajarkan untuk menjaga kebersihan kamar, halaman, dan tempat ibadah. Kebiasaan ini tidak hanya melatih tanggung jawab individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.¹²¹ Program khusus di pesantren, seperti penghijauan dengan menanam pohon dapat dilaksanakan dengan landasan religius bahwa pohon adalah makhluk Allah yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Program ini juga dapat disertai dengan pembelajaran tentang fiqh lingkungan, yang menekankan larangan merusak alam serta pentingnya keberlanjutan.¹²²

Integrasi nilai-nilai religius ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya memahami tanggung jawab ekologis secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dengan hati yang ikhlas. Dimensi moral, seperti empati terhadap makhluk lain, diajarkan melalui pelajaran tentang kasih sayang Allah kepada semua ciptaan-Nya. Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai religius memiliki posisi strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis yang seimbang dengan nilai moral dan spiritual. Melalui integrasi *Hidden curriculum*, pesantren dapat mencetak generasi yang peduli lingkungan.

Timur),” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 568–91.

¹²¹ Saipullah, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 2 (2022): 132–41.

¹²² Nur Saudah Al Arifa D et al., “Green Pesantren Gerakan Penghijauan Dengan Metode Vertikultur Pada Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah Kabupaten Bantul,” *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 1596–1600, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13535>.

5. Konsep Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum, dalam konteks pendidikan, sering kali diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk menyampaikan pendidikan dan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²³ Definisi ini menekankan bahwa kurikulum mencakup tidak hanya isi dan bahan pelajaran, tetapi juga tujuan pendidikan serta metode pengajaran yang digunakan.

Ralph Tyler¹²⁴ dalam Ashari mengartikan kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Tyler mengemukakan bahwa kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi program pendidikan. Tyler menekankan bahwa kurikulum dirancang dengan

¹²³ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,”

¹²⁴ Riza Ashari et al., “From Theory to Practice: Ralph W. Tyler’s Perspective on the Curriculum Transformation,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (August 1, 2023): 440, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>.

sistematis untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan berfungsi secara sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hilda Taba dalam Fathoni¹²⁵ memberikan pandangan bahwa kurikulum adalah suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan. Taba menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana belajar yang harus dikembangkan secara sistematis dan harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Taba menekankan pentingnya pendekatan *bottom-up* dalam pengembangan kurikulum, di mana guru dan pendidik di tingkat lapangan berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum.¹²⁶

John Dewey dalam Mohammad dan Jayana¹²⁷ menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses yang melibatkan pengalaman belajar. Dewey menekankan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman yang diperoleh siswa, bukan hanya isi pelajaran. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran, serta bagaimana pendidikan seharusnya berfokus pada pengalaman peserta didik baik secara teori maupun praktik. Ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pendidikan.

¹²⁵ Mahfud Heru Fatoni et al., “Models and Implementation of Curriculum Development in Schools,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (June 9, 2024): 280–92, <https://doi.org/10.62504/jimr577>.

¹²⁶ Fatoni et al.

¹²⁷ Hermanto Mohammad and Thoriq Aziz Jayana, “John Dewey’s Constructivist Learning Theory and Its Implementation in Islamic Religious Education Learning,” *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023): 23, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

Secara keseluruhan, kurikulum merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup semua aspek pendidikan dari tujuan, isi, metode, hingga evaluasi. Pendekatan dan definisi yang diberikan oleh berbagai tokoh pendidikan seperti Ralph Tyler, Hilda Taba dan John Dewey menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar daftar materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

b. Komponen Kurikulum

Pertama, komponen tujuan dalam rancangan kurikulum menjadi ide atau gagasan awal yang diinginkan dalam setiap proses pendidikan. Rancangan tujuan memberikan arah terhadap proses pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Kedua, komponen isi/materi. Konten atau isi materi yang dituliskan pada kurikulum menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan. Isi atau materi kurikulum itu ruang lingkup kajiannya membahas tentang fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia.

Ketiga, komponen strategi. Strategi yang tepat akan mempermudah untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi supaya para peserta didik lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan.

Keempat, komponen evaluasi. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).¹²⁸

c. Pengertian Kurikulum Tersembunyi (*Hidden curriculum*)

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* mengacu pada norma, nilai, dan kepercayaan yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal namun disampaikan melalui lingkungan pendidikan dan interaksi sosial di sekolah. Menurut Ludwig et al.,¹²⁹ kurikulum tersembunyi mencerminkan pengalaman edukatif yang diperoleh siswa di luar pengajaran formal, termasuk norma dan nilai yang terbentuk lewat interaksi sosial di dalam institusi pendidikan tersebut. Ini mencakup aspek-aspek seperti etika kerja, disiplin, hierarki sosial, dan perilaku yang

¹²⁸ Lukman Harun and Dkk, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Cirebon: RinMedia, 2023), 55.

¹²⁹ Birgit Ludwig et al., "The Search for Attitude—A Hidden Curriculum Assessment from A Central European Perspective," *Wiener Klinische Wochenschrift* 130, no. 3 (February 22, 2018): 134–40, <https://doi.org/10.1007/s00508-018-1312-5>.

diharapkan. Ini mencakup aspek-aspek seperti etika kerja, disiplin, hierarki sosial, dan perilaku yang diharapkan.

Menurut Philip Jackson dalam Gunawan dkk,¹³⁰ *hidden curriculum* mencakup pelajaran-pelajaran tidak tertulis yang dipelajari siswa melalui aturan, rutinitas, dan praktik sekolah. Jackson mengamati bahwa siswa belajar banyak hal di sekolah yang tidak ada dalam kurikulum formal. Ini termasuk cara menghadapi otoritas, kerja sama dengan teman sebaya, dan memahami aturan sosial. Jackson berpendapat bahwa *hidden curriculum* mempengaruhi pembentukan perilaku dan sikap siswa terhadap belajar dan kehidupan sosial mereka. Ia menekankan bahwa aspek-aspek ini sering kali lebih berdampak daripada isi pelajaran formal itu sendiri.

Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dapat meningkatkan hasil belajar, mengembangkan spiritualitas, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pendapat Dakir mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi berarti tidak terlihat, tetapi tetap ada. Kurikulum ini tidak direncanakan, diprogram, atau dirancang secara formal, namun memberikan pengaruh baik secara

¹³⁰ Muhammad Tri Gunawan, Khairuddin Lubis, and Dirja Hasibuan, "Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi," *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)* 3, no. 1 (2022): 25–37, <https://doi.org/10.53695/js.v3i1.664>.

langsung maupun tidak langsung terhadap hasil dari proses belajar-mengajar.¹³¹

Hidden curriculum perlu selaras dengan dinamika dan perubahan dalam masyarakat. Kurikulum tersembunyi ini harus mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial yang terus berjalan. Bentuknya perlu fleksibel, yaitu mampu berubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. *Hidden curriculum* juga bersifat elastis, sehingga memungkinkan penyisipan materi-materi penting yang relevan bagi siswa di waktu dan tempat yang tepat. Dengan pendekatan semacam ini, sekolah dapat memberikan pendidikan yang fungsional, sehingga siswa benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.¹³²

Konsep kurikulum tersembunyi memiliki korelasi yang kuat dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Luqman: 13-19, nasihat Luqman kepada anaknya menggambarkan bagaimana nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan kerendahan hati ditanamkan melalui dialog yang penuh hikmah dan keteladanan. Proses ini mencerminkan kurikulum tersembunyi, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga disampaikan melalui interaksi dan perilaku sehari-hari. QS. Al-Baqarah: 44 menekankan pentingnya konsistensi antara ajaran dan tindakan, yang relevan dengan kurikulum tersembunyi dalam pendidikan. Ketika pendidik menunjukkan ketidaksesuaian antara ucapan dan

¹³¹ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 8.

¹³² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 133.

perbuatannya, siswa cenderung menyerap pesan tersembunyi yang negatif, yang berlawanan dengan nilai-nilai formal yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh QS. As-Saff: 2-3, yang mengkritik perbedaan antara perkataan dan tindakan, mengingatkan bahwa nilai-nilai moral dan religius lebih efektif ditransmisikan melalui keteladanan nyata. Ketiga ayat ini menegaskan bahwa kurikulum tersembunyi terwujud melalui tindakan, budaya, dan lingkungan pendidikan, yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, pesan-pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung melalui perilaku pendidik, interaksi sosial, dan budaya institusi lebih berdampak dibandingkan materi formal. Oleh karena itu, kurikulum tersembunyi harus dikelola dengan sadar untuk memastikan bahwa pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan mendukung tujuan pendidikan formal, yaitu membentuk generasi yang religius, bermoral, dan berkarakter.

Dari berbagai pendapat tentang *Hidden curriculum* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Hidden curriculum* adalah serangkaian kegiatan, situasi, struktur sosial budaya, dan proses interaksi sosial yang terjadi baik dalam maupun di luar proses pembelajaran, yang mentransmisikan nilai, sikap, dan norma tertentu tanpa perencanaan formal. Istilah ini mencakup semua hal yang berpotensi memengaruhi jalannya pengajaran dan pendidikan, baik dalam mendukung maupun menghambat hasil belajar dan perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, *Hidden curriculum* mencerminkan praktik dan hasil dari proses pendidikan yang tidak tertulis

dalam kurikulum formal, namun dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

d. Fungsi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden curriculum*)

Hidden curriculum memiliki beberapa fungsi dalam dunia pendidikan. Meskipun tidak tertulis atau diajarkan secara eksplisit, *Hidden curriculum* memainkan fungsi dalam membentuk perilaku sosial, nilai-nilai, dan pemahaman tentang dunia di sekitar siswa

1) Pemahaman tentang nilai-nilai

Hidden curriculum berperan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal. Misalnya, melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa belajar tentang toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

2) Memberikan keterampilan hidup

Selain pengetahuan akademik, siswa juga memperoleh keterampilan hidup yang esensial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Hal ini sering kali dipelajari melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah atau pesantren.

3) Menciptakan masyarakat yang lebih demokratis

Hidden curriculum membantu siswa memahami pentingnya partisipasi, keadilan, dan hak asasi manusia. Misalnya, melalui diskusi kelas yang terbuka atau pengambilan keputusan bersama, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan pentingnya musyawarah.

4) Mekanisme kontrol sosial

Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai pengendali sosial yang membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Misalnya, disiplin dalam berpakaian, datang tepat waktu, dan menghormati guru adalah bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan secara implisit.

5) Meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar

Melalui lingkungan yang positif dan suportif, *Hidden curriculum* dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan semangat belajar siswa. Penghargaan dari guru atau pengakuan dari teman sebaya sering kali menjadi dorongan untuk berprestasi lebih baik.¹³³

Implementasi kurikulum adalah suatu proses penting dalam pendidikan yang melibatkan sejumlah tahapan yang sistematis. Pertama, pada fase perencanaan, pihak yang bertugas untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, metode, strategi, media, serta cara evaluasi yang tepat.¹³⁴ Tahap kedua, sosialisasi dan persiapan, penting untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait—guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendidik—mengenai pengembangan

¹³³ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 82.

¹³⁴ Annisa Addina Pohan, Fachruddin Azmi, and Tien Rafida, “Curriculum Development Management at Madrasah Aliyah Negeri,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 16, 2022): 95–106, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.231>.

bahan ajar dan penyediaan sarana pendukung yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum.¹³⁵ Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kurikulum diimplementasikan dalam konteks pembelajaran yang nyata, di mana guru menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan sambil memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa.¹³⁶ Proses evaluasi dan monitoring juga krusial untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum dan memastikan bahwa semua aspek rencana sesuai dengan praktik yang dilakukan di lapangan.¹³⁷ Terakhir, refleksi dan perbaikan dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan implementasi kurikulum, sehingga hasil tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan di masa mendatang, menjamin bahwa kurikulum terus dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan.¹³⁸

¹³⁵ K. A. Rahman et al., “Curriculum Management Paud in Integrated Islamic Kindergarten Fania Salsabila Barokah Jambi,” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (January 19, 2023): 372–80, <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.306>.

¹³⁶ Nur Aisyah Putri et al., “Initial Analysis of the Implementation of Biology Learning in the Merdeka Curriculum,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 5 (May 25, 2024): 2776–85, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.7013>.

¹³⁷ Anisa Nur Azizah, Entika Fani Prastikawati, and Faiza Hawa, “Analysis of Vocational High School Teachers Readiness in Implementing Merdeka Belajar Curriculum,” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (August 9, 2023): 420–31, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.171>.

¹³⁸ Jhoni Warmansyah et al., “Implementation of the Minangkabau Culture Curriculum at Kindergarten,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (August 12, 2022): 228–34, <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.376>.

e. Aspek-Aspek dalam *Hidden curriculum*

Aspek-aspek *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi penting untuk memahami bagaimana proses pendidikan yang tidak tertulis mempengaruhi perkembangan siswa. *Hidden curriculum* mencakup berbagai aspek yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi sangat mempengaruhi pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Philip W. Jackson¹³⁹ dalam bukunya *Life in Classrooms* memperkenalkan konsep *hidden curriculum* yang menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Jackson menyoroti bagaimana rutinitas kelas, hubungan guru-siswa, dan struktur kekuasaan di sekolah membentuk perilaku dan sikap siswa.

Rutinitas kelas, hubungan guru-siswa, dan struktur kekuasaan di sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan sikap siswa melalui *hidden curriculum*. Pengalaman dalam rutinitas kelas yang terstruktur, seperti jadwal yang konsisten, istirahat yang terjadwal, dan tugas-tugas harian, memungkinkan siswa untuk mengembangkan disiplin dan tanggung jawab.¹⁴⁰ Selain itu, kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif sangat penting dalam menanamkan nilai kerja sama serta

¹³⁹ P. W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 34.

¹⁴⁰ Imam Gunawan et al., “*Hidden curriculum and Its Relationship with the Student Character Building*,” in *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.3>.

meningkatkan kemampuan komunikasi antara siswa.¹⁴¹ Membangun hubungan positif antara guru dan siswa juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.¹⁴² Guru yang bertindak sebagai teladan, menunjukkan sikap, etika, dan empati, mempengaruhi perkembangan moral siswa secara signifikan. Dukungan emosional dari guru dapat membuat siswa merasa dihargai, yang berperan dalam memotivasi mereka untuk belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka.¹⁴³ Di sisi lain, struktur kekuasaan dalam sekolah, melalui penerapan aturan yang adil dan jelas, mengajarkan siswa tentang etika, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan.¹⁴⁴ Struktur yang mendukung inklusivitas dan keadilan sosial membantu siswa memahami nilai keadilan dan menghargai perbedaan, sementara partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan dapat mendorong rasa tanggung jawab dan

¹⁴¹ Melanie Joy D. Gunio and Amelia C. Fajardo, "Evaluating the *Hidden curriculum* and Its Impact on the Character Development of Preschool Students," *Asia Pacific Journal on Curriculum Studies*, December 31, 2018, 20–25, <https://doi.org/10.53420/apjcs.2018.4>.

¹⁴² Zohreh Azadi et al., "Perspectives of Nursing and Midwifery Students Regarding the Role of the *Hidden curriculum* in Patient Education: A Qualitative Study," *Journal of Education and Health Promotion* 6, no. 1 (2017): 108, https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_37_17.

¹⁴³ T. van Lankveld et al., "Integrating the Teaching Role into One's Identity: A Qualitative Study of Beginning Undergraduate Medical Teachers," *Advances in Health Sciences Education* 22, no. 3 (August 18, 2017): 601–22, <https://doi.org/10.1007/s10459-016-9694-5>.

¹⁴⁴ Hilary Neve and Tracey Collett, "Empowering Students with the *Hidden curriculum*," *The Clinical Teacher* 15, no. 6 (December 27, 2018): 494–99, <https://doi.org/10.1111/tct.12736>.

kepemimpinan.¹⁴⁵ Dengan demikian, proses yang tidak langsung namun berkelanjutan ini memungkinkan siswa untuk menyerap nilai-nilai sosial, etika, dan moral yang menjadi fondasi karakter mereka di masa depan.¹⁴⁶

Menurut Bellack dan Kiebard yang dikutip oleh Wina Sanjaya,¹⁴⁷ *Hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:

- 1) *Hidden curriculum* dapat memperlihatkan hubungan di lingkungan sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, struktur kelas, serta keseluruhan pola organisasi siswa sebagai mikrokosmos dari sistem nilai sosial.
- 2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan berbagai proses yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah, mencakup aspek-aspek yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, serta pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup variasi tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti yang dialami oleh para peneliti, dan berkaitan dengan hasil yang seringkali bersifat insidental. Bahkan, hasil ini

¹⁴⁵ Renata Jukic, Sara Kakuk, and Tihana Jelic, "Perception of the School Interior from the Students' and Teachers' Perspective," in *Human, Technologies and Quality of Education, 2023* (University of Latvia Press, 2023), 230–43, <https://doi.org/10.22364/htqe.2023.17>.

¹⁴⁶ Adi Fahrudin et al., "Implementation of *Hidden curriculum* in Modern Islamic Institution: A Phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia," *Technium Social Sciences Journal* 28 (February 9, 2022): 52–66, <https://doi.org/10.47577/tssj.v28i1.5883>.

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran:Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 34.

kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam hubungannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Glatthorn dalam Noor¹⁴⁸ menjelaskan tiga variabel yang menjadi bagian integral dari kurikulum tersembunyi, yaitu:

1) Organisasi

Aspek organisasi merujuk pada bagaimana struktur dan sistem dalam institusi pendidikan secara tidak langsung membentuk nilai dan karakter siswa. Variabel ini mencakup penugasan guru serta pengelompokan siswa dalam menjalankan instruksi yang telah ditetapkan.¹⁴⁹ Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga diberikan tanggung jawab dalam membimbing kegiatan ekstrakurikuler, membina karakter siswa, dan menanamkan nilai-nilai tertentu melalui interaksi sehari-hari. Sementara itu, siswa dikelompokkan berdasarkan kelas, kelompok belajar, atau sistem asrama dalam konteks pesantren, yang kemudian membentuk norma sosial tertentu. Pengelompokan ini tidak hanya mempengaruhi pola kerja sama dan interaksi siswa, tetapi juga membangun budaya saling menghormati serta menerima perbedaan. Dengan demikian, meskipun tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, sistem organisasi ini memiliki dampak tersembunyi dalam membentuk pola

¹⁴⁸ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 35.

¹⁴⁹ Rohinah M. Noor, *The Hidden curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 34.

pikir, kebiasaan, serta nilai-nilai karakter siswa di lingkungan pendidikan.

2) Sistem Sosial

Sistem sosial menggambarkan suasana sekolah yang mencakup pola hubungan antara semua komponen sekolah. Ini mencakup hubungan antara guru dan staf administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta hubungan antara guru, siswa, kepala sekolah, staf tata usaha, petugas kebersihan, warga masyarakat sekitar sekolah, dan kelompok-kelompok lain yang mendukung dinamika pendidikan di sekolah.¹⁵⁰ Guru harus memiliki kompetensi sosial untuk berfungsi sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dan lingkungannya, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁵¹

¹⁵⁰ Abdul Hakim Jurumiah and Husen Saruji, "Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat (School As a Social Construction Instrument In The Community)," *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 1–9.

¹⁵¹ Iwan Ramadhan, Imran Imran, and Suriyanisa Suriyanisa, "Workshop Upaya Guru Sosiologi Meningkatkan Kompetensi Sosial (Studi Di SMA Swasta Se-Kota Pontianak)," *Digulis: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 46–52, <https://doi.org/10.26418/djpkkm.v1i2.72591>.

3) Budaya

Budaya adalah dimensi sosial yang terkait dengan keyakinan sistem, nilai-nilai, dan struktur teori, dan maksud/arti.¹⁵² Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.¹⁵³

f. *Hidden Curriculum* Pesantren

Hidden curriculum, atau kurikulum tersembunyi, merujuk pada nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku yang diajarkan secara tidak langsung dalam sebuah institusi pendidikan. Di pondok pesantren, implementasi *Hidden curriculum* menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter santri. Berbeda dengan kurikulum formal yang tertulis dan terstruktur, *Hidden curriculum* di pondok pesantren hadir melalui kebiasaan sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran moral dan spiritual. Misalnya, kedisiplinan dalam menjalankan salat berjamaah lima waktu, kerja sama dalam membersihkan lingkungan pesantren, serta hormat kepada para ustadz dan sesama santri merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan secara implisit.¹⁵⁴ Santri belajar untuk memahami pentingnya tanggung jawab,

¹⁵² Noor, *The Hidden curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, 35.

¹⁵³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), 148.

¹⁵⁴ Rohmad and Nur Kolis, "Implementasi *Hidden curriculum* Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga Sampung

kesederhanaan, dan solidaritas melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁵ Dengan demikian, *hidden curriculum* di pondok pesantren tidak hanya melengkapi aspek akademis tetapi juga membekali santri dengan nilai-nilai kehidupan yang esensial untuk masa depan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter.¹⁵⁶

Lingkungan dan budaya pesantren memiliki peran sentral dalam mewujudkan *hidden curriculum*. Pengaturan fisik, seperti asrama sederhana, ruang belajar bersama, hingga masjid yang menjadi pusat aktivitas, semuanya dirancang untuk menciptakan atmosfer religius dan kolektif. Santri hidup dalam komunitas yang homogen, di mana setiap individu diharapkan untuk saling mendukung dan menghormati. Kehidupan di pesantren juga dipenuhi dengan tradisi-tradisi seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi, istighosah mingguan, dan kajian kitab kuning yang melibatkan semua santri. Menurut Rahayu dan Ghrafiza,¹⁵⁷ selain diajarkan membaca Al-Qur'an dan mempelajari pengetahuan agama, santri juga diajarkan untuk bertanggung

Ponorogo,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (November 25, 2021): 195–211, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.408>.

¹⁵⁵ B. Marjani Alwi, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (December 27, 2016): 205–19, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>.

¹⁵⁶ Fahrudin et al., “Implementation of *Hidden curriculum* in Modern Islamic Institution: A Phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia.”

¹⁵⁷ Puji Rahayu and Ahmad Baqi Ghrafiza, “Pesantren Culture in Building Generations and Nations,” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (June 29, 2024): 73–84, <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>.

jawab dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari, memperkuat nilai-nilai sederhana, koperasi, dan solidaritas. Fitria¹⁵⁸ menambahkan bahwa *hidden curriculum* yang diterapkan di pesantren, seperti shalat berjamaah dan kegiatan pengajian, memainkan peran besar dalam pembentukan karakter religius santri.¹⁵⁹ Interaksi antara santri dan kiai juga menjadi sarana penting bagi santri untuk menyerap nilai-nilai kepemimpinan dan empati, di mana kiai sering menjadi teladan. Dengan demikian, lingkungan dan budaya pesantren dapat disebut sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang tidak dapat diajarkan melalui metode pembelajaran formal, membentuk karakter santri melalui interaksi sosial dan tradisi kolektif.

Implementasi *hidden curriculum* di pondok pesantren menawarkan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan santri dan kontribusi mereka kepada masyarakat. Pertama, santri cenderung memiliki karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas, hasil dari pengalaman mereka mengikuti aturan dan rutinitas ketat selama di pesantren.¹⁶⁰ Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren, dengan pengawasan dan

¹⁵⁸ Ulfa Fitria and Nur Khalimah, "Implementation of the Hidden Curriculum in the Formation of the Religious Character of Students," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 3, no. 2 (December 27, 2024): 363–74, <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>.

¹⁵⁹ Ulfa Fitria and Nur Khalimah, "Implementation of the *Hidden curriculum* in the Formation of the Religious Character of Students," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 3, no. 2 (December 27, 2024): 363–74, <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>.

¹⁶⁰ Alfi Lailiatul FauPutri Ziyah and Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, "Comparative Study of Student Morality in Islamic Boarding Schools and Non-Islamic Boarding Schools," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 3, no. 1 (June 18, 2023): 46–55, <https://doi.org/10.53754/iscs.v3i1.529>.

pendidikan yang konsisten, mendatangkan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri di lembaga pendidikan non-pesantren.¹⁶¹ Selain itu, nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan melalui *Hidden curriculum* membekali santri untuk menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan, dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial dan pendidikan ketika kembali ke masyarakat.¹⁶² Mereka menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang mereka peroleh selama proses pendidikan di pesantren¹⁶³. Ketiga, *Hidden curriculum* juga membantu santri mengembangkan kemampuan adaptasi dan problem-solving melalui pengalaman hidup dalam komunitas yang heterogen namun harmonis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern¹⁶⁴. Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak hanya membentuk santri secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat luas.

¹⁶¹ Lailiatul FauPutri Ziyah and Aziz Al Mubarak.

¹⁶² Asrizal Saiin, Pipin Armita, and Muhammad Rizki, "Contribution of Pesantren to Prevent Social Conflict," *Millah* 20, no. 1 (August 30, 2020): 89–110, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art4>.

¹⁶³ Hari Nur Azizah, Nicky Estu Putu Muchtar, and Freddrick Tiagita Putra, "Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (July 25, 2023): 9–15, <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>.

¹⁶⁴ Saiin, Armita, and Rizki, "Contribution of Pesantren to Prevent Social Conflict."

BAB III

***HIDDEN CURRICULUM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG**

A. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang

Pendirian Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan merupakan bentuk nyata dari tekad Yayasan Syauqi Semarang dalam menghadirkan sistem pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Yayasan ini diprakarsai oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada 13 April 2012 dan awalnya beralamat di Jalan KH. Tohir Gang V No. 10, Penggaron Kidul, Kota Semarang. Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan akan pengembangan lembaga, yayasan ini kemudian berpindah lokasi ke Jalan Ngrobyong, RT 4/RW I, Dukuh Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Semarang. Pemindahan ini telah dilegalkan berdasarkan akta notaris Suyatno, SH, MKn nomor 36 tertanggal 19 Agustus 2016, serta diperkuat oleh Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2016. Berdasarkan surat

keputusan tersebut, Yayasan Syauqi Semarang mulai mengembangkan lembaga pendidikan pesantren bernama Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.¹⁶⁵

2. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul dirancang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan keunggulan intelektual, tetapi juga pembentukan pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia serta memiliki integritas dalam ilmu dan amal. Pesantren ini berkomitmen membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teori, tetapi juga terampil dalam mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi. Dengan menjadikan iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai fondasi utama, pendidikan di pesantren ini diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius sekaligus kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren ini mengembangkan model pendidikan bilingual berbasis karakter salaf, yang memadukan kekuatan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan zaman.¹⁶⁶ Karakter salaf yang menjadi ciri khas pesantren ditanamkan melalui penguatan aspek keilmuan dan pembiasaan praktik amaliah yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas dan kepedulian terhadap alam. Dalam aspek keilmuan, para santri dibimbing memahami kitab-kitab turats karya ulama terdahulu sebagai fondasi

¹⁶⁵ Pesantren Fadhlul Fadhlul, “Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang”, [https://Pondok_Pesantren_Fadhlul_Fadhlul_\(PPFF\).ponpes.id/](https://Pondok_Pesantren_Fadhlul_Fadhlul_(PPFF).ponpes.id/), Diakses pada 16 April 2025.

¹⁶⁶ Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025.

intelektual. Di saat yang sama, mereka dibiasakan dengan berbagai amalan khas ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang berpadu dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti sikap hidup sederhana, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbagi peran sosial, sehingga menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari ibadah.

Kesadaran lingkungan yang ditanamkan bukan sekadar dalam teori, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup bersih, hemat energi, dan tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan pesantren. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri agar tumbuh sebagai pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Selain memperkuat aspek keagamaan dan keilmuan, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga menaruh perhatian terhadap penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sebagai modal penting dalam mengakses dan menyebarkan ilmu pengetahuan modern. Dengan integrasi antara penguasaan kitab turats, kecakapan berbahasa, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial serta ekologis, santri dididik menjadi individu yang saleh secara pribadi, mampu hidup berdampingan secara harmonis, serta turut aktif dalam menciptakan masyarakat yang religius dan lestari.

Selain pembelajaran kitab dan bilingual, pondok pesantren ini juga memiliki program tahfidz yang menjadi bagian penting dari kurikulum keagamaannya. Terdapat dua jenis program tahfidz: pertama, program tahfidz reguler yang wajib diikuti oleh seluruh santri madrasah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul serta boleh diikuti oleh para santri mahasiswa yang mempunkiai komitmen dalam menghafal Al-Qur'an; dan kedua, program

tafhidz khusus, yaitu program tafhidz 6 bulan yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni setiap tahun. Program tafhidz khusus ini mewajibkan santri Madrasah Aliyah kelas 11 untuk mengikutinya, serta terbuka bagi santri mahasiswa yang berminat. Target dari program ini adalah menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu 6 bulan, sehingga santri memiliki capaian konkret dalam menghafal Al-Qur'an secara intensif dan terstruktur.¹⁶⁷

Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul berdiri di atas tiga pilar utama: pendidikan keagamaan yang kokoh, karakter religius yang mengakar, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Lulusan pesantren ini diharapkan tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga mampu tampil sebagai duta Islam yang moderat, berwawasan luas, dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat global yang lebih adil dan berkelanjutan.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

a. Visi

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa.

b. Misi

Dengan visi pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul mempunyai misi sebagai berikut:

¹⁶⁷ Pesantren Fadhlul Fadhlul, "Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang", [https://Pondok_Pesantren_Fadhlul_Fadhlul_\(PPFF\).ponpes.id/](https://Pondok_Pesantren_Fadhlul_Fadhlul_(PPFF).ponpes.id/), Diakses pada 16 April 2025.

- 1) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 2) Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.¹⁶⁸

B. Hakikat *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) Semarang

1. Komponen Tujuan

Tujuan utama pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) adalah membentuk santri yang visioner, berakhlak islami, serta memiliki kepekaan sosial dan lingkungan yang tinggi. Hal ini diungkapkan langsung oleh Pengasuh Pesantren (K1) yang menyatakan bahwa pesantren ini ingin menjadikan santri sebagai pribadi yang “peka, tanggap, dan peduli,” serta mampu melihat jauh ke depan dan siap menjadi pemimpin masyarakat di masa mendatang.¹⁶⁹ Dalam perspektif K1, karakter visioner ini dapat terbentuk melalui proses pembelajaran jangka panjang yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan yang dilakukan bukan

¹⁶⁸ Pesantren Fadhlul Fadhlun, “Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang”, [https://Pondok_Pesantren_Fadhlul_Fadhlun_\(PPFF\).ponpes.id/](https://Pondok_Pesantren_Fadhlul_Fadhlun_(PPFF).ponpes.id/), Diakses pada 16 April 2025.

¹⁶⁹ Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025.

hanya untuk membentuk kognisi, namun juga afeksi dan psikomotorik yang mencerminkan akhlak Rasulullah.

Kurikulum tersembunyi ini menjadi dasar utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak sekadar tekstual, tetapi juga kontekstual. K1 menekankan bahwa tujuan ini merupakan dalam usaha mendidik santri agar menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta memiliki sikap *wara'* (menjalankan yang sunnah dan menjauhi yang makruh). Tujuan ini juga mencakup terbentuknya karakter salaf yang tetap rendah hati, menjunjung tinggi adab terhadap guru, dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap tindakan, bahkan ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendidikan di PPFF dirancang tidak hanya untuk membentuk lulusan yang cerdas, tetapi juga bermoral tinggi dan berkesadaran ekologis serta spiritual.¹⁷⁰

2. Isi/Materi

Isi atau materi dari pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* di PPFF tidak dituangkan dalam dokumen kurikulum tertulis, melainkan dibangun melalui nilai-nilai, praktik keseharian, dan tradisi pesantren. P1 menyampaikan bahwa kurikulum pondok berasal dari kebijakan kiai.

“Kurikulum pondok itu dari Kiai, dan kebijakan pondok sepenuhnya dipegang oleh beliau. Dan kebijakan dalam pendidikan karakter dilakukan secara *hidden* atau tidak tertulis, jadi, pendidikan karakter memang sengaja tidak dituangkan secara tertulis karena mengalir dari pemikiran, kebijakan dan keteladanan Kiai”.¹⁷¹

¹⁷⁰ Wawancara kepada pengasuh pesantren 2, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025.

¹⁷¹ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

Hal di atas menandakan bahwa segala nilai dan materi pendidikan bersumber dari pemikiran, keteladanan, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pengasuh pesantren. K1 menyatakan bahwa materi tersebut meliputi ajaran *ittiba' 'ala Rasulillah*, yaitu meneladani akhlak Rasulullah dalam semua aspek kehidupan—baik dalam ibadah, adab, maupun muamalah.¹⁷²

Selain itu, P2 menyatakan bahwa PPFF memiliki ciri khas sebagai pesantren bilingual berbasis karakter salaf. Santri diwajibkan menggunakan dua bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam keseharian mereka, yang menunjukkan komitmen pesantren dalam mencetak santri berwawasan global. Namun, materi yang diajarkan tetap mengacu pada kitab-kitab klasik (*turats*), seperti Ta'lim Muta'allim, Bulughul Maram, Ayaqutunnafis, Mauidhotul Mukminin, dan Tafsir Jalalain. Kitab-kitab ini tidak hanya berisi pengetahuan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai karakter islami, seperti rendah hati, kesabaran, dan keikhlasan.¹⁷³

¹⁷² Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025.

¹⁷³ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.



Gambar 3. 1 Motto Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan “Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf” di depan asrama santri putra

K1 menambahkan mengenai apa yang dimaksud pesantren bilingual berbasis karakter salaf.

“Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF) merupakan pesantren bilingual yakni pesantren yang dalam kesehariannya mewajibkan santri untuk menggunakan bahasa inggris dan arab dalam kesehariannya. Menunjukkan bahwa pesantren ini bercita cita agar santrinya berwawasan global dan berdaya saing internasional. Namun karakter yang dibentuk adalah karakter salaf, yaitu pesantren yang dalam pelaksanaannya *alaa thariqati salaf* (metode salaf). Yakni akhlaknya adalah akhlak salaf, sistem pendidikannya menggunakan sistem pendidikan salaf. Pembelajarannya menggunakan metode bandongan, sorogam, hafalan, talaqqi, juga kitab kitab yang dikaji dan pengajarnya mempunkiai sanad keilmuan yang jelas. Namun walaupun salaf, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF) ini *dimanage* dengan modern, bangunan bangunannya modern, fasilitas fasilitasnya juga sudah tidak tradisional seperti santri mandi dengan air arteteis, santri dan gurunya sudah memakai seragam, serta di sekolah diajarkan pelajaran pelajaran umum sebagaimana yang dicanangkan oleh kementrian agama.”¹⁷⁴

¹⁷⁴ Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025

P2 menuturkan materi lainnya adalah prinsip “adab di atas ilmu,” yakni menekankan bahwa seberapa tinggi pun ilmu seseorang, jika tidak memiliki adab yang baik maka tidak akan bermakna. Adab terhadap guru (*ta’dzim*), terhadap teman, dan terhadap lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang secara konsisten diajarkan melalui interaksi sehari-hari, kegiatan ibadah, dan kedisiplinan dalam keseharian santri.¹⁷⁵

3. Strategi

Strategi penerapan *hidden curriculum* di PPFF didasarkan pada keteladanan, nasihat, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan. P1 menjelaskan bahwa keteladanan Kiai adalah komponen utama dari strategi ini. P1 menjelaskan

“Dalam konteks *hidden curriculum*, keteladanan dari pengasuh atau kiai menjadi sangat penting karena santri akan meniru langsung perilaku dan sikap dari figur otoritatif tersebut. Sikap hormat, kedisiplinan, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam tercermin dalam kehidupan harian Kiai, yang secara otomatis menjadi teladan bagi santri.”¹⁷⁶

Strategi kedua adalah nasihat, terutama yang disampaikan saat pengajian atau forum keagamaan. Menurut P2 nasihat tidak hanya berupa doktrin verbal, tetapi juga dijelaskan dalam bentuk prinsip hidup, seperti manajemen waktu, manajemen prioritas, dan *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah). P2 menyebutkan bahwa prinsip-prinsip ini menjadi dasar pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

¹⁷⁶ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

¹⁷⁷ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah pembiasaan dan adaptasi bertahap. K1 menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter dimulai dari kebiasaan yang sederhana, seperti mengikuti jamaah, wirid, hingga perlahan berkembang menjadi kesadaran spiritual yang kuat.

“Kita mulai dari apa yang mereka mampu. Kalau baru mampu ikut jamaah, ya itu dulu. Kalau sudah bisa jamaah dan wirid yaa didik untuk mau jamaah dan wirid. Jadi awal anak di podok yang penting betah dulu, jika sudah betah maka baru diberi pendidikan. awal pasti mereka terpaksa, namun lama lama akan terbiasa, kemudian menjadi karakter.”¹⁷⁸

Proses ini dikenal sebagai internalisasi nilai, dari keterpaksaan menjadi kebiasaan, hingga akhirnya menjadi karakter yang melekat.

Strategi berikutnya adalah pendampingan dan pengawasan intensif oleh pengurus dan guru. K1 menegaskan bahwa “Kiai membuat kebijakan, lalu pengurus dan guru membimbing dan mengevaluasi,”¹⁷⁹ artinya Kalimat ini menunjukkan sistem kerja di mana pimpinan (kiai) membuat kebijakan, lalu pelaksana teknis (pengurus dan guru) mendampingi dan mengawasi secara aktif serta mengevaluasi untuk memastikan kebijakan tersebut berjalan dengan baik.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul tidak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri, mekanisme evaluasi berkala, dan pembinaan. Evaluasi

¹⁷⁸ Wawancara kepada pengurus pesantren, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025.

¹⁷⁹ Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H. Fadlolan pada 24 April 2025.

bersifat prosedural dan kontinyu, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan disesuaikan dengan konteks pembentukan karakter.

Pertama, evaluasi keseharian dilakukan oleh para pengurus dan guru yang secara langsung mengamati perilaku santri dalam beribadah, berinteraksi, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap ta'zim kepada guru.

Kedua, terdapat evaluasi mingguan, yaitu melalui kegiatan “Malam Mahkamah” yang dilaksanakan setiap malam Sabtu. Hasil wawancara P2 bahwa pada malam tersebut, diumumkan siapa saja santri yang melakukan pelanggaran selama satu minggu terakhir. Proses ini bertujuan sebagai bentuk pembinaan moral dan tanggung jawab, bukan hanya hukuman. Santri yang melakukan pelanggaran diberi nasihat, pembinaan, dan pemahaman kembali terkait nilai-nilai yang dilanggar, sehingga evaluasi ini mengandung unsur edukatif dan preventif.¹⁸⁰

Hasil observasi pada kegiatan “Malam Mahkamah” yang dilaksanakan pada malam Sabtu, 26 April 2025, menunjukkan bahwa santri yang melakukan pelanggaran tidak langsung dikenai hukuman dalam bentuk fisik atau sanksi berat. Sebaliknya, pembinaan dilakukan dengan pendekatan edukatif dan reflektif. Salah satu santri yang tercatat melakukan pelanggaran kedisiplinan dipanggil untuk diberikan nasihat secara terbuka oleh pengurus. Setelah kegiatan selesai, pengurus mendampingi santri tersebut dalam sesi dialog personal. Dalam sesi ini,

¹⁸⁰ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

pengurus tidak sekadar menegur, tetapi mengajak santri untuk merenungkan kembali kesalahan yang telah dilakukan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini mencerminkan bahwa pembinaan di PPFF tidak menekankan pada efek jera melalui hukuman, tetapi pada kesadaran batin melalui proses edukatif yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.¹⁸¹

Ketiga, dilakukan juga evaluasi internal dua mingguan antara pengurus harian dengan koordinator pesantren. Evaluasi ini mencakup pengamatan perkembangan karakter santri, efektivitas pembiasaan yang dilakukan, serta perbaikan strategi dalam pembinaan. Dalam forum ini, pengurus dapat menyampaikan kendala lapangan, dan bersama koordinator menyusun langkah perbaikan.¹⁸²

Keempat, terdapat evaluasi triwulanan antara pengurus dengan Kiai, yang berfungsi sebagai forum besar untuk meninjau progres pendidikan karakter secara menyeluruh. Evaluasi ini mencakup analisis atas data pelanggaran, perubahan sikap santri, dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan. Hasil evaluasi ini sering kali menjadi dasar untuk menentukan kebijakan baru atau memperkuat tradisi lama yang dianggap berhasil.¹⁸³

Dengan demikian, sistem evaluasi di PPFF tidak hanya melihat keberhasilan secara kasat mata, tetapi juga menilai konsistensi,

¹⁸¹ Observasi kegiatan malam mahkamah, 26 April 2025.

¹⁸² Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

¹⁸³ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

keteladanan, dan dampak nilai yang telah ditanamkan. Evaluasi dilakukan dalam berbagai level: individu santri, pengurus, hingga pembuat kebijakan (Kiai). Hal ini mencerminkan bahwa *hidden curriculum* di PPFF dikelola dengan serius dan terstruktur, bukan sekadar kebiasaan yang dibiarkan tumbuh tanpa kontrol.

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius dan Pendidikan Peduli Lingkungan Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

1. Organisasi

a. Sistem Pengelompokan Santri

1) Pengelompokan kamar lintas usia

Salah satu *hidden curriculum* yang dijalankan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul adalah sistem pengelompokan santri yang tidak didasarkan pada usia. K1 menjelaskan

“Santri tidak kami kelompokkan berdasarkan umur, tetapi kami campur dari MI, MTs, hingga MA dalam satu kamar. Karena kalau santri MI dengan santri MI, mereka belum tau mana yang benar dan yang salah, kalau yang MTs dan MA juga satu kamar dengan seusianya maka mereka tidak latihan untuk peduli kepada yang lebih muda. Sehingga mereka dikamarkan dengan yang tidak seusianya

agar yang salah bisa menjadi benar. Dan yang sudah benar bisa mengajak orang lain untuk menjadi benar”¹⁸⁴

Strategi ini secara tidak langsung mengajarkan nilai kepemimpinan, kasih sayang, serta tanggung jawab tanpa harus diajarkan secara verbal.

Dalam setiap kamar santri madrasah, akan didampingi oleh beberapa santri mahasiswa. P2 menuturkan bahwa

“Mahasantri juga punya peran penting sebagai pembina kamar. Mereka yang mengingatkan santri santri madrasah untuk salat, menjaga kebersihan, dan adab-adab pondok. Itu pendidikan karakter yang tidak tertulis tapi nyata. Satu kamar ada yang berukuran 5x5, ada yang 5x6 dan disini 15-20 santri. Dan setiap kamar mendapat dan terdapat 1 santri mashasantri untuk mendampingi”¹⁸⁵

2) Penugasan roan sesuai gedung lokasi kamar masing-masing

Dalam sistem piket, para santri dibagi berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka, dan diberi tanggung jawab tambahan untuk tempat-tempat tertentu. S1 menjelaskan,

“Santri yang tinggal di pondok tahfidz bertugas membersihkan halaman pondok tahfidz dan area mini zoo karena mini zoo terletak di belakang pondok tahfidz. Yang di pondok depan mengurus green house karena green house terletak di depan pondok depan.”¹⁸⁶

¹⁸⁴ Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H Fadlolan pada 24 April 2025.

¹⁸⁵ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

¹⁸⁶ Wawancara kepada santri 1, Putri Putri Ziya pada 27 April 2025.

3) Pengelompokan grub roan secara acak antarkamar

P1 mengungkapkan bahwa pembagian jatah piket roan tidak perkamar namun diacak perkamar.

“Kami buat grub roan secara acak peranggota kamar. Setiap kamar kita ambil 1-3 orang untuk dijadikan satu grub roan. Tujuannya biar mereka saling mengenal dan latihan sosial”¹⁸⁷

b. Penugasan Santri sebagai Media Pembentukan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan

1) Semua lini di pesantren dikelola oleh santri

Dalam praktik pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan, penugasan santri menjadi aspek penting yang dilakukan secara sistematis. P1 menyampaikan bahwa seluruh struktur kepengurusan di pesantren diisi oleh santri.

“Di sini semua lini dikelola oleh santri. Mulai dari kepengurusan asrama, kepengurusan madrasah, BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) seperti adammart, laundry, kantin, hingga bagian kebersihan dan keamanan, semua dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF) sendiri.”¹⁸⁸

¹⁸⁷ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

¹⁸⁸ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.



Gambar 3. 2 Papan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

2) Mahasantri menjadi Pembina Kamar

Tidak hanya itu, santri juga dilatih membina sesama. Seperti yang dikatakan oleh P2

“Setiap kamar pasti terdapat pendamping kamar. Setiap malam ada pembina kamar dari mahasantri yang membangunkan adik-adik untuk tahajud. walaupun shalat tahajud tidak wajib bagi santri kecuali di malam jumat, namun pembina kamar selalu membangunkan santri madrasah untuk shalat tahajut. Pembina kamar juga bertugas untuk mengingatkan dan mengajak santri untuk mengikut aturan aturan pondok.”¹⁸⁹

3) Pembentukan tim untuk melatih peduli lingkungan

¹⁸⁹ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

S2 menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) juga ada pembagian tim untuk melatih peduli lingkungan

“Kalau untuk peduli lingkungan disini ada tim-timnya juga. Selain grub roan, di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) ada tim kebun, tim tanaman herbal, tim peternakan dan perikanan, dan tim mini zoo. Jadi semua santri disini berkhidmah untuk pondok. Seperti petuahnya kiai *Al-ilmu bit ta'allum wal barokatu bil khidmah* (ilmu didapatkan dengan belajar dan barakahnya ilmu dengan mengabdikan)”¹⁹⁰

c. Aturan Santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Dalam wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, terungkap bahwa aturan-aturan yang diterapkan di lingkungan pondok tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga membentuk karakter disiplin, religius, bersih, dan bertanggung jawab pada diri santri. P2 menjelaskan,

“Tata tertib di pondok itu dari kiai yang dibuat dengan rinci dan menyeluruh. Tujuannya agar santri terbiasa hidup teratur dan disiplin, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Aturan-aturan ini diklasifikasikan dalam beberapa aspek, seperti kegiatan pondok, kebahasaan, kebersihan, berpakaian, pergaulan, dan keamanan.”¹⁹¹

¹⁹⁰ Wawancara kepada santri 2, Shofiatul Munawwarah pada 27 April 2025.

¹⁹¹ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

1) Aturan wajib mengikuti semua kegiatan pesantren

Pada aspek kegiatan pondok, S1 menyatakan bahwa setiap santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, tahajud berjamaah setiap malam Jumat, serta tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah membaca Ratibul Haddad dan Hizb Masyath. Kalau tidak ikut kegiatan maka akan dikenai hukuman (ditakzir). S1 menyatakan bahwa awalnya berat untuk melakukan kegiatan kegiatan pesantren dan motivasi pertamanya agar tidak kena takzir, namun seiring berjalannya waktu akan terasa mudah karena sudah menjadi kebiasaan di pesantren.¹⁹²

2) Aturan wajib menjaga kebersihan dan kerapian pesantren

Kebersihan dan kerapian juga menjadi perhatian penting. S3 menyatakan bahwa ro'an atau kerja bakti wajib dilakukan setiap hari. Membuang sampah juga harus sesuai tempatnya.¹⁹³ S2 menambahkan bahwa selain bersih, santri juga dididik untuk rapi seperti tidak boleh meninggalkan barang di masjid supaya masjid

¹⁹² Wawancara kepada santri 1, Putri Ziya pada 27 April 2025.

¹⁹³ Wawancara kepada santri 3, Alma Husna pada 27 April 2025.

tetap indah dan rapi. Juga setelah mencuci piring, santri tidak boleh meninggalkan sesuatu apapun di tempat cuci piring.¹⁹⁴

3) Aturan berpakaian

Terkait aturan berpakaian, santri putri wajib menggunakan pakaian yang menutup aurat dan sopan. Hal ini didukung pernyataan dari P2

“Aturan berpakaian selain harus menutup aurat tapi juga harus sopan. Misal memakai rok itu menutup aurat. Tapi kalau roknya ketat, atau roknya ada belahan depan/belakang jadi tidak sopan. Makanya itu salah satu yang dilarang di sini. Aturan ini tidak hanya berlaku untuk santri ketika di dalam pondok, tapi juga ketika keluar. Santri tidak boleh memakai celana atau pun rok tapi ketat dan/ ada belahannya.”¹⁹⁵

Pada 27 April 2025, observasi dilakukan untuk mengamati aspek kesopanan berpakaian di kalangan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, yang mencerminkan nilai-nilai religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh santri, baik laki-laki maupun perempuan, mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Santri perempuan tampak menggunakan pakaian

¹⁹⁴ Wawancara kepada santri, Shofiatul unawwarah pada 27 April 2025.

¹⁹⁵ Wawancara kepada pengurus pesantren, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

yang menutup aurat seperti rok panjang, sarung, atau gamis, tanpa ada yang menggunakan celana.¹⁹⁶



Gambar 3. 3 Aturan Pengingat Kawasan Larangan Memakai Celana dan Pakaian Ketat

Sementara itu, santri laki-laki, meskipun auratnya hanya berkisar antara pusar dan lutut, tetap menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Mereka mengenakan celana panjang atau sarung yang rapi, serta baju koko atau kemeja yang menutupi tubuh secara layak. Tidak ada satu pun santri yang terlihat menggunakan pakaian ketat, transparan, atau tidak sesuai dengan norma pesantren. Suasana ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan berpakaian telah

¹⁹⁶ Observasi kesopanan berpakaian santri pada 27 April 2025.

tertanam kuat sebagai bagian dari identitas santri. Observasi ini juga menunjukkan bahwa pakaian bukan sekadar simbol fisik, tetapi menjadi cerminan karakter dan akhlak santri. Dengan demikian, aturan berpakaian di pesantren tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesesuaian syariat Islam tetapi juga membentuk kepribadian santri yang disiplin, rendah hati, dan bertanggung jawab.¹⁹⁷

4) Aturan hemat listrik dan hemat air

Dalam hal tertiban santri juga dilarang untuk menggunakan alat-alat elektronik yang sekiranya bisa pondok pesantren sediakan. Seperti *rice cooker* dan setrika juga dilarang karena dianggap mengganggu ketertiban dan salah satu upaya untuk menghemat listrik untuk kepedulian lingkungan. Selain itu santri juga dikenai hukuman apabila tidak mematikan lampu atau air ketika setelah digunakan.

2. Sistem Sosial

a. Peran kyai sebagai sentral pembuat sistem pendidikan

Dalam proses pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, peran Kiai sangat sentral sebagai pembuat sistem dan arah pendidikan. Kiai tidak hanya menjadi tokoh

¹⁹⁷ Observasi kesopanan berpakaian santri pada 4 Mei 2025.

spiritual, tetapi juga pemimpin pendidikan dan organisator yang membentuk pola manajerial pondok secara keseluruhan. Ia menjadi penentu utama dalam segala hal yang berkaitan dengan arah kurikulum, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi proses pendidikan. P1 menyampaikan,

“Kiai itu penentu arah pendidikan di sini, semua kebijakan utama datang dari beliau. Beliau yang merancang kurikulum yang ada di sini. Beliau yang mengarahkan pengurus untuk bagaimana membimbing santri langsung dalam kesehariannya. Beliau juga yang mengevaluasi pendidikan yang sudah terlaksana.”¹⁹⁸

Pengurus di pondok hanya menjalankan arahan dan garis besar program yang telah ditetapkan oleh Kiai. Ini menunjukkan betapa kuatnya figur Kiai dalam membentuk struktur pendidikan pondok secara keseluruhan. Dengan sistem berbasis nilai keagamaan yang kuat, arah pendidikan yang dicanangkan oleh Kiai menjadi pondasi utama dalam internalisasi nilai religius dan kepedulian lingkungan bagi para santri. Dengan demikian, peran sentral Kiai tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan, baik yang tampak dalam kurikulum formal maupun dalam praktik *hidden curriculum* yang tertanam dalam budaya keseharian pondok.

b. Keteladanan kiai dalam disiplin ibadah

¹⁹⁸ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

Keteladanan Kiai dalam menjalankan ibadah dan menjaga disiplin menjadi inspirasi utama bagi santri. Di pondok ini, konsistensi Kiai dalam menjalankan ibadah berjamaah bahkan dalam kondisi sulit sekalipun, menjadi model nyata yang ditiru oleh para santri. S2 menuturkan,

“Kiai itu tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah kecuali benar-benar berhalangan. Bahkan kalau tidak bisa mengajar bandongan karena ada halangan, jadwalnya diganti dengan nahwu shorof bersama ustadz-ustadzah terlebih dahulu. Baru kemudian pada jadwal ngaji nahwu shorof tadi diganti dengan ngaos Kiai. Jadi jadwalnya tukeran gitu. Pokoknya di sini tidak pernah ada istilah libur.”¹⁹⁹

Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai disiplin tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Keteladanan Kiai secara langsung menanamkan nilai istiqamah dan tanggung jawab kepada santri, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang kuat. Disiplin yang diterapkan di pondok bukan berdasarkan paksaan, melainkan karena santri melihat dan mencontoh langsung dari figur pemimpinnya. *Hidden curriculum* ini begitu kuat karena tumbuh dari budaya keseharian dan interaksi langsung antara Kiai dan seluruh elemen pondok.

c. Keterlibatan kiai dalam kegiatan bercocok tanam

Selain dalam aspek ibadah, Kiai juga aktif terlibat dalam kegiatan ketahanan pangan dan upaya pelestarian lingkungan. Keterlibatan

¹⁹⁹ Wawancara kepada santri 2, Sofiatul Munawwarah pada 27 April 2025

langsung Kiai dalam kegiatan bercocok tanam menjadi wujud nyata dari nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. P2 menyatakan,

“Kiai sering mendampingi langsung tim tanam, ikut menanam dan memelihara tanaman seperti cabai, kangkung, sawi, stroberi, sampai anggur. Beliau juga sering berkeliling untuk mengecek tanaman. Jadi beliau tidak hanya menyuruh, tapi benar-benar turun tangan.”²⁰⁰

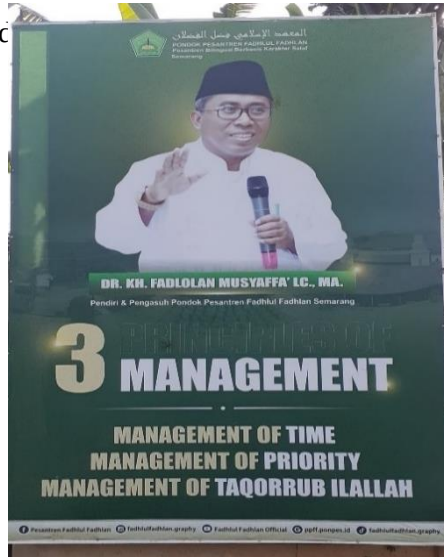
Tindakan ini menjadi teladan bagi seluruh santri dan pengurus. Bahwa menjaga lingkungan dan ketahanan pangan bukan hanya tanggung jawab staf tertentu, tetapi menjadi bagian dari nilai hidup Islami yang harus dijalani bersama. Dengan keterlibatan aktif Kiai, *hidden curriculum* dalam bentuk kepedulian lingkungan menjadi sangat terasa. Para santri pun diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pengalaman langsung dalam menanam dan merawat tanaman membentuk kesadaran ekologis santri. Bagi Kiai, kegiatan bertani bukan hanya soal produksi pangan, tetapi bagian dari spiritualitas Islami: menjaga ciptaan Allah dan memakmurkan bumi.

d. Nasihat Kiai

Salah satu bentuk interaksi sosial yang penting di pondok adalah nasihat dan penguatan spiritual dari Kiai kepada santri. Dalam berbagai kesempatan, seperti saat ngaji bandongan, Kiai kerap menyampaikan nilai-

²⁰⁰ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025

nilai manajerial yang menjadi pegangan hidup. Pada kegiatan observasi dalam kegiatan ngaji Ahad pagi pada tanggal 27 April 2025, penulis mengamati bagaimana Kiai memberikan nasihat yang penuh makna kepada para santri dan jamaah. Pada kesempatan itu, Kiai menekankan pentingnya menjalani hidup dengan berpegang pada tiga prinsip manajemen utama, yaitu manajemen waktu, manajemen prioritas, dan manajemen *taqarrub ilallah*. Nasihat tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, sehingga mampu menggugah kesadaran hadirin akan pentingnya mengelola waktu dan aktivitas sehari-hari secara terarah dan efektif. (WT).²⁰¹



Gambar 3. 4 Banner 3 Management sebagai Peningkat Nasihat Pengasuh

²⁰¹ Observasi kegiatan pengajian ahaad pagi pada 27 April 2025.

- e. Pengurus membimbing dan mengawasi santri secara langsung

Dalam mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kiai, para pengurus serta ustadz dan ustadzah memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksana langsung di lapangan. Mereka menjadi ujung tombak dalam membimbing dan mengawasi santri setiap hari. Interaksi yang intens antara pengurus dan santri menciptakan ruang pengasuhan yang sarat nilai-nilai karakter. S2 menyatakan,

“Pengurus dan ustadz-ustadzah di sini sebagai tangan panjangnya Kiai dalam membimbing dan mengawasi jalannya pendidikan secara langsung. Pengurus berinteraksi langsung dengan santri dalam kegiatan harian. Pengurus juga yang mendampingi santri dari dekat, memastikan nilai-nilai yang dikehendaki Kiai bisa sampai dan diamalkan para santri.”²⁰²

Pada saat observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2025, peneliti mencatat adanya sistem kontrol kedisiplinan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul dalam pelaksanaan salat berjamaah. Ketika salat Dhuhur berjamaah berlangsung, tampak beberapa pengurus pesantren melakukan kegiatan "daur", yaitu berkeliling ke setiap kamar santri untuk memastikan bahwa seluruh santri mengikuti salat berjamaah di masjid. Aktivitas ini menunjukkan adanya pengawasan yang sistematis dan konsisten guna menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah wajib. Pengurus tidak hanya melakukan

²⁰² Wawancara kepada santri 2, Shofiatul Munawwarah pada 27 April 2025

pengecekan secara visual, tetapi juga memastikan tidak ada santri yang tertinggal di kamar dengan cara mengetuk pintu dan memeriksa kondisi dalam kamar. Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa kegiatan ibadah tidak hanya dibangun melalui pendekatan spiritual, tetapi juga melalui sistem sosial yang tertata dan pengawasan yang berkelanjutan, yang secara tidak langsung membentuk karakter religius dan disiplin para santri.²⁰³

Dengan kedekatan ini, nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersihan bisa diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. *Hidden curriculum* tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan hadir melalui keteladanan pengurus dalam aktivitas sehari-hari. Pengurus tidak hanya mengatur dan mengawasi, tetapi juga turut aktif menciptakan suasana pesantren yang religius, bersih, dan tertib. Evaluasi mingguan antara sesama pengurus, serta evaluasi rutin dengan Kiai setiap tiga bulan sekali, menjadi bagian dari upaya menjaga mutu pengasuhan dan pendidikan karakter.

f. Pembiasaan refleksi bersama

Dalam keseharian di pesantren, nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan juga dibentuk melalui interaksi antara pengurus dan santri dalam praktik langsung. Salah satu pengurus, P1, menjelaskan bahwa

²⁰³ Observasi kegiatan shalat dhuhur berjamaah pada 28 April 2025.

dalam kegiatan harian, mereka membiasakan ketertiban dan kebersihan sebagai bagian dari pendidikan karakter. P1 menuturkan:

“Salah satu nilai kepedulian lingkungan yang kami ajarkan ke santri itu jika ada suatu barang yang tidak sesuai tempatnya, maka kembalikannya barang tersebut. Kalau melihat keadaan kurang pantas, maka dibenahi supaya pantas. Agar pesantren ini tetap bersih, rapi dan indah.”²⁰⁴

Pernyataan ini menjadi kebiasaan yang terus dilatih kepada santri sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, pengurus juga aktif mengajak santri berefleksi sebelum pembelajaran dimulai. P3 menyampaikan

“Saya minta ke ustadz ustadzah bahwa setiap sebelum pelajaran dimulai, santri-santri diajak refleksi bersama. Agar saling menjaga fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Munculkan rasa kepedulian agar santri merasa pondok ini milik kita bersama, maka harus dijaga bersama.”²⁰⁵

Tindakan ini merupakan bentuk tindakan preventif dari pengurus agar santri tidak melanggar aturan pondok dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai yang ditanamkan.

Dalam konteks pembelajaran, integrasi nilai keagamaan dan pengetahuan umum menjadi salah satu ciri khas Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Hal ini diungkapkan oleh S1 yang menjelaskan bagaimana

²⁰⁴ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

²⁰⁵ Wawancara kepada pengurus pesantren 3, Ustadz Zidan pada 28 April 2025

ustadzah menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkannya pada ajaran agama.

“Waktu pelajaran IPA, ustadzah kami pernah menjelaskan tentang tumbuh kembang janin, lalu dijelaskan juga bagaimana itu dijelaskan dalam Al-Qur’an. Lalu kalau belajar tentang atom, tata surya, atau materi IPA lainnya, kami juga diajak mengingat kebesaran Allah dari ilmu itu. Jadi itu salah satu pengingat bahwa walaupun itu ilmu umum tetapi semua ilmu itu dari Allah.”²⁰⁶

Cara penyampaian ini membuat santri tidak hanya belajar ilmu umum, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai spiritual dan rasa syukur terhadap ciptaan Allah. Menurut P1, pendekatan ini memang diarahkan oleh Kiai agar ilmu yang dipelajari tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Ilmu apapun yang dipelajari, harus bisa mendekatkan santri kepada Allah. Pendekatan ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, namun sangat kuat dampaknya dalam membentuk pemahaman religius yang holistik.

- g. Koordinasi antara kiai, pengurus, ustadz, dan santri dalam pelaksanaan kegiatan pesantren

Dalam upaya mendukung jalannya pendidikan karakter, peran divisi sarana dan prasarana juga sangat penting. P3 menyampaikan bahwa pihaknya selalu siap menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk

²⁰⁶ Wawancara kepada santri 1, Putri Ziya pada 27 April 2025

menunjang program-program pesantren yang dirancang oleh Kiai dan divisi kurikulum.

“Kami mendukung program-program yang dicanangkan oleh Kiai dan dari divisi kurikulum. Misalnya, kalau ada kegiatan rebana, kami akan belikan satu set alat rebana. Kalau muhadharah lughawiyah butuh mikrofon dan mimbar, ya akan kami siapkan”.²⁰⁷

Kesiapan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh berbagai aspek, termasuk kesiapan fasilitas. Hal ini memungkinkan kegiatan berjalan lebih lancar dan pesan nilai-nilai dapat disampaikan dengan baik kepada santri.

Lebih lanjut, P3 menjelaskan bahwa jika ada program pembangunan seperti *green house*, pihaknya juga langsung bergerak.

“Pondok ingin membuat green house, maka dari divisi sarana dan prasarana sigap mengoordinir pembuatannya. Ini sebagai bentuk dari kolaborasi dan komitmen semua pihak dalam membentuk lingkungan pesantren yang mendukung karakter religius dan peduli lingkungan.”²⁰⁸

Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab juga ditanamkan dalam pengelolaan fasilitas pembelajaran. Pengurus dan ustadzah bekerja sama untuk memastikan santri menjaga ruang kelas dan barang-barang yang digunakan selama pembelajaran. P3 menyampaikan,

²⁰⁷ Wawancara kepada pengurus pesantren 3, Ustadz Zidan pada 28 April 2025

²⁰⁸ Wawancara kepada pengurus pesantren 3, Ustadz Zidan pada 28 April 2025

“Kami berkoordinasi dengan ustadz dan ustadzah agar menyampaikan ke santri supaya barang-barang yang digunakan dalam pembelajaran agar tetap dijaga dengan baik. Ruang-ruang kelas apabila sudah selesai digunakan maka silakan dibersihkan dan kunci pintunya dikembalikan ke kantor.”²⁰⁹

Tindakan ini tidak hanya membentuk kebiasaan rapi dan tanggung jawab, tetapi juga mencegah penyalahgunaan ruang kelas seperti santri yang bersembunyi dan membolos dari kegiatan pondok. Selain itu, ketika ada kerusakan fasilitas, santri diarahkan untuk melapor.

P3 menambahkan bahwa divisi sarana dan prasarana menyampaikan ke ustadz dan ustadzah jika ada kerusakan fasilitas pondok pesantren maka segera lapor ke divisi sarana prasarana agar segera bisa diperbaiki. Dengan pola ini, pengurus membentuk sistem pengelolaan lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan berkelanjutan. Semua ini merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya dari buku atau ceramah.²¹⁰

3. Budaya

Budaya yang hidup di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlán (PPFF) tercermin dari berbagai kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Setiap aktivitas, mulai dari rutinitas ibadah dan pembiasaan kebersihan lingkungan,

²⁰⁹ Wawancara kepada pengurus pesantren 3, Ustadz Zidan pada 28 April 2025

²¹⁰ Wawancara kepada pengurus pesantren 3, Ustadz Zidan pada 28 April 2025

merefleksikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pesantren, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta spiritualitas yang mendalam.

a. Budaya Pesantren yang Membentuk Karakter Religius

Budaya yang berkembang di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan (PPFF) tercermin dari berbagai kegiatan yang secara rutin dilaksanakan di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut menjadi cerminan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Secara khusus, kegiatan harian yang dibiasakan di pesantren membentuk budaya religius yang mengakar kuat di kalangan santri. Berikut adalah jadwal kegiatan harian santri PPFF:

Hari	Jam	Kegiatan
Senin	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	07.00 -.07.30 WIB	Roan Harian
	07.30 – 09.00 WIB	Sekolah Pagi
	09.15 – 09.30 WIB	Sholat Dhuha
	09.30 – 12.00 WIB	Sekolah Pagi
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Wirid
	13.00 – 16.00 WIB	Madrasah Diniyyah
	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.30 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an

	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab Jurumiah
Selasa	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	07.00 -.07.30 WIB	Roan Harian
	07.30 – 09.00 WIB	Sekolah Pagi
	09.15 – 09.30 WIB	Sholat Dhuha
	09.30 – 12.00 WIB	Sekolah Pagi
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Wirid
	13.00 – 16.00 WIB	Madrasah Diniyyah
	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.30 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab Mauidhatul Mukminin
Rabu	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	07.00 -.07.30 WIB	Roan Harian
	07.30 – 09.00 WIB	Sekolah Pagi
	09.15 – 09.30 WIB	Sholat Dhuha
	09.30 – 12.00 WIB	Sekolah Pagi
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Wirid
	13.00 – 16.00 WIB	Madrasah Diniyyah
	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid

	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab Ta'lim Muta'allim
Kamis	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	07.00 -.07.30 WIB	Roan Harian
	07.30 – 09.00 WIB	Sekolah Pagi
	09.15 – 09.30 WIB	Sholat Dhuha
	09.30 – 12.00 WIB	Sekolah Pagi
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Wirid
	13.00 – 16.00 WIB	Madrasah Diniyyah
	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.30 – 19.00 WIB	Pembacaan Yasin Fadhilah dan Tahlil
	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab Al Yaquut Annafis
Jum'at	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	07.00 -.07.30 WIB	Roan Harian
	07.30 – 09.00 WIB	Sekolah Pagi
	09.15 – 09.30 WIB	Sholat Dhuha
	09.30 – 12.00 WIB	Sekolah Pagi
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Jum'at Berjamaah dan Wirid
	13.00 – 16.00 WIB	Madrasah Diniyyah

	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.30 – 19.00 WIB	Mahkamah
	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab Shorof
Sabtu	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.30 WIB	Ngaji Kitab Fathul Jawad
	08.00 – 09.30 WIB	Roan Akbar
	10.00 – 12.00 WIB	Pramuka
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Wirid
	13.00 – 15.00 WIB	Ekstra Kurikuler
	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.30 – 19.00 WIB	Diskusi
	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Muhadharah Lughawiyah
Ahad	05.00 – 05.20 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan
	05.30 – 06.00 WIB	Roan Harian
	07.00 – 09.00 WIB	Ngaji Tafsir Jalalain bersama Jamaah pegajian
	12.00 – 12.20 WIB	Sholat Dhuhur Berjamaah dan Wirid
	17.00 – 17.15 WIB	Sholat Ashar Berjamaah dan Wirid
	18.00 – 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid
	18.30 – 19.00 WIB	Pembacaan Sholawat Dziba

	19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Bulughul Maram</i>

Tabel 3.1 Dokumentasi Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren
Fadhul Fadhlun (PPFF)

Berdasarkan hasil wawancara, informan P2 menyatakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan santri di Pondok Pesantren—mulai dari Jama'ah Subuh dan wiridan, muhasadah (conversation), sekolah pagi, sholat Dhuha, madrasah diniyyah, hingga pengajian kitab-kitab seperti *Jurumiyah*, *Mau'idhatul Mukminin*, *Ta'limul Muta'allim*, *Al-Yaqut Annafis*, *Shorof*, *Fathul Jawad*, hingga *Bulughul Maram*—dilaksanakan secara konsisten dan berulang dalam keseharian santri. Jadwal kegiatan yang padat ini tidak hanya mencakup aspek ibadah seperti sholat berjamaah dan wirid, tetapi juga penguatan ilmu agama dan kedisiplinan. P2 menegaskan bahwa keberlangsungan kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius para santri. Dengan terbiasa mengikuti kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan, santri tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terlatih secara spiritual dan moral, yang pada

akhirnya membentuk kepribadian religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.²¹¹



Gambar 3. 5 Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF)
Shalat Dhuhur Berjamaah

b. Budaya Pesantren yang Membentuk yang Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dirancang tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi diterapkan langsung melalui kegiatan sehari-hari sebagaimana berikut ini

1) Pemilahan sampah

Berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, peneliti menemukan adanya fasilitas tempat sampah yang telah dipilah menjadi dua jenis, yakni tong sampah organik dan anorganik. Pemisahan ini tampak terjaga

²¹¹ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzahn Niha pada 23 April 2025

dengan baik dan digunakan secara aktif oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pengelolaan sampah organik menjadi pupuk organik juga telah diterapkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dengan bantuan maggot.²¹²



Gambar 3. 6 Tempat sampah organik dan anorganik serta tempat budidaya maggot

2) Penggunaan Tas Belanja

Selain pengelolaan sampah, upaya pengurangan penggunaan plastik juga dilakukan melalui kebijakan khusus di minimarket milik pesantren, yakni Adam Mart. Praktik ini memberikan pendidikan langsung kepada santri dalam membatasi konsumsi plastik sekali pakai.

Pada kegiatan observasi, peneliti mengamati aktivitas santri saat berbelanja di Adam Mart. Sebagian besar santri tampak membawa tas

²¹² Observasi pemilahan sampah di TPA pada 24 April 2025.

belanja sendiri untuk menampung barang yang dibeli, menunjukkan kesadaran akan penggunaan wadah ramah lingkungan. Namun, terdapat pula beberapa santri yang tidak membawa tas belanja karena hanya membeli barang dalam jumlah sedikit, sehingga barang belanjaan mereka dibawa langsung dengan tangan. Fenomena ini mencerminkan adanya variasi dalam kebiasaan santri terkait perilaku konsumtif dan kepedulian terhadap pengurangan penggunaan kantong plastik.²¹³



Gambar 3. 7 Santri menggunakan tas belanja ketika membeli barang di Adam Mart

3) Penanaman Tumbuhan di Kebun Pondok dan *Green House*

Pemanfaatan lahan di lingkungan pesantren juga menjadi bukti nyata bagaimana nilai peduli lingkungan ditanamkan melalui program

213

ketahanan pangan. Para santri dibagi dalam tim tanam untuk mengelola berbagai jenis tanaman.

“Kami punya tim tanam yang bertugas untuk membantu kiai dalam menanam dan merawat tanaman yang ada di pondok pesantren. Lahan kosong di sekitar pondok kami manfaatkan untuk menanam seperti jagung, cabai, kangkung, stroberi, sampai anggur. Bahkan kami juga punya *green house* untuk tanaman-tanaman tertentu seperti melon dan semangka.”²¹⁴



Gambar 3. 8 Tanaman Jagung di Kebun PPFF

4) Konservasi Hewan

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlhan juga mengembangkan tempat konservasi hewan melalui mini zoo dan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF) Farm. Kegiatan ini sekaligus menjadi media edukasi santri mengenai pentingnya menjaga keberagaman hayati.

Pada kegiatan observasi di PPFF Farm dan Mini zoo, peneliti melihat ada beberapa peliharaan hewan yang terdapat disana. PPFF Farm dan Mini zoo terdapat rusa, lutung, ayam, kambing, dan lele. Peneliti juga

²¹⁴ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

mengamati beberapa santri sedang memberi makan ayam di area PPFF Farm dengan penuh tanggung jawab. Mereka tampak kompak membagi tugas, ada yang mengambil pakan dari gudang, ada yang menuangkan ke tempat makan ayam, dan sebagian lagi membersihkan kandang secara bergantian. Aktivitas ini mencerminkan pembiasaan karakter peduli lingkungan dan nilai kerja sama yang ditanamkan melalui kegiatan harian di pesantren.²¹⁵



Gambar 3. 9 Mini Zoo PPFF

5) Kegiatan roan (kerja bakti)

Roan dimanfaatkan sebagai media membentuk karakter peduli lingkungan. Para santri sudah terbiasa menyiram tanaman sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Pada observasi tanggal 27 April 2025 peneliti melihat secara langsung aktivitas santri yang sedang melaksanakan tugas roan di lingkungan pondok pesantren. Beberapa santri tampak membawa kantong plastik besar untuk membuang sampah

²¹⁵ Observasi kegiatan di PPFF Farm pada 24 April 2025.

ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sementara yang lain menyapu halaman dan area sekitar kamar. Di sisi lain, tampak beberapa santri mengepel lantai. Santri lainnya juga mengelap kaca jendela dengan lap kering agar tampak bersih dan tidak berdebu. Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama dan tampak dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk kontribusi menjaga kebersihan lingkungan pondok.²¹⁶



Gambar 3. 10 Santriwati sedang mengepel teras pondok

6) Konsumsi Ramah Lingkungan

Untuk menjaga pola konsumsi dan menghindari budaya konsumtif yang tidak ramah lingkungan, pesantren menetapkan aturan bahwa santri

²¹⁶ Observasi kegiatan Roan pada 27 April 2025

tidak boleh membeli kebutuhan dari luar. Semua kebutuhan dipenuhi dari unit usaha pesantren. P1 menyatakan:

“Kita batasi pembelian dari luar. Santri sudah mendapat jatah makan 3 kali sehari tapi kalau misal ingin lauk yang lain atau ingin jajan maka belinya di kantin Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF). Untuk kebutuhan sehari-hari, PPFF punya Adam mart, seperti toko serba ada. Disana menyediakan kebutuhan seperti alat tulis dan alat mandi. Ini untuk mengurangi penggunaan kendaraan dari luar dan juga menjaga lingkungan pondok tetap terkendali,”²¹⁷

7) Transportasi Ramah Lingkungan

Menurut P2 kesadaran akan polusi udara juga menjadi perhatian Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF). Oleh karena itu, pesantren menghimbau para mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas mobil antar-jemput pondok ketika berangkat ke kampus. Selain untuk keamanan santri, kebijakan ini juga merupakan upaya untuk mengurangi polusi udara.



Gambar 3. 11 Elf PPFF sebagai sarana transportasi santri

²¹⁷ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

8) Hemat Energi

Kedisiplinan dalam penggunaan listrik juga diajarkan secara langsung melalui aturan sederhana, yaitu mematikan lampu dan kipas jika tidak digunakan. Aturan ini menjadi kebiasaan baik yang terus diterapkan. S3 bercerita:

“Ketika jam kegiatan pondok berarti tidak ada santri di kamar. Jadi kalau di kamar tidak ada siapapun maka wajib mematikan lampu dan kipas. Setelah memakai kamar mandi pun juga begitu. Kalau udah selesai memakai kamar mandi, maka lampu kamar mandi pun harus dimatikan. Kalau tidak mematikan lampu itu termasuk pelanggaran dan akan dikenai takziran.”²¹⁸

Sebagai upaya konkret dalam efisiensi energi, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) juga telah menerapkan penggunaan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS). Teknologi ini tidak hanya efisien, tetapi juga menjadi sarana edukasi energi terbarukan bagi para santri. Hal ini disampaikan oleh P3

“Kami pasang PLTS di atas asrama putri. Ini bagian dari program hemat energi dan pengenalan energi ramah lingkungan. PLTS ini memanfaatkan panas matahari. Jadi semakin cerah cuacanya, maka listrik yang digunakan akan lebih hemat.”²¹⁹

²¹⁸ Wawancara kepada santri 3, Alma Husna Husna pada 27 April 2025.

²¹⁹ Wawancara kepada pengurus pesantren 3, Ustadz Zidan pada 28 April 2025.

D. Implikasi Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

1. Ketenangan Batin melalui Kegiatan Wirid dan Shalat Berjamaah

Menurut Kiai (K1), kegiatan wirid dan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun membawa dampak yang sangat besar terhadap ketenangan batin dan pembentukan karakter religius santri.

“Dengan wiridan itu santri hatinya lebih lembut, lebih qanaah, tawakkal, sehingga santri lebih siap untuk siap dididik,”²²⁰

S1 juga mengungkapkan bahwa dengan adanya rutinitas wiridan setelah shalat hatinya menjadi lebih tenang dan lebih mampu menghadapi berbagai persoalan dalam keseharian.

“Dengan adanya sholat berjamaah dan wiridan saya merasa lebih tenang dan lebih lega. karena setelah beberapa jam penat belajar dan mungkin mempunyai masalah dengan teman teman, saya merasa dengan wirid itu saya dekat dengan Allah, jadi saya tenang. Saya merasa bahwa Allah itu selalu ada untuk saya.”²²¹

²²⁰ Wawancara kepada pengasuh pesantren, K.H. Fadlolun pada 24 April 2025.

²²¹ Wawancara kepada santri 3, Alma Husna pada 27 April 2025.

2. Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz dan Rutinitas Pondok

W1 menyampaikan bahwa program tahfidz di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) turut membentuk kedisiplinan dan karakter religius adiknya.

“Karena di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) ada program tahfidz, akhirnya adik saya setelah sholat biasanya murajaah terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitasnya kembali,”²²²

Kesadaran untuk tetap dekat dengan Al-Qur'an bahkan terbawa hingga ke rumah, menunjukkan bahwa nilai religius yang terbentuk bukan hanya sesaat, tetapi menjadi kebiasaan yang terus terpelihara.



Gambar 3. 12 Kegiatan simaan hafalan Al-Qur'an

²²² Wawancara kepada walisantri Fahri Alfiansyah, Ibu Baiti Al-Ami pada 26 April 2025.

3. Internalitas Nilai Religius dalam Kehidupan Santri dan Perubahan Sikap Santri

W3 memperkuat bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) selain melatih kedisiplinan santri, juga melatih tanggung jawab santri. W3 menyampaikan bahwa karena padatnya kegiatan di pondok, anaknya menjadi lebih teratur dalam menjalankan kewajiban.

“Karena disana full kegiatan jadi anak saya latihan disiplin. Tak hanya itu, pendidikan religius juga ditegakkan melalui aturan tegas namun mendidik. Ada aturan buat pendidikan religiusnya. Misal tidak shalat jamaah maka ditakzir. Soalnya anak saya pernah ketiduran terus engga jamaah dan ditakzir. Akhirnya dia minta dibawain jam beker.”²²³

Menurut W2, perubahan sikap santri sangat terasa lebih sopan ketika mereka berada di rumah.

“Saya merasa anak saya menjadi lebih sopan dan lebih menghormati ke orang tua. Tidak hanya ke orang tua saja, tapi ke semuanya, ke orang lain lain juga.”²²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di pesantren memiliki efek jangka panjang terhadap karakter santri. Sopan dan santun menjadi nilai yang terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan pondok. Interaksi antara santri dan pengurus pondok, serta pola komunikasi yang dibangun dengan kyai dan ustadz, menjadi teladan yang secara tidak langsung ditiru oleh santri.

²²³ Wawancara kepada walisantri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

²²⁴ Wawancara kepada walisantri Farda Satya, Ibu Sriyati 30 April 2025.

Menurut W2, salah satu hal yang menonjol di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) adalah penghormatan kepada tamu dan keluarga ndalem.

“Ketika ada keluarga ndalem yang berjalan, maka santri-santri akan berhenti melakukan aktivitas sejenak untuk berdiri menunjuk sampai keluarga ndalem tersebut tidak kelihatan lagi. Bahkan sama tamu pun juga mereka menunduk. Santri tidak membedakan tamu muda atau tua; semuanya dihormati dengan sikap sopan. Karena mungkin disini sudah diajarkan kalau tamu itu harus dihormati karena tamu itu membawa berkah,”²²⁵

W3 juga menambahkan bahwa karakter religius sangat tampak dari penghormatan santri terhadap tamu.

“Dulu pas waktu saya ke pondok buat survei, santrinya sangat menghormati saya sebagai tamu. Santrinya pada nunduk, sopan, pas saya ke ndalem pun sandal saya ditatain.”²²⁶

Pada tanggal 27 April 2025, peneliti mengikuti kegiatan pengajian Ahad pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan mengamati adanya perilaku santun yang konsisten ditunjukkan oleh para santri terhadap tamu. Ketika berpapasan, para santri terlihat tersenyum ramah dan menjaga etika dengan tidak berjalan mendahului tamu. Sikap sopan ini menunjukkan adanya pembiasaan nilai-nilai kesantunan dalam keseharian santri. Selain itu, setelah pengajian selesai, peneliti juga menyaksikan bagaimana Kiai dan Bu Nyai menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada jamaah. Keduanya tampak menyalami para tamu, menyapa dengan hangat, serta mempersilakan mereka

²²⁵ Wawancara kepada walisantri Farda Satya, Ibu Sriyati 30 April 2025.

²²⁶ Wawancara kepada walisantri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

untuk menikmati sarapan di kediamannya. Temuan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai religius seperti menghormati tamu dan menjaga adab diterapkan tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan nyata oleh seluruh warga pesantren.²²⁷

Pola interaksi antara kyai dan santri menjadi model bagaimana bersikap terhadap orang lain. Ini adalah bentuk *hidden curriculum* yang membentuk karakter sopan, rendah hati, dan menghargai orang lain. Budaya penghormatan keluarga ndalem dan tamu ini merupakan hasil internalisasi dari nilai-nilai yang diajarkan oleh kyai melalui keteladanan.

4. Pembiasaan Hidup Disiplin Melalui Sistem Tanpa Bel

Dengan adanya sistem tanpa bel sebagai penanda kegiatan pun turut mengambil pengaruh kedisiplinan santri, sebagaimana yang dijelaskan P1

“Dengan tidak adanya bel, santri jadi lebih peka dan disiplin, tanpa disuruh mereka sudah tahu apa yang harus dilaksanakan,”²²⁸

Suasana lingkungan pondok yang sarat nilai-nilai religius menjadikan santri tumbuh dengan kesadaran untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama. Hal ini tidak hanya muncul karena perintah langsung, tetapi karena internalisasi nilai yang terjadi melalui pola hidup di pesantren.

²²⁷ Observasi kegiatan pengajian Ahad pagi pada 27 April 2025.

²²⁸ Wawancara kepada pengurus pesantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

5. Peningkatan Kualitas Ibadah dan Literasi Religius Santri

Implikasi pendidikan karakter religius juga ditambahkan oleh W3 yang menyatakan:

“Sholatnya bagus, Mba. Selain lebih tenang, dia juga kalau sholat tepat waktu, engga nanti nanti. Terus sikapnya lebih santun, lebih manut juga. Kalau pengetahuan agamanya saya kira yaa pengetahuannya lebih luas. Soalnya saya liat di raportnya juga nilainya bagus-bagus.”²²⁹

W2 menyatakan bahwa santri menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kualitas ibadah dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

“Sholatnya lebih khushyuk, tidak terburu-buru seperti dulu. Kalau sebelum mondok disini ketika selesai sholat langsung beranjak, tapi setelah mondok disini Alhamdulillah anak saya mau wiridan dulu, bahkan sekarang sudah bisa tahlil. Terus, kalau saya mendengarkan anak saya membaca Al-Qur'an, nadanya datar-datar saja, sekarang sudah agak bernada. Lebih enak didengarkan. kemampuan makhras dan tajwidnya juga berkembang karena kan disini ada kegiatan tahsin Al-Qur'an.”²³⁰

Selain itu, penggunaan bahasa Arab santri juga meningkat karena interaksi sehari-hari di pondok yang menggunakan bahasa Arab sebagai

²²⁹ Wawancara kepada walisatri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

²³⁰ Wawancara kepada walisatri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

pengantar komunikasi. Kebiasaan makna kitab kuning dengan pegon juga menjadi sarana peningkatan literasi religius.

“Di rumah juga mengajari adiknya kosa kata bahasa Arab karena kan di sini terbiasa pakai bahasa Arab, Alhamdulillah sudah bisa ngajari adeknya. terus kalau pulang kan dia bawa kitab. Saya pernah buka, kitabnya sudah ada makna pegonnya. Yaa saya seneng soalnya saya engga bisa maknai kitab. Alhamdulillah anak saya lebih paham daripada saya”.²³¹

Interaksi ini membentuk karakter santri yang berpengetahuan, berbudaya islami, dan mampu menyampaikan nilai-nilai agama kepada lingkungan sekitarnya.

6. Internalisasi Kebiasaan Hidup Bersih dan Rapi di dalam dan di Luar Pondok

Kegiatan roan yang dilakukan setiap hari melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sebagaimana yang disampaikan P2 bahwa roan itu menjadikan santri saling menolong dan saling mengingatkan. Interaksi sosial antara sesama santri saat kerja bakti menciptakan kesadaran kolektif bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama.²³²

P1 menyampaikan bahwa kegiatan roan setiap hari membentuk kebiasaan hidup bersih dan rapi.

²³¹ Wawancara kepada walisantri Farda Satya, Ibu Sriyati 30 April 2025.

²³² Wawancara kepada pengurus peggasantren 2, Ustadzah Niha pada 23 April 2025.

“Dengan roan setiap hari anak-anak terbiasa untuk membersihkan lingkungan agar tetap indah, rapi, dan bersih, Ketika lingkungan tidak bersih, santri merasa ada yang salah dan segera membersihkannya”²³³



Gambar 3. 13 Lingkungan Pondok Pesantren yang Bersih

Pernyataan P2 tersebut diperkuat dengan hasil wawancara W3 yang menuturkan:

“Pas waktu sambangan saya pernah lihat ada sampah. Kayaknya itu sampah yang tertinggal dari salah satu keluarga yang njenguk anaknya. Setalah itu, saya lihat ada santri yang ngambil sampah itu terus dibuang ke tong sampah.”²³⁴

²³³ Wawancara kepada pengurus pesantren 1, Ustadzah Nikmah pada 23 April 2025.

²³⁴ Wawancara kepada walisantri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

Kondisi fisik pondok yang bersih juga menjadi bukti bahwa kebersihan adalah kebiasaan yang dijaga secara konsisten. Hal ini dijelaskan oleh W3

“Terus pas penjengukan saya juga mengamati kondisi pesantrennya itu bersih, WC-nya bersih, masjidnya bersih, sekitar masjid juga bersih. Bunga-bunga di pondok juga kondisinya bagus terawat. Tapi engga pas penjengukan aja bersihnya, Mba. Pas saya ke pondok buat nganterin titipan anak saya, juga pesantrennya bersih. Berarti bersihnya bukan ketika waktu penjengukan aja, tapi emang sudah dibiasakan bersih.”²³⁵

Pada 23 April 2025, observasi dilakukan untuk menilai kondisi lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF), dan hasilnya menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki lingkungan yang bersih, rapi, serta indah. Ketika memasuki area pesantren, terlihat jelas bahwa setiap sudut lingkungan dirawat dengan baik oleh para santri. Halaman pesantren tampak tertata rapi, dengan tanaman hijau yang subur dan bunga-bunga beraneka warna yang menambah keindahan visual. Tidak ada sampah berserakan di area umum, bahkan di tempat-tempat tersembunyi seperti selokan atau bawah pohon pun tetap bersih.²³⁶

W1 menyampaikan bahwa kesadaran peduli lingkungan adiknya mengalami peningkatan. Bahkan, sikap ini terbawa hingga ke rumah, di mana santri tetap menjaga kebersihan meskipun tanpa diperintah.

²³⁵ Wawancara kepada walisantri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

²³⁶ Observasi kondisi lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF) pada 23 April 2025.

“Ketika di rumah, dia lebih peduli dengan lingkungannya, semisal lantai rumah kotor, dia langsung membersihkannya. Selesai makan ya piringnya sekalian dicuci”.²³⁷

7. Pembentukan Karakter Ekologis melalui Kebiasaan Memilah Sampah, Merawat Tanaman, dan Menghemat Listrik

Implikasi dari pendidikan karakter peduli lingkungan yang diterapkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun juga dijelaskan oleh wali santri (W3). W3 menuturkan bahwa kebiasaan memilah sampah yang bernilai ekonomi telah menjadi rutinitas anaknya di rumah.

“Kalau di rumah sudah saya biasakan untuk memilah sampah, seperti botol plastik. Nah itu kan bernilai. Biasanya nanti botol-botol plastik itu saya kasih ke tetangga yang emang kerjanya nyari barang-barang bekas kayak gitu,”

Selain memilah sampah, santri juga menunjukkan inisiatif menjaga kebersihan dan merawat tanaman di rumah, tanpa perlu disuruh oleh orang tuanya.

“Di rumah anak saya suka nyapu, bersih-bersih lemari, dan nyiram tanaman. Itu walaupun enggak saya suruh, tapi dia otomatis nyiram tanaman, mba. Itu saya punya tanaman cabai, tomat, daun bawang. Kalau pas anak saya di rumah, ya dia yang rajin nyiram,”

²³⁷ Wawancara kepada walisatri Fahri Alfiansyah, Ibu Baiti Al-Ami pada 26 April 2025

Selain itu W2 menambahkan bahwa ketika anaknya di rumah, dia menerapkan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren.

“Walaupun di rumah, anak saya memisahkan sampah organik dan anorganik sebagaimana dilakukan di pondok. Selain itu dia juga kalau pergi ke temannya yang rumahnya mending milih jalan kaki daripada naik motor,”²³⁸

Kebiasaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan telah terinternalisasi secara konsisten. Tidak hanya dalam bentuk perilaku kebersihan, tapi juga kesadaran untuk mengurangi limbah plastik dalam keseharian.

“Kalau untuk mengurangi plastik, dia ke mana-mana suka bawa tumbler. Jadi enggak perlu beli air mineral di luar. Ya salah satu usaha buat ngurangi sampah plastik, mba,”

Kesadaran ekologis juga ditunjukkan dalam penggunaan listrik yang hemat dan bijak, yang menurut W3 bukan hasil paksaan, melainkan kesadaran pribadi yang tumbuh dari kebiasaan di pondok.

“Kalau hemat listrik, dia kalau tidur sukanya lampunya dimatiin. Terus kalau misal dia keluar kamar, dia paham kalau harus matiin lampu kamar, di kamar mandi juga. Kalau dipakai ya dinyalain lampunya, kalau udah selesai ya dimatiin lagi lampunya. Terus charger HP, dia paham kalau udah selesai digunain harus dicabut.”²³⁹

²³⁸ Wawancara kepada walisantri Farda Satya, Ibu Sriyati 30 April 2025.

²³⁹ Wawancara kepada walisantri Athira Wardatunnisa, Ibu Istiqomah pada 18 Mei 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi bagian dari gaya hidup santri bahkan di luar pesantren, sebagai wujud nyata keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum*.

BAB IV

ANALISIS *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN

A. Hakikat *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan.

Dalam memahami hakikat *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun (PPFF), peneliti menggunakan teori dari Lukman Harun yang menjelaskan bahwa kurikulum terdiri dari empat komponen utama: tujuan, isi atau materi, strategi, dan evaluasi.²⁴⁰ Keempat komponen ini tidak hanya berlaku dalam kurikulum formal, tetapi juga dapat dianalisis dalam konteks *hidden curriculum* sebagai bentuk kurikulum tersembunyi yang bekerja secara implisit dalam keseharian peserta didik.

1. Komponen Tujuan

Menurut Lukman Harun, tujuan pendidikan adalah rumusan kemampuan akhir yang diharapkan dimiliki peserta didik. Dalam konteks *hidden curriculum*, tujuan tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di PPFF, tujuan pendidikan tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi menekankan pada pembentukan karakter religius dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai seperti ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, kepekaan ekologis, dan semangat

²⁴⁰ Harun and Dkk, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, 55.

kepemimpinan dibentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara alamiah.

Hal ini sejalan dengan teori John Dewey,²⁴¹ yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang membentuk kepribadian dan moralitas. Tujuan yang tersembunyi dalam praktik pesantren bukan hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran. Peneliti menemukan bahwa pengasuh pesantren menekankan pentingnya membentuk santri yang “peka, tanggap, dan peduli”, yang merupakan hasil dari proses pembiasaan dan keteladanan, bukan semata-mata ceramah formal.

2. Komponen Isi atau Materi

Dalam pandangan Lukman Harun,²⁴² isi kurikulum adalah materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan. Dalam *hidden curriculum*, isi ini tidak dituangkan secara formal dalam silabus, tetapi hadir dalam bentuk nilai, norma, dan kebiasaan yang dijalankan dalam lingkungan sosial pendidikan. Di PPFF, materi tersembunyi tersebut terwujud dalam budaya pesantren: penggunaan kitab kuning, tradisi ta'dzim kepada guru, budaya hidup bersih, hemat air dan listrik, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan asrama.

²⁴¹ John Dewey, *Experience and Education* (London: Macmillan, 1938), 25.

²⁴² Harun and Dkk, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, 55.

Jean Lave dan Etienne Wenger²⁴³ melalui teori *situated learning* menjelaskan bahwa pengetahuan dan nilai dibentuk melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Santri tidak hanya mempelajari isi melalui buku, tetapi lebih banyak melalui kehidupan sosial yang mereka jalani bersama. Oleh karena itu, *hidden curriculum* di PPFF menjadi sarana pembelajaran nilai religius dan peduli lingkungan yang otentik dan berkelanjutan.

3. Komponen Strategi Pelaksanaan

Lukman Harun menyebut strategi sebagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses implementasi kurikulum.²⁴⁴ Dalam konteks *hidden curriculum*, strategi ini tidak terstruktur seperti pada pembelajaran formal, tetapi berjalan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pendampingan. Di PPFF, strategi utama dijalankan melalui figur Kiai dan para pengurus sebagai panutan utama dalam kehidupan pesantren.

Analisis ini sesuai dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura,²⁴⁵ yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang kredibel. Keteladanan para pengasuh dan pengurus pesantren menjadi strategi utama yang menanamkan nilai-nilai

²⁴³ E. Lave, J., & Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29, https://books.google.co.id/books/about/Situated_Learning.html?id=CAVIOrW3vYAC&redir_esc=y.

²⁴⁴ Harun dan Dkk, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, 55.

²⁴⁵ A Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice-Hall Series in Social Learning Theory (New Jersey: Prentice Hall, 1977), <https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>.

karakter religius dan peduli lingkungan. Selain itu, pembiasaan hidup sederhana, pembagian tanggung jawab kebersihan, dan rutinitas ibadah bersama menjadi strategi yang efektif untuk membentuk kesadaran santri secara bertahap.

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi, menurut Lukman Harun, adalah proses untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan.²⁴⁶ Dalam *hidden curriculum*, evaluasi tidak dilakukan melalui tes tertulis, tetapi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Di PPFF, evaluasi karakter dilakukan melalui kegiatan seperti “Malam Mahkamah,” pembinaan harian, pengawasan kedisiplinan, serta forum evaluasi.

Evaluasi ini sejalan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner,²⁴⁷ yang menyatakan bahwa penguatan terhadap perilaku positif melalui kebiasaan yang diawasi secara konsisten akan menghasilkan perubahan karakter. Evaluasi dalam konteks ini tidak bersifat menghukum, melainkan membina, memperkuat perilaku positif, dan membentuk rasa tanggung jawab secara sosial. Selain itu, pendekatan evaluasi ini juga mencerminkan konsep *legitimate peripheral participation* dari Wenger,²⁴⁸ di mana santri terlibat aktif dalam proses sosial yang mengarah pada pembentukan identitas moral secara bertahap.

²⁴⁶ Harun and Dkk, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, 55.

²⁴⁷ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 65, <https://books.google.co.id/books?id=t5cOzQEACAAJ&cad=3>.

²⁴⁸ Jean Lave and Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29.

Dengan demikian, jika dianalisis menggunakan teori Lukman Harun, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* di PPFF mengandung empat komponen utama kurikulum yang bekerja secara implisit: tujuan yang bersifat transformasional, materi yang berbentuk nilai dan budaya, strategi yang berbasis keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pendampingan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Keseluruhan sistem ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang kontekstual dan spiritual.

Penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan-temuan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Huda, dkk (2020),²⁴⁹ yang menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di pesantren mendorong kesadaran lingkungan melalui pembiasaan hidup bersih dan hemat energi. Temuan ini juga sejalan dengan gagasan Purnamasari, dkk (2023)²⁵⁰ bahwa pendidikan Islam harus bersifat kontekstual dan transformatif, termasuk dalam merespons tantangan sosial dan ekologis. Dengan menambahkan dimensi ekologis sebagai bagian dari pendidikan karakter religius, penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di pesantren bukan hanya sarana pembentukan akhlak individual, tetapi juga wahana strategis dalam menjawab tantangan lingkungan global masa kini.

²⁴⁹ Muhammad Komarul Huda and Salome Rajagukguk, "Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Di Pesantren Modern Al Barokah Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemanfaatan Biopori," *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (November 30, 2020): 198–204, <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.3241>.

²⁵⁰ Iin Purnamasari et al., "Pendidikan Islam Transformatif," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (October 28, 2023): 13–22, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

a. Dimensi Keyakinan

Dalam teori Glok dan Stark,²⁵¹ dimensi keyakinan merupakan aspek fundamental dari karakter religius, yang mencakup kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama, seperti keberadaan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari kiamat, dan takdir. Dalam konteks penelitian ini, dimensi keyakinan terwujud melalui pembelajaran ilmu akidah seperti nadzam Aqidatul Awam, yang diajarkan dan dihafalkan oleh para santri. Praktik ini merupakan bentuk *hidden curriculum* yang berbasis budaya, karena dilakukan secara berulang dan menjadi tradisi pesantren yang diwariskan antargenerasi.

Dari perspektif teori Berger dan Luckmann²⁵² tentang konstruksi sosial terhadap realitas, proses internalisasi nilai-nilai akidah yang berlangsung melalui kebiasaan budaya seperti menghafal nadzam menciptakan pemaknaan yang mendalam bagi santri. Nilai-nilai keimanan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dibentuk dalam

²⁵¹ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

²⁵² Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 51.

interaksi sosial dan kebiasaan harian di lingkungan pesantren. Sejalan dengan pandangan Durkheim,²⁵³ agama bukan hanya sistem kepercayaan pribadi, melainkan juga produk sosial yang diperkuat oleh ritual dan simbol budaya—yang dalam hal ini hadir dalam bentuk nadzam yang dibaca bersama dan dimaknai sebagai doktrin keyakinan.

Interpretasi terhadap data ini menguatkan temuan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang ditulis oleh Maknunah (2020),²⁵⁴ yang menunjukkan bahwa pembelajaran nadzam-nadzam klasik di pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk fondasi keyakinan religius santri. Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi keyakinan dalam pendidikan karakter religius di pesantren Fadhlul Fadhlun tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga secara implisit melalui budaya pesantren yang mengakar, sehingga menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang efektif.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur karakter religius menurut Charles Glock dan Rodney Stark. Dimensi ini merujuk pada pelaksanaan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁵⁵ Dalam konteks Pondok Pesantren

²⁵³ Émile. Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1965), 427.

²⁵⁴ Lu'ul Maknunah, "Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Program Studi Pendidikan Agama Islam" (IAIN Purwokerto, 2020), 80.

²⁵⁵ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 81.

Fadhlul Fadhlun Semarang, dimensi ini tampak kuat melalui pelaksanaan shalat jamaah lima waktu, shalat dhuha, pembacaan shalawat Dhiba', pembacaan tahlil, dan surat Yasin. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pesantren yang dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan dimensi *hidden curriculum* dalam bentuk budaya, yakni nilai-nilai religius yang terinternalisasi melalui praktik bersama dan pengulangan kegiatan spiritual secara konsisten.

Selain itu, keteladanan kiai dalam kedisiplinan beribadah menunjukkan aspek *hidden curriculum* dalam bentuk sistem sosial. Peran kiai tidak hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur sentral dalam sistem sosial pesantren yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku santri. Keteladanan ini sesuai dengan teori *social learning* dari Albert Bandura,²⁵⁶ yang menekankan pentingnya pengaruh tokoh panutan dalam pembentukan perilaku peserta didik melalui observasi dan imitasi. Santri cenderung meniru perilaku kiai dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk dan teratur, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretasi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Badriyan, dkk (2024)²⁵⁷ yang menunjukkan bahwa karakter religius

²⁵⁶ Bandura, *Social Learning Theory*, 22.

²⁵⁷ Mokhamat Khadik Badriyan, Nur Hidayat, and Mirzon Daheri, "Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah," *Nusantara: Jurnal Pendidikan*

santri terbentuk lebih kuat melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru dibandingkan dengan pengajaran teoritis semata. Penelitian Taufiq dkk (2024)²⁵⁸ juga mengungkapkan bahwa budaya pesantren yang sarat dengan praktik keagamaan dapat membentuk habitus religius santri secara menyeluruh, mulai dari kebiasaan ibadah hingga gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, praktik agama dalam pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan syariat, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai melalui sistem budaya dan sosial yang menjadi bagian dari *hidden curriculum*. Model ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga bergantung pada kekuatan budaya dan sistem sosial dalam lingkungan pendidikan yang religius.

c. Dimensi Akhlak

Struktur organisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul menunjukkan nilai-nilai religius berupa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan kesederhanaan. Pengelompokan santri lintas usia (MI, MTs, MA) dalam satu kamar menumbuhkan nilai

Indonesia 4, no. 1 (January 31, 2024): 97–114, <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>.

²⁵⁸ A Taufiq, M Z Sahdan, and ..., "Construction of Religious Habitus In Indonesian Islamic Boarding Schools," *Jurnal SMART (Studi ...* 10 (2024): 187–201, <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/2458%0Ahttps://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/download/2458/679>.

tenggang rasa, hormat kepada yang lebih tua, dan kasih sayang kepada yang lebih muda, sebagaimana diajarkan dalam Islam melalui hadits “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua” (HR. Tirmidzi).²⁵⁹

Kewajiban mengikuti semua kegiatan pondok mengembangkan disiplin spiritual dan sosial, yang menurut Durkheim,²⁶⁰ terbentuk melalui internalisasi norma dalam komunitas religius. Seluruh pengelolaan pesantren oleh santri, dibimbing oleh mahasantri, mengarah pada pembentukan karakter kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif, sejalan dengan gagasan Paulo Freire²⁶¹ tentang *education as practice of freedom*, yaitu pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan. Selain itu aturan berpakaian sesuai syariat juga memperkuat nilai malu (*haya*’), kesopanan, dan identitas keislaman, yang menjadi bagian penting dalam ajaran akhlak Islam dan dikaitkan oleh Al-Ghazali sebagai salah satu kesempurnaan iman.²⁶²

Sistem sosial pesantren menumbuhkan nilai-nilai keteladanan (*uswah hasanah*), hormat, ketaatan, serta refleksi diri. Keteladanan kiai dalam ibadah menjadi sumber nilai akhlak seperti kesungguhan dalam

²⁵⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 426.

²⁶⁰ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 15.

²⁶¹ Regina Cortina and Marcella Winter, “Paulo Freire’s Pedagogy of Liberation,” *Current Issues in Comparative Education (CICE)* 23, no. 2 (2021): 6.

²⁶² Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 26.

ibadah, keikhlasan, dan istiqamah, yang menurut teori Bandura tentang *social learning theory*, menjadi proses internalisasi melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur signifikan.²⁶³

Nasihat kiai yang disampaikan rutin mencerminkan pendidikan moral non-formal yang kuat, membentuk sikap *ta'dzim* (penghormatan) dan kerendahan hati. Keterlibatan aktif pengurus dalam membimbing dan mengawasi santri mendorong nilai pengawasan diri (*muraqabah*) dan koreksi diri (*muhasabah*) yang menjadi bagian dari akhlak ruhaniyah. Refleksi bersama yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan pesantren memperkuat kesadaran diri (*self-awareness*) dan nilai taubat, sebagaimana juga ditegaskan dalam konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Selain melalui organisasi dan sistem sosial, pembentukan dimensi akhlak dalam pendidikan karakter religius santri juga sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren. Budaya dalam konteks ini mencakup seluruh kebiasaan, nilai-nilai tidak tertulis, dan aktivitas harian yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, budaya seperti disiplin waktu dan tanggung jawab.

Menurut teori *hidden curriculum*, budaya institusional seperti ini justru lebih kuat mempengaruhi karakter dibandingkan pembelajaran

²⁶³ Bandura, *Social Learning Theory*, 22.

formal.²⁶⁴ Glock dan Stark²⁶⁵ juga menempatkan akhlak sebagai dimensi penting dari religiusitas yang berkembang bukan hanya dari ajaran, tetapi dari *habitual action* yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Budaya disiplin yang tidak tertulis, tetapi dijalankan secara terus-menerus, menjadi contoh nyata dari *hidden curriculum* yang membentuk karakter tanpa perlu diperintahkan secara eksplisit.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan oleh Aprilia dkk (2024),²⁶⁶ yang menemukan bahwa budaya pesantren seperti pembiasaan ibadah dan kerja sama dalam kegiatan kolektif menjadi kunci dalam membangun akhlak religius siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren Fadhlul Fadhlul merupakan manifestasi nyata dari *hidden curriculum* yang secara efektif membentuk dimensi akhlak santri melalui keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus.

d. Dimensi Pengetahuan

Dalam dimensi pengetahuan, Glock dan Stark (1965) memaknai pengetahuan keagamaan sebagai pemahaman seseorang terhadap ajaran, nilai, dan dogma agama yang dianut.²⁶⁷ Dalam konteks Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, dimensi ini terbentuk secara tidak langsung melalui

²⁶⁴ Jackson, *Life in Classrooms*, 6.

²⁶⁵ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), 14.

²⁶⁶ Farah Putri Aprilia and Dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Putri," *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–14.

²⁶⁷ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 81.

hidden curriculum yang tertanam dalam sistem sosial dan budaya pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh, pengetahuan keagamaan santri ditanamkan melalui sistem sosial yang kuat, di mana peran kiai sebagai sentral pembuat sistem pendidikan sangat dominan. Selain sebagai tokoh formal, kiai juga menjadi figur simbolik yang memberikan nasihat keagamaan kepada santri dalam berbagai kesempatan informal. Sejalan dengan teori Pierre Bourdieu²⁶⁸ tentang *cultural capital*, pengetahuan keagamaan dalam pesantren ditransmisikan bukan hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang bersifat simbolik dan kultural.

Selain itu, pengurus pondok yang membimbing dan mengawasi santri secara langsung juga menjadi bagian dari sistem sosial yang memperkuat pembentukan karakter religius dalam aspek pengetahuan. Dalam praktiknya, relasi kuasa dan kedekatan sosial antara pengurus dan santri menciptakan ruang internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih personal. Hal ini sesuai dengan pandangan Jackson (1968) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* terbangun dari pola relasi sosial dalam institusi pendidikan, termasuk hubungan guru dan siswa (dalam hal ini: pengurus dan santri).²⁶⁹

²⁶⁸ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), 15.

²⁶⁹ Philip W Jackson, *Life in Classroom, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (New York: Teachers College Press, 1990), 109.

Dari sisi budaya, penanaman pengetahuan keagamaan dilakukan melalui kegiatan madrasah diniyah, tahsin al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning. Ketiga kegiatan ini merupakan bentuk kultur akademik-keagamaan khas pesantren yang berlangsung di luar jam formal pendidikan. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menggunakan pendekatan *enculturation* dalam pembentukan pengetahuan santri. Dalam kerangka ini, teori pendidikan kultural Bruner²⁷⁰ yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis budaya sangat relevan, di mana pembelajaran agama tidak hanya bersumber dari transfer kognitif, tetapi juga melalui pengalaman simbolik dan kebiasaan komunal.

Interpretasi terhadap data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam dimensi pengetahuan tidak hanya terletak pada seberapa banyak santri mampu menghafal atau memahami ajaran agama, melainkan seberapa dalam mereka mampu mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi sosial maupun tradisi budaya pesantren.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Husna dan Hamid (2025)²⁷¹ yang menyatakan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan keagamaan yang kuat melalui

²⁷⁰ Jerome S Bruner, *The Culture of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1996), 37.

²⁷¹ Aviah Asmaul Husna and Rahman Hamid, "Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah," *Istifkar* 5, no. 1 (2025): 64–92, <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>.

mekanisme tersembunyi (*hidden curriculum*) yang justru lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dibandingkan pembelajaran formal semata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan dalam karakter religius santri terbentuk melalui sistem sosial yang menekankan figur kiai dan pengurus sebagai pendidik informal, serta budaya pesantren yang melestarikan praktik pembelajaran keagamaan tradisional sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk santri secara utuh dan kontekstual.

e. Dimensi Penghayatan

Dalam teori Glock dan Stark (1965), dimensi penghayatan (*experiential dimension*) merujuk pada pengalaman subjektif dan perasaan keberagamaan individu, termasuk perasaan dekat dengan Tuhan, ketenangan batin, rasa syukur, serta keterlibatan emosional dalam ibadah.²⁷² Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penghayatan karakter religius para santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul tercermin melalui kegiatan wirid dan shalat berjamaah yang menjadi bagian dari budaya pesantren. Kegiatan ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga membentuk suasana batin yang tenang, khusyuk, dan penuh makna religius. Seorang santri menyatakan, “Setelah wirid dan jamaah, hati terasa lebih tenang dan damai. Kayak lebih dekat sama Allah, meskipun awalnya cuma ikut-ikutan.” Hal ini menunjukkan

²⁷² Ancok and Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 82.

adanya pengalaman religius yang mendalam, yang menjadi bagian dari proses internalisasi nilai karakter religius melalui praktik budaya pesantren.

Dalam konteks *hidden curriculum*, Brown (1997) menyatakan bahwa nilai-nilai dan norma yang tertanam secara tidak langsung melalui budaya dan praktik kehidupan sehari-hari memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter.²⁷³ Budaya wirid dan shalat berjamaah, meskipun tidak tertulis dalam kurikulum formal, menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran religius santri secara emosional dan spiritual. Hal ini juga selaras dengan pandangan Jackson (1968) yang menekankan bahwa *hidden curriculum* menciptakan suasana sosial dan emosional yang mendukung pengembangan sikap dan kepribadian siswa.²⁷⁴

Interpretasi data ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dan Sofa (2025),²⁷⁵ yang menyimpulkan bahwa kegiatan ibadah kolektif seperti shalat berjamaah dan wirid mampu menciptakan atmosfer spiritual yang mendorong penghayatan nilai-nilai keimanan secara lebih mendalam di kalangan santri. Begitu pula dalam studi oleh

²⁷³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 50.

²⁷⁴ Jackson, *Life in Classroom*, 109.

²⁷⁵ Saifullah Saifullah and Ainur Rofiq Sofa, "Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran Dan Hadits: Studi Empiris Di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (December 12, 2024): 158–79, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>.

Rahman (2024), ditemukan bahwa keterlibatan emosional santri dalam aktivitas keagamaan berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang stabil dan berkelanjutan.²⁷⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dimensi penghayatan karakter religius di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul terimplementasi secara nyata melalui praktik budaya keagamaan yang bersifat *hidden*, namun memiliki efek yang kuat dalam membentuk kedalaman spiritual para santri.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

a. Pemeliharaan Kebersihan dan Kerapian

Dalam teori karakter peduli lingkungan yang dikembangkan oleh Fathurrahman,²⁷⁷ pemeliharaan kebersihan dan kerapian menjadi dimensi pertama yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut tampak nyata dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, melalui tiga aspek utama: budaya, organisasi, dan sistem sosial.

Pada aspek budaya, peneliti menemukan kegiatan Ro'an—yaitu kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok—sebagai bentuk pembiasaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas para santri. Kegiatan

²⁷⁶ Aditya Aulia Rahman, “Peran Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek),” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.6561>.

²⁷⁷ Fathurrohman and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 191.

ini dilakukan secara berkala dan melibatkan seluruh santri, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai kebersihan sebagai budaya pesantren. Hal ini sejalan dengan teori Habermas²⁷⁸ mengenai tindakan komunikatif, di mana budaya dibentuk melalui proses interaksi yang berulang dan penuh makna, bukan sekadar instruksi formal.

Pada aspek organisasi, terdapat aturan formal yang mewajibkan santri untuk menjaga kebersihan dan kerapian, baik di lingkungan kamar, masjid, maupun fasilitas umum lainnya. Aturan tersebut bukan hanya bersifat administratif, melainkan telah menjadi standar perilaku yang ditegakkan oleh struktur pesantren. Dalam hal ini, teori Foucault tentang disiplin menjadi relevan; bahwa institusi menggunakan mekanisme pengawasan dan aturan untuk membentuk subjek yang patuh dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan.²⁷⁹

Sementara itu, pada aspek sistem sosial, kegiatan pembiasaan refleksi tentang kebersihan dilakukan secara kolektif, misalnya melalui evaluasi mingguan oleh pengurus asrama atau musyawarah santri. Aktivitas ini memperkuat kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak hanya dibangun secara personal, tetapi juga secara sosial. Hal ini

²⁷⁸ Jurgen Habermas and Nurhadi, *Teori Tindakan Komunikatif: Kritik Atas Rasio Fungsionaris* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 45.

²⁷⁹ Michel Foucault, *Discipline & Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1995), 135.

mendukung pandangan Durkheim tentang pentingnya solidaritas sosial dalam membentuk kesadaran moral dalam komunitas.

Data ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlân telah berjalan secara efektif dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan, khususnya dalam dimensi pemeliharaan kebersihan dan kerapian. Ketiga bentuk *hidden curriculum* (budaya, organisasi, dan sistem sosial) berfungsi secara sinergis untuk membentuk karakter santri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Purwanto, dkk (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan tidak harus bersifat formal-instruksional, tetapi bisa tumbuh melalui kultur sekolah dan pembiasaan sehari-hari.²⁸⁰ Selain itu, penelitian oleh Rahman, dkk (2024)²⁸¹ menemukan bahwa pesantren memiliki potensi kuat dalam membangun kesadaran ekologis melalui kegiatan-kegiatan berbasis spiritual dan sosial yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi pemeliharaan kebersihan dan kerapian dalam *hidden curriculum* tidak hanya

²⁸⁰ Heru Purwanto et al., “Strategi Membangun Generasi Peduli Lingkungan Dan Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen* 4, no. 2 (2024): 95–102, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/KMM/index>.

²⁸¹ Muhammad Hadiatur Rahman et al., “Transformasi Pesantren: Model Eko-Religius Pondok Pesantren Annuqayah,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, December 19, 2024, 408–18, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17298>.

menciptakan lingkungan fisik yang bersih, tetapi juga membentuk karakter ekologis santri yang berkelanjutan.

b. Pengelolaan Sampah dan Limbah

Dalam teori Pande Made Kutanegara, pengelolaan sampah dan limbah merupakan salah satu dimensi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.²⁸² Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut muncul dalam bentuk organisasi, yakni pembentukan tim rapel (tim kebersihan yang bertugas membersihkan lingkungan pondok secara bergilir). Selain itu, dimensi ini juga terwujud dalam budaya pesantren, seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sampah, tidak menyisakan makanan, serta pembuatan kompos organik dari sisa sampah dapur. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai tanggung jawab dan kesadaran lingkungan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Interpretasi terhadap temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Aulia, dkk (2017)²⁸³ yang menyebutkan bahwa pengelolaan lingkungan di pesantren masih lebih dominan pada pendekatan struktural dan disiplin personal, dan belum sepenuhnya menyentuh aspek interaksi sosial atau sosialisasi nilai dalam komunitas

²⁸² Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, 104.

²⁸³ Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 119, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.

pesantren. Selain itu, studi oleh Ratnasari (2025)²⁸⁴ menyatakan bahwa pembentukan karakter religius berbasis lingkungan baru efektif jika ditopang oleh sistem sosial yang hidup, seperti adanya diskusi keagamaan tentang sampah, kerja bakti dengan penguatan nilai ibadah, dan pemaknaan agama dalam kegiatan kolektif lingkungan.

Dengan demikian, tidak ditemukannya sistem sosial dalam dimensi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di pondok masih bersifat struktural dan individual, dan belum menjadi bagian dari interaksi sosial yang merefleksikan nilai religius. Ini menjadi celah pengembangan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang terintegrasi secara utuh dalam *hidden curriculum* berbasis nilai-nilai keagamaan di pesantren.

c. Konservasi Tanah dan Tumbuhan

Dalam dimensi konservasi tanah dan tumbuhan, hasil penelitian menunjukkan adanya implementasi nilai peduli lingkungan melalui *hidden curriculum* dalam bentuk organisasi dan sistem sosial. Hal ini tampak pada pembentukan *tim tanam* di pesantren sebagai bagian dari struktur organisasi yang dirancang untuk melatih santri peduli terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam kegiatan bercocok tanam dan penghijauan. Selain itu, keterlibatan langsung kiai dalam aktivitas

²⁸⁴ Juni Ratnasari et al., “Membangun Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan Di Sekolah Berbasis Pesantren,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (January 24, 2025): 196, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4309>.

bercocok tanam juga menjadi representasi dari sistem sosial yang mendukung terbentuknya karakter ekologis pada santri. Temuan ini sejalan dengan teori Kutanegara (2007),²⁸⁵ yang menyebutkan bahwa konservasi tanah dan tumbuhan merupakan salah satu dari tujuh dimensi karakter peduli lingkungan yang dapat ditanamkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, organisasi dan sistem sosial di pesantren memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan kesadaran ekologis, sebagaimana dijelaskan oleh Jackson (1968)²⁸⁶ bahwa *hidden curriculum* dapat ditransmisikan melalui struktur kelembagaan dan relasi sosial yang tidak tertulis.

Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan dalam dimensi konservasi tanah dan tumbuhan di pesantren masih bertumpu pada aspek struktural dan relasional, belum menyentuh dimensi kultural yang lebih dalam. Padahal, dimensi budaya memiliki potensi kuat dalam memperkuat nilai melalui pewarisan makna simbolik yang dapat memperkuat karakter santri secara holistik. Maka, diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam mengintegrasikan nilai-nilai konservasi lingkungan ke dalam budaya pesantren agar dapat memperkuat efektivitas pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* secara komprehensif.

d. Konsumsi Ramah Lingkungan

²⁸⁵ Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, 104.

²⁸⁶ Jackson, *Life in Classrooms*, 113.

Dalam teori Pande Made Kutanegara,²⁸⁷ dimensi Konsumsi Ramah Lingkungan mencerminkan sikap bijak dalam menggunakan sumber daya yang tersedia tanpa berlebihan dan menghindari perilaku konsumtif yang merusak lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut tampak melalui budaya penggunaan tas belanja dan kebiasaan mencukupi kebutuhan dari apa yang telah disediakan oleh pondok pesantren, seperti makanan, pakaian, dan peralatan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan hidup sederhana dan tidak konsumtif yang ditanamkan kepada santri. Penanaman budaya ini lebih tampak melalui budaya dan pembiasaan hidup santri sehari-hari, bukan melalui aturan atau sistem formal.

Analisis ini sejalan dengan teori *hidden curriculum* oleh Henry A. Giroux, yang menyatakan bahwa nilai-nilai tidak selalu ditransmisikan secara formal melalui kurikulum tertulis, tetapi melalui budaya institusional dan praktik keseharian.²⁸⁸ Dalam hal ini, konsumsi ramah lingkungan berkembang sebagai nilai yang diturunkan melalui contoh dan pembiasaan, bukan karena ada regulasi atau struktur organisasi khusus yang mendukungnya.

²⁸⁷ Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, 104.

²⁸⁸ Henry A. Giroux and David E. Purpe, *The Hidden Curriculum and Moral Education* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 82.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti studi dari Hamid (2024)²⁸⁹ yang meneliti pendidikan lingkungan di pesantren melalui pendekatan formal, ditemukan bahwa pesantren yang memiliki program lingkungan secara eksplisit cenderung menggunakan sistem organisasi dan jadwal kegiatan yang terstruktur, misalnya divisi lingkungan atau jadwal penghematan listrik. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa konsumsi ramah lingkungan lebih bersifat kultural dan tidak diatur dalam struktur kelembagaan. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap pesantren memiliki pendekatan berbeda dalam menanamkan nilai peduli lingkungan—ada yang melalui sistem organisasi, dan ada pula yang tumbuh melalui pembiasaan dalam budaya sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi konsumsi ramah lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān berkembang melalui *hidden curriculum* dalam bentuk budaya, bukan melalui organisasi atau sistem sosial. Penanaman nilai ini bersifat implisit dan kontekstual, lahir dari realitas kehidupan santri dan kesederhanaan gaya hidup pesantren.

e. Penghematan Energi

Dalam teori Pande Made Kutanegara, penghematan energi merupakan salah satu dimensi karakter peduli lingkungan yang

²⁸⁹ S. Ahmad Al Hamid, “Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 192–204, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>.

mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan, ditemukan bahwa dimensi ini tercermin dalam kebijakan organisasi berupa larangan membawa dan menggunakan alat elektronik serta sanksi bagi santri yang tidak mematikan lampu dan air setelah digunakan. Kebijakan ini menunjukkan adanya bentuk *hidden curriculum* yang berbasis organisasi, di mana aturan yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kelas, namun berlaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, menjadi sarana pembentukan karakter peduli lingkungan santri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Philip W. Jackson (1968) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya terbentuk dalam interaksi sosial dan budaya, tetapi juga dalam struktur dan regulasi institusional yang mengarahkan perilaku peserta didik.²⁹⁰ Aturan tegas yang diterapkan oleh pesantren tersebut memperlihatkan peran otoritas organisasi dalam menanamkan nilai-nilai konservasi energi sebagai bagian dari pendidikan karakter, meskipun tidak dituangkan dalam kurikulum formal.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Perawironegoro (2020)²⁹¹ yang meneliti internalisasi nilai peduli

²⁹⁰ Jackson, *Life in Classrooms*, 17.

²⁹¹ Djamaluddin Perawironegoro et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 320–31, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/15815>.

lingkungan di pesantren melalui pendekatan budaya dan sosial santri (misalnya melalui pembiasaan, keteladanan, dan diskusi kolektif), maka temuan ini menunjukkan perbedaan penting. Pendidikan penghematan energi di Pesantren Fadhlul Fadhlul masih belum menjangkau aspek kultural dan sosial sebagai wahana pembentukan karakter, sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat regulatif daripada transformatif.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun ada unsur *hidden curriculum* dalam dimensi penghematan energi, namun masih terbatas pada tataran struktural organisasi. Ke depan, perlu adanya integrasi nilai-nilai konservasi energi dalam budaya harian dan relasi sosial santri agar pendidikan karakter peduli lingkungan lebih mendalam dan berkelanjutan.

f. Transportasi Ramah Lingkungan

Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam dimensi ini ditemukan melalui budaya jalan kaki dan penggunaan mobil pondok sebagai transportasi kolektif untuk kepentingan santri. Budaya jalan kaki dan penggunaan kendaraan umum ini muncul sebagai bentuk pembiasaan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun menjadi praktik sehari-hari yang dilestarikan dan diwariskan antar santri. Praktik ini mencerminkan nilai efisiensi energi, pengurangan jejak karbon, serta kesederhanaan, yang sekaligus menginternalisasi nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan santri.

Namun demikian, peneliti tidak menemukan bentuk hidden curriculum pada dimensi ini yang bersifat organisasi maupun sistem sosial. Tidak terdapat struktur atau aturan kelembagaan pondok yang secara eksplisit mengarahkan santri untuk memilih moda transportasi ramah lingkungan. Tidak pula ditemukan sistem sosial yang secara aktif memengaruhi pilihan transportasi santri di luar dari pembiasaan informal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan dalam bentuk transportasi ramah lingkungan masih berjalan dalam bentuk budaya individu dan kelompok kecil, bukan melalui regulasi kelembagaan atau sistem sosial yang terstruktur.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori Bronfenbrenner²⁹² tentang ekologi perkembangan manusia, interaksi individu dengan lingkungan seharusnya difasilitasi oleh sistem mikro (seperti keluarga atau lingkungan sekolah/pesantren), meso, hingga makro. Namun, dalam konteks ini, pembentukan karakter transportasi ramah lingkungan belum didukung oleh sistem yang lebih luas (meso dan makro), melainkan terbatas pada microsystem melalui pembiasaan sehari-hari.

Interpretasi data ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Hamid (2024),²⁹³ yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan di pesantren sering kali hanya muncul

²⁹² Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge (Cambridge: Harvard University Press, 1917), 209.

²⁹³ Al Hamid, "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren."

dalam bentuk kebiasaan atau tradisi, tanpa adanya penguatan struktural dari organisasi pesantren. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam institusionalisasi nilai-nilai peduli lingkungan, yang selama ini masih bergantung pada praktik spontan dan keteladanan individu, bukan pada sistem dan organisasi yang mapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi transportasi ramah lingkungan, *hidden curriculum* berperan dalam bentuk budaya atau kebiasaan, namun belum menyentuh aspek organisasi dan sistem sosial pesantren. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan agar lebih terstruktur dan sistematis.

g. Konservasi Satwa

Dalam teori Kutanegara, konservasi satwa merupakan salah satu dimensi dari karakter peduli lingkungan.²⁹⁴ Karakter ini menuntut adanya upaya perlindungan, pemeliharaan, dan pelestarian terhadap hewan, baik secara langsung melalui perawatan maupun secara tidak langsung melalui edukasi dan penguatan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* pada dimensi konservasi satwa tampak dalam bentuk organisasi, yaitu dengan pembentukan tim minizoo dan peternakan yang melibatkan santri dalam perawatan hewan. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup, tetapi juga menjadi sarana praktik pembelajaran ekologi

²⁹⁴ Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, 104.

berbasis pengalaman langsung, yang menurut Jean Piaget, penting untuk membentuk skema berpikir konkret pada anak-anak dan remaja.

C. Implikasi Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang memiliki beragam implikasi positif terhadap pembentukan kepribadian santri. Pertama, kegiatan wirid dan shalat berjamaah yang berlangsung secara rutin memberikan dampak signifikan terhadap ketenangan batin santri. Hal ini sejalan dengan teori Glock dan Stark²⁹⁵ tentang dimensi penghayatan religiusitas, di mana praktik keagamaan yang mendalam mampu menciptakan stabilitas emosional dan spiritual. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga membentuk ketenangan psikologis yang tumbuh dari sistem budaya keseharian, sebagaimana ditemukan juga dalam penelitian Rahayu, dkk (2025).²⁹⁶ Kedua, program tahfidz dan rutinitas pondok berkontribusi besar terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab santri. Ini relevan dengan teori Thomas Lickona²⁹⁷

²⁹⁵ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1968), 14.

²⁹⁶ Rahayu Fuji Astuti et al., “Peran Ibadah Dalam Pembentukan Kesejahteraan Psikologis Remaja,” *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 4 (2025): 457–67, <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4103>.

²⁹⁷ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 45.

yang menekankan bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung adalah kunci utama dalam pendidikan karakter. Rutinitas yang konsisten menjadikan santri terbiasa mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap target hafalan maupun tugas keagamaan, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Susanti, dkk (2024).²⁹⁸

Ketiga, internalisasi nilai religius di lingkungan pondok terbukti mengubah sikap dan cara pandang santri terhadap nilai-nilai keislaman. Teori Bandura²⁹⁹ tentang pembelajaran sosial (*social learning*) menjelaskan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui proses observasi dan imitasi dalam lingkungan sosial, dan hal ini tampak dalam interaksi santri dengan ustadz serta teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fitri (2017) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius lebih efektif diinternalisasi melalui keteladanan dibandingkan pengajaran formal semata. Keempat, sistem tanpa bel yang diterapkan di pondok memberikan kontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan intrinsik. Santri belajar untuk menyadari tanggung jawab dan mengatur waktu secara mandiri tanpa paksaan dari luar. Ini sesuai dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action* dari Lickona,³⁰⁰ dan didukung oleh temuan Hamidah dan Rofiq

²⁹⁸ Sani Susanti and dkk, "Strategi Manajemen Waktu Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah," *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 16–22.

²⁹⁹ A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (New York: General Learning Press, 1971), 10.

³⁰⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 15.

(2024)³⁰¹ yang menyatakan bahwa sistem kedisiplinan berbasis kesadaran internal lebih bertahan lama.

Kelima, peningkatan kualitas ibadah dan literasi religius santri terlihat dari pembiasaan program keagamaan seperti tadarus, kajian kitab, dan shalat berjamaah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang holistik dan integral, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan kebiasaan beragama dalam kehidupan nyata. Penelitian Ayu, dkk (2020)³⁰² juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman agama. Keenam, pembiasaan hidup bersih dan rapi, baik di dalam maupun luar pondok, mencerminkan dimensi karakter peduli lingkungan menurut teori Pande Made Kutanegara,³⁰³ khususnya pada aspek pemeliharaan kebersihan dan kerapian. Kebersihan bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari budaya pondok yang dijaga melalui pengawasan sosial dan keteladanan, sebagaimana ditemukan pula dalam penelitian Mustajab (2020).³⁰⁴ Ketujuh, karakter ekologis santri terbentuk

³⁰¹ Siti Ichsanul Hamidah and Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sma Negeri 1 Gondang," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (2024): 5091–98.

³⁰² Putri Sari Ayu, Supardi Ritonga, and Idris Harun, "Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (June 30, 2024): 21–33, <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>.

³⁰³ Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, 104.

³⁰⁴ Mustajib, "Analisis Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Sirojul Ulum Semanding Pare," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 106–17, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.130>.

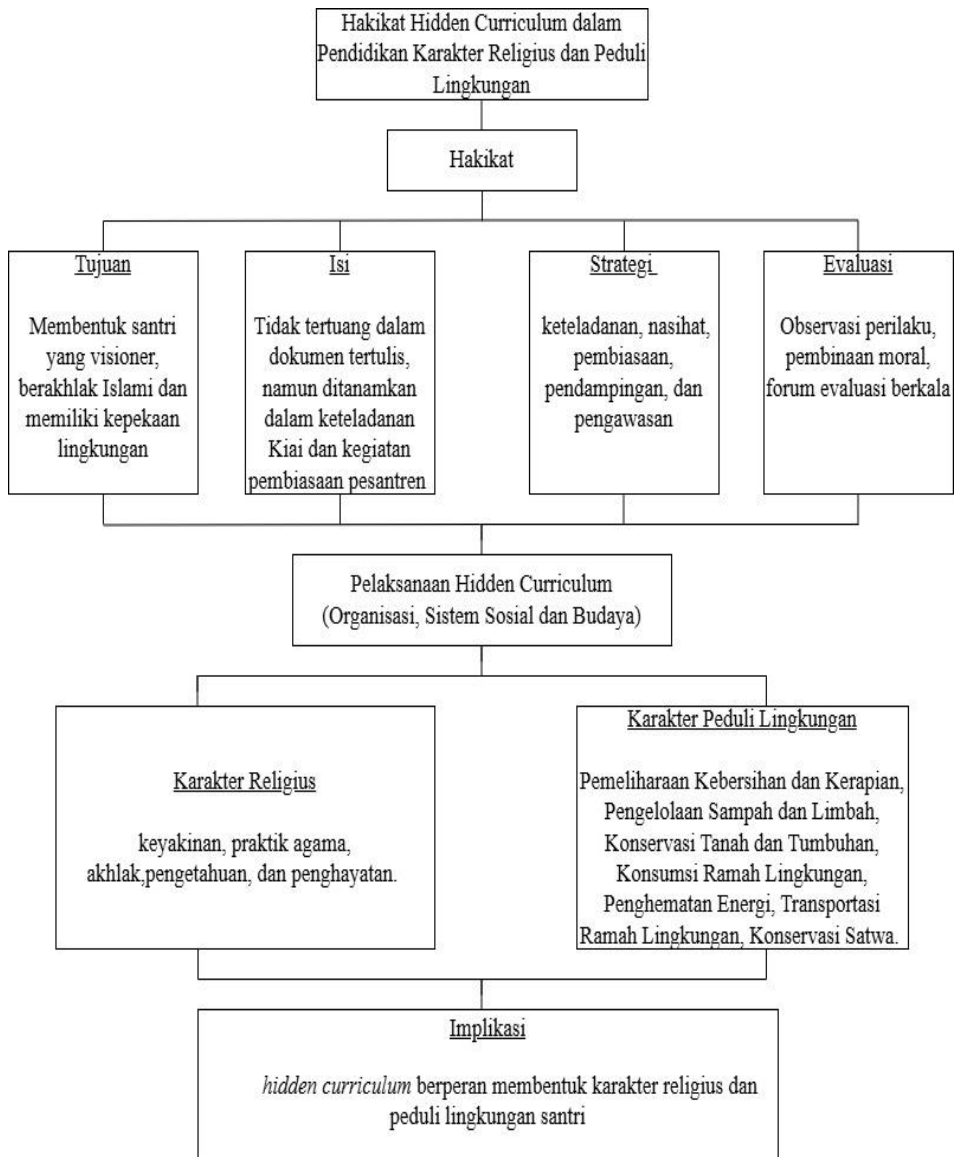
melalui kebiasaan memilah sampah, merawat tanaman, dan menghemat listrik, yang merupakan bagian dari dimensi konservasi lingkungan dalam teori Kutanegara.³⁰⁵ Aktivitas-aktivitas ini tidak ditanamkan melalui ceramah semata, tetapi melalui praktik nyata yang dilakukan secara kolektif dan terus-menerus, sejalan dengan temuan Tresnani (2020)³⁰⁶ yang menekankan pentingnya pembiasaan langsung dalam pendidikan lingkungan. Seluruh implikasi ini menunjukkan bahwa hidden curriculum menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan secara utuh di lingkungan pesantren.

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu bangunan konseptual temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis hidden curriculum di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, yang ditinjau dari konsep *hidden curriculum*, bentuk-bentuk pelaksanaannya, serta implikasi yang dihasilkan dari pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis hidden curriculum di pondok pesantren fadhlul fadhlul Semarang.

³⁰⁵ Kutanegara, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, 104.

³⁰⁶ Lia Dwi Tresnani, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP Negeri 6 Pekalongan," *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 108–17.



Gambar 4. 1 Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan terkait pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF), merupakan kurikulum yang tidak tertulis yang terbentuk melalui sikap dan sifat kiai. Untuk menganalisis hakikat *hidden curriculum*, penelitian ini menggunakan teori Lukman Harun yang menjelaskan bahwa kurikulum terdiri atas empat komponen utama, yaitu: tujuan, isi atau materi, strategi, dan evaluasi. Tujuan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan (PPFF) adalah membentuk santri yang visioner, berakhlak islami, serta memiliki kepekaan lingkungan, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai-nilai Islam secara afektif dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Isi atau materi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan tidak tertuang dalam dokumen tertulis, tetapi ditanamkan melalui keteladanan Kiai dan kegiatan pembiasaan pesantren. Strateginya meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang berujung pada internalisasi nilai menjadi karakter santri. Evaluasi *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan dilakukan bertahap dan

- terstruktur melalui observasi perilaku, pembinaan moral, serta forum evaluasi berkala yang melibatkan seluruh elemen kepengasuhan pesantren.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang terbentuk melalui *hidden curriculum* yang mencakup aspek organisasi, sistem sosial, dan budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori Glatthorn. Dimensi karakter religius menurut Glock dan Stark, yakni keyakinan, praktik agama, akhlak, pengetahuan, dan penghayatan yang diformasikan melalui pembiasaan-pembiasaan yang tidak tertulis namun terstruktur, seperti sistem pengelompokan kamar, keteladanan kiai, aturan wajib kegiatan, dan tradisi keagamaan yang melekat dalam budaya pesantren. Sementara itu, dimensi karakter peduli lingkungan berdasarkan teori Pande Made Kutanegara juga ditanamkan secara tersembunyi melalui berbagai praktik keseharian, seperti pembentukan tim kebersihan, tim tanam, pengelolaan sampah, larangan membawa alat elektronik, serta kebiasaan berjalan kaki dan beternak. Seluruh dimensi karakter tersebut tidak diajarkan secara formal di kelas, melainkan ditransmisikan melalui interaksi, peraturan, struktur kehidupan santri, dan budaya pesantren, sehingga membuktikan bahwa pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di pesantren ini berlangsung secara nyata melalui proses *hidden curriculum*.
 3. Implikasi dari pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Semarang menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui praktik keseharian yang terstruktur dalam organisasi, sistem sosial, dan

budaya pesantren. Pembiasaan kegiatan pondok, interaksi antar warga pesantren, pengorganisasian pesantren membentuk keyakinan beragama, membentuk disiplin dan konsisten dalam menjalani kegiatan pesantren, membentuk akhlakul karimah, meningkatkan literasi agama, serta memberikan ketenangan batin, sesuai dengan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark. Sementara itu, pembiasaan hidup bersih, pengelolaan sampah, konservasi lingkungan, dan penghematan energi mencerminkan internalisasi nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Pande Made Kutanegara. Seluruh proses ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam ruang kelas, melainkan terintegrasi dalam sistem *hidden curriculum* sehingga membentuk karakter santri secara konsisten dan berkelanjutan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya melalui pendekatan *hidden curriculum* di lingkungan pesantren. Temuan mengenai bagaimana nilai religius dan kepedulian lingkungan tertanam secara afektif dan psikomotorik melalui budaya, tradisi, dan keteladanan di pesantren memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis praktik keseharian. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian aspek nonformal dalam pendidikan Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teori bagi

peneliti dan akademisi yang tertarik mengkaji pendidikan karakter dari perspektif *hidden curriculum* di konteks pesantren maupun lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan ustadz/ustadzah dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif formal, tetapi juga menekankan aspek afektif dan perilaku melalui pembiasaan dan keteladanan. Model pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* yang dihasilkan dapat digunakan untuk memperkuat sistem pengajaran dan pembinaan di pesantren agar nilai religius dan kepedulian lingkungan tertanam secara alami dalam aktivitas keseharian santri. Selain itu, pendekatan ini dapat diaplikasikan pula di lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengintegrasikan pendidikan karakter dengan budaya lokal dan praktik kehidupan nyata. Dengan begitu, pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan tidak hanya menjadi teori atau wacana, tetapi benar-benar terlaksana secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokasi penelitian hanya terbatas pada satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, sehingga hasil temuan belum merepresentasikan secara

luas praktik pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di pesantren lain yang memiliki struktur kelembagaan dan pola pendidikan berbeda. Kedua, informasi yang dihimpun masih terbatas pada perspektif internal, seperti pengasuh, pengurus, ustadz, santri, dan walisantri, sehingga belum mencakup pandangan dari pihak eksternal seperti alumni atau masyarakat sekitar. Ketiga, data yang digunakan bersifat kualitatif dan naratif, yang belum mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai seberapa besar pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter santri.

D. Saran

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian yang telah disebutkan, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi di beberapa pesantren dengan latar belakang dan sistem pendidikan yang bervariasi agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan komparatif. Selain itu, memperluas partisipasi informan dengan melibatkan alumni, tokoh masyarakat, dan pihak eksternal lain dapat memperkaya perspektif tentang dinamika *hidden curriculum*. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) agar pengaruh pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* dapat diukur secara objektif dan valid dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Abdullah Nashih Ulwan." *Irsyaduna* 1, no. 1 (2021): 87–100.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jeddah: Dar Al-Minhaj, 1995.
- Alamanda, Firas, Dadang Kurnia, and Ani Nur Aeni. "Analysis of the Establishment Environmental Care Values Character in the Curriculum of SD Alam Tahfidz Quran" 11, no. 5 (2021): 14–21. <https://doi.org/10.9790/7388-1105011421>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (December 27, 2016): 205–19. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>.
- Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>.
- Ancok, Djameludin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*,

- 2021, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Aprilia, Farah Putri, and Dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Putri." *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–14.
- Aqodiah, Aqodiah, Niswatun Hasanah, and Humaira. "The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 21, 2023): 158–95. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>.
- Arent, Ease, Sumarmi Sumarmi, Dwiyono Hari Utomo, and I Ruja. "Improving Students Environmental Care Vharacter Through Positive Character Camp (PCC) Program." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 4 (2020): 1329–43. <https://doi.org/10.17478/jegys.771681>.
- Ariana, Sunda. *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif Dan Kompetitif*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Arifa D, Nur Saudah Al, Dewi Masitoh, Yunita Puspitasari, and Afi Muhammad Noor. "Green Pesantren Gerakan Penghijauan Dengan Metode Vertikultur Pada Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah Kabupaten Bantul." *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 1596–1600. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13535>.
- Ashari, Riza, Ishomuddin Ishomuddin, Tobroni Tobroni, and Khozin Khozin. "From Theory to Practice: Ralph W. Tyler's Perspective on the Curriculum Transformation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (August 1, 2023): 440. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>.
- Asruly, N, and A Rivauzi. "Pendidikan Spiritual Pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan." *Tazakka : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 02, no. 01 (2024): 14–29. <https://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/tadzakka/article/view/23%0Ahttps://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/tadzakka/article/download/23/14>.

- Astuti, Rahayu Fuji, Rizky Nurfadillah, Aulia Rahmad, Nisca Nadya Permata Gea, Ridwan Hamid Qolbi, and Deni Syahputra. "Peran Ibadah Dalam Pembentukan Kesejahteraan Psikologis Remaja." *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 4 (2025): 457–67. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4103>.
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 119. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.
- Aviah Asmaul Husna, and Rahman Hamid. "Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah." *Istifkar* 5, no. 1 (2025): 64–92. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>.
- Ayu, Putri Sari, Supardi Ritonga, and Idris Harun. "Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam." *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (June 30, 2024): 21–33. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>.
- Azadi, Zohreh, Maryam Ravanipour, Mohammadreza Yazdankhahfard, Niloofar Motamed, and Shahnaz Pouladi. "Perspectives of Nursing and Midwifery Students Regarding the Role of the Hidden Curriculum in Patient Education: A Qualitative Study." *Journal of Education and Health Promotion* 6, no. 1 (2017): 108. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_37_17.
- Azizah, Anisa Nur, Entika Fani Prastikawati, and Faiza Hawa. "Analysis of Vocational High School Teachers Readiness in Implementing Merdeka Belajar Curriculum." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (August 9, 2023): 420–31. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.171>.
- Azizah, Hari Nur, Nicky Estu Putu Muchtar, and Freddrick Tiagita Putra. "Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (July 25, 2023): 9–15. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>.

- B. F. Skinner. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
<https://books.google.co.id/books?id=t5cOzQEACAAJ&cad=3>.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). “Kebakaran Hutan Dan Lahan.” *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*., 2024.
<https://dibi.bnpb.go.id/xdibi2/read2/65667>.
- Badriyan, Mokhamat Khadik, Nur Hidayat, and Mirzon Daheri. “Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (January 31, 2024): 97–114.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>.
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New York: General Learning Press, 1971.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall Series in Social Learning Theory. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
<https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>.
- Baro’ah, Siti, and Siti Mazidatul Qonita. “Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik.” *Pancar: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar* 4, no. 1 (2020): 11–16.
- Begum, Abida, Liu Jingwei, Maqsood Haider, Muhammad Maroof Ajmal, Salim Khan, and Heesup Han. “Impact of Environmental Moral Education on Pro-Environmental Behaviour: Do Psychological Empowerment and Islamic Religiosity Matter?” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 4 (February 8, 2021): 1604.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18041604>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bohlin, K.E. *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. New York: Routledge, 2005.

- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press, 1917.
- Bruner, Jerome S. *The Culture of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1996.
- Cortina, Regina, and Marcella Winter. "Paulo Freire's Pedagogy of Liberation." *Current Issues in Comparative Education (CICE)* 23, no. 2 (2021): 8–19.
- Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Banten: Lembaga Literasi Dayak, 2019.
- Dede Rosyada. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Edited by Kencana. Jakarta, 2020.
- Desrianti, Desrianti, and Miressa Amenu Mulis. "Principal's Strategy in Forming Good Character in Lantai Batu SDIT Students." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (December 15, 2022): 110. <https://doi.org/10.31958/jaf.v10i2.5425>.
- Dewey, John. *Experience and Education*. London: Macmillan, 1938.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1965.
- Fahrudin, Adi, Nurul Salis Alamin, Agus Suradika, and Saiful Bahri. "Implementation of Hidden Curriculum in Modern Islamic Institution: A Phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

- Indonesia.” *Technium Social Sciences Journal* 28 (February 9, 2022): 52–66. <https://doi.org/10.47577/tssj.v28i1.5883>.
- Fathurrohman, Pupuh, and Dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Fatikhah, Haristya Indah Nur, and Triana Rejekiningsih. “Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih.” *Jurnal Global Citizen* 13, no. 2 (2024): 106.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, and Hanif Hanani. “Models and Implementation of Curriculum Development in Schools.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (June 9, 2024): 280–92. <https://doi.org/10.62504/jimr577>.
- Febriyanti, Beta Alviana, M Nurul Humaidi, and Ianatut Thoifah. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Progam Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 4 (2023): 404–12. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.404-412>.
- Fitri, Agus Zainal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitria, Ulfa, and Nur Khalimah. “Implementation of the Hidden Curriculum in the Formation of the Religious Character of Students.” *Curricula: Journal of Curriculum Development* 3, no. 2 (December 27, 2024): 363–74. <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>.
- Foucault, Michel. *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books, 1995.
- Fua, Jumardin La, Ratna Umi Nurlila, Fahmi Gunawan, and Ismail Suardi Wekke. “Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and*

Environmental Science 156 (May 2018): 12035.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>.

Giroux, Henry A., and David E. Purpe. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. California: McCutchan Publishing Corporation, 1983.

Glock, Charles Y., and Rodney Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1968.

———. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1968.

Gunawan, Imam, Desi Eri Kusumaningrum, Teguh Triwiyanto, Wildan Zulkarnain, and Ahmad Nurabadi. “Hidden Curriculum and Its Relationship with the Student Character Building.” In *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2018.
<https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.3>.

Gunawan, Muhammad Tri, Khairuddin Lubis, and Dirja Hasibuan. “Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi.” *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)* 3, no. 1 (2022): 25–37.
<https://doi.org/10.53695/js.v3i1.664>.

Gunio, Melanie Joy D., and Amelia C. Fajardo. “Evaluating the Hidden Curriculum and Its Impact on the Character Development of Preschool Students.” *Asia Pacific Journal on Curriculum Studies*, December 31, 2018, 20–25. <https://doi.org/10.53420/apjcs.2018.4>.

Habermas, Jurgen, and Nurhadi. *Teori Tindakan Komunikatif: Kritik Atas Rasio Fungsionaris*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Habibi, Debi Fajrin, Ayi Ahmad Tirmidzi Yusri, and Kambali. “Pasantren Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan : Upaya Mitigasi Perubahan Iklim.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1375–86.

- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. "Literature Review Is A Part of Research." *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.
- Hafizi, Zainul. "The Importance of Moral Education In The Formation of Children's Character." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 4, no. 2 (December 8, 2023): 345–50. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2527>.
- Hamid, S. Ahmad Al. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 192–204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>.
- Hamidah, Siti Ichsanul, and Muhammad Husnur Rofiq. "Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sma Negeri 1 Gondang." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (2024): 5091–98.
- Harahap, Zunaidi M. Rasid, and Suyadi Suyadi. "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020): 38. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199>.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hartinah, Sitti, Lilis Patimah, Ahmad Faruk, Ferdi Zulkarnain, Budi Mardikawati, and Singgih Prastawa. "Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045." *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13230–37.
- Harun, Lukman, and Dkk. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cirebon: RinMedia, 2023.
- Hasan, Muhammad, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.

- Hayati, Fitri Nur, Suyatno Suyatno, and Edhy Susatya. "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School." *The European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Huda, Muhammad Komarul, and Salome Rajagukguk. "Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Di Pesantren Modern Al Barokah Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemanfaatan Biopori." *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (November 30, 2020): 198–204. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.3241>.
- Hutcheson, Walter, Porter Hoagland, and Di Jin. "Valuing Environmental Education as a Cultural Ecosystem Service at Hudson River Park." *Ecosystem Services* 31 (June 2018): 387–94. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.03.005>.
- Iin Purnamasari, Rahmawati Rahmawati, Dwi Noviani, and Hilmin Hilmin. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (October 28, 2023): 13–22. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>.
- Jackson, P. W. *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968.
- Jackson, Philip W. *Life in Classroom. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. New York: Teachers College Press, 1990.
- Jia, Fanli. "Brief Data Report on Prototype of Moral Personality and Environmentalism." *Data in Brief* 15 (December 2017): 540–44. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2017.10.013>.

- Jukic, Renata, Sara Kakuk, and Tihana Jelc. "Perception of the School Interior from the Students' and Teachers' Perspective." In *Human, Technologies and Quality of Education*, 2023, 230–43. University of Latvia Press, 2023. <https://doi.org/10.22364/htqe.2023.17>.
- Jurumiah, Abdul Hakim, and Husen Saruji. "Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat (School As a Social Construction Instrument In The Community)." *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 1–9.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Kang, Na Ri, and Young Sook Kwack. "Temperament and Character Profiles Associated with Internalizing and Externalizing Problems in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder." *Psychiatry Investigation* 16, no. 3 (March 25, 2019): 206–12. <https://doi.org/10.30773/pi.2019.01.10.1>.
- Kariman, Fatemeh, and Soolmaz Nourabadi. "Investigating the Relationship between Hidden Curriculum and Academic Optimism in Upper Secondary School Students." *Revista Tempos e Espacos Em Educacao* 14, no. 33 (2021): 16086. <https://doi.org/10.20952/revtee.v14i33.16086>.
- Karmilasari, Vina, Devi Sutrisno Putri, and Dodi Faedlulloh. "Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan* 11 (2020): 129–40.
- Khakim, Mohamad Lukman, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Anita Puji Astutik, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. "PENERAPAN METODE DRILL DALAM UPAYA PENANAMAN KARAKTER," 2024.
- Kian, Marjan, Hengameh Ehsangar, and Balal Izanloo. "The Effect of Hidden Curriculum on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools." *Social Behavior Research & Health*, May 19, 2020. <https://doi.org/10.18502/sbrh.v4i1.2828>.

- Kutanegara, Pande Made. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Lailiatul Fauziyah, Alfi, and Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak. "Comparative Study of Student Morality in Islamic Boarding Schools and Non-Islamic Boarding Schools." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 3, no. 1 (June 18, 2023): 46–55. <https://doi.org/10.53754/iscs.v3i1.529>.
- Lankveld, T. van, J. Schoonenboom, R. A. Kusurkar, M. Volman, J. Beishuizen, and G. Croiset. "Integrating the Teaching Role into One's Identity: A Qualitative Study of Beginning Undergraduate Medical Teachers." *Advances in Health Sciences Education* 22, no. 3 (August 18, 2017): 601–22. <https://doi.org/10.1007/s10459-016-9694-5>.
- Lave, J., & Wenger, E. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991. https://books.google.co.id/books/about/Situated_Learning.html?id=CAVIOrW3vYAC&redir_esc=y.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lestari, Fina Aulika, Hairun Hasanah Sagala, and Wahyu Nurrohman. "Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 392–99. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Louv, R. *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Chapel Hill: Algonquin Books, 2008.
- Lu'ul Maknunah. "Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Program Studi Pendidikan

- Agama Islam.” IAIN Purwokerto, 2020.
- Ludwig, Birgit, Bela Turk, Tamara Seitz, Isabella Klaus, and Henriette Löffler-Stastka. “The Search for Attitude—A Hidden Curriculum Assessment from A Central European Perspective.” *Wiener Klinische Wochenschrift* 130, no. 3 (February 22, 2018): 134–40. <https://doi.org/10.1007/s00508-018-1312-5>.
- Ma’ruf, Irfan. “Bawa Senjata Tajam Dan Senapan Angin, Belasan Remaja Ditangkap Saat Hendak Tawuran.” *Sindonews*, 2024. <https://metro.sindonews.com/read/1415613/171/bawa-senjata-tajam-dan-senapan-angin-belasan-remaja-ditangkap-saat-hendak-tawuran-1720966054>.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Max Darsono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang, 2000.
- McCright, Aaron M., and Riley E. Dunlap. “The Politicization of Climate Change and Polarization in the American Public’s Views of Global Warming, 2001–2010.” *The Sociological Quarterly* 52, no. 2 (May 2011): 155–94. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2011.01198.x>.
- Mekuria, G. “Air Pollution: A Review of Its Impacts on Health and Ecosystems, and Analytical Techniques for Their Measurement and Modeling.” *Journal of Environmental Informatics Letters*, 2023. <https://doi.org/10.3808/jeil.202300116>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. California: SAGE Publications, Inc., 2014. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&prin>

tsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.

Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2000.

Mohammad, Hermanto, and Thoriq Aziz Jayana. “John Dewey’s Constructivist Learning Theory and Its Implementation in Islamic Religious Education Learning.” *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023): 23. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhammad, Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Gorontalo: Kalimedia, 2015.

Muhammad, Giantomi, Uus Ruswandi, Nina Nurmila, and Qiqi Yulianti Zakiyah. “Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools.” *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (2023): 113–20. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>.

Mulyasa. *Managemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 2020.

Muslich, Anisa. “Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata Di DKI Jakarta).” *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (September 11, 2015): 110–26. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.342.2015>.

Mustajib. “Analisis Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Sirojul Ulum Semanding Pare.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 106–17. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.130>.

- Nasikhin, Nasikhin, Abdul Ghofur, Rokhmadi Rokhmadi, and Ulul Albab. "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 26, 2022): 95–107. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.706>.
- Nazar, Irfan Abu, Sutarno Sutarno, Mudofir Mudofir, and Sunarto Sunarto. "Plant Biodiversity and People's Behavior on Environmental Conservation in Pabelan Islamic Boarding School, Magelang, Central Java, Indonesia." *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 25, no. 1 (February 9, 2024). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250126>.
- Neve, Hilary, and Tracey Collett. "Empowering Students with the Hidden Curriculum." *The Clinical Teacher* 15, no. 6 (December 27, 2018): 494–99. <https://doi.org/10.1111/tct.12736>.
- Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Nurdin, Ali. "The Influence of the Learning Environment in Student Character Building." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (November 30, 2020): 175. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.3042>.
- Nurhaliza, Siti. "Kualitas Udara Jakarta Tak Sehat." *Antaranews*, 2024. <https://www.antaranews.com/berita/3894927/awal-2024-kualitas-udara-jakarta-tak-sehat>.
- Oktarina, Elsi, and Ana Fitrotun Nisa. "Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary Schools." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 5, no. 2 (2021): 126–30. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3713>.
- Orr, D.W. *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*. Washington: Island Press, 2004.
- Palupi, Tyas, and Dian R Sawitri. "The Importance of Pro-Environmental Behavior in Adolescent." Edited by Hadiyanto, Sudarno, and Maryono. *E3S*

- Web of Conferences* 31 (February 21, 2018): 09031.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109031>.
- Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, Wantini Wantini, and Muhammad Lailan Arqam. "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 320–31.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/15815>.
- Pohan, Annisa Addina, Fachruddin Azmi, and Tien Rafida. "Curriculum Development Management at Madrasah Aliyah Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 16, 2022): 95–106. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.231>.
- Portal Jabar. "Bencana Banjir Di Jawa Barat Akibatkan Kerusakan Struktural Infrastruktur Publik." *Portal Jabar*, 2024.
<https://jabarprov.go.id/berita/bencana-banjir-di-jawa-barat-akibatkan-kerusakan-struktural-infrastruktur-publik-13333>.
- Progo, Badan Kesatuan bangsa dan Politik Kabupaten Kulon. "Bahaya Rill Perubahan Iklim." *Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Kulon Progo*, 2022. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/620/bahaya-riil-perubahan-iklim>.
- Purnama, Elida, Marwah Marwah, Elisah Pahutar, Handi Wijaya Parinduri, and Noprianti Noprianti. "The Role of Character Education in Building Noble Morals in Madrasah Tsanawiyah." *ALACRITY: Journal of Education*, October 29, 2024, 330–44. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.460>.
- Purwanto, Heru, Syifa Hayatillah, Susti Wiasih, and Awfa Niamillah Maburur. "Strategi Membangun Generasi Peduli Lingkungan Dan Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen* 4, no. 2 (2024): 95–102.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/KMM/index>.
- Putri, Nur Aisyah, Lufri, Syamsurizal, Fitri Arsih, and Suci Fajrina. "Initial

- Analysis of the Implementation of Biology Learning in the Merdeka Curriculum.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 5 (May 25, 2024): 2776–85. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.7013>.
- Putri, Wiwit Purnama. “The Role of Preschool Male Teacher in Islamic Moral Education.” *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 6, no. 2 (December 26, 2023): 73–82. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.23162>.
- Qodriyanti, Annisa, Husnin Nahry Yarza, Irdalisa Irdalisa, Mega Elvianasti, and Rosi Feirina Ritonga. “Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di Salah Satu MAN Pada Materi Pelestarian Lingkungan.” *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 6, no. 1 (2022): 111–16. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss1/643>.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rahayu, Puji, and Ahmad Baqi Ghrafiza. “Pesantren Culture in Building Generations and Nations.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (June 29, 2024): 73–84. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>.
- Rahayu, Suwasti, and Dkk. “Analisis Efektivitas Program Sahabat Pohon Dalam Membangun Karakter Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 2548.
- Rahman, Aditya Aulia. “Peran Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek).” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.6561>.
- Rahman, K. A., Jemi Sihombing, Yuni Muriana Br Surbakti, Delpiyanita Br Karo, and Bianda Dea Fadhilah. “Curriculum Management Paud in Integrated Islamic Kindergarten Fania Salsabila Barokah Jambi.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (January 19, 2023): 372–80. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.306>.

- Rahman, Muhammad Hadiatur, Itaanis Tianah, Ahmad Khairi, and Yuliyana Sintiya. "Transformasi Pesantren: Model Eko-Religius Pondok Pesantren Annuqayah." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, December 19, 2024, 408–18. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17298>.
- Rakhmawati, Dewi, Haryanto Haryanto, Murdiono Murdiono, and Sekar Purbarini Kawuryan. "Development of Ecological Citizenship-Based Character Education Model to Improve Environmental Naturalistic Intelligence of Elementary School Students." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 12 (October 5, 2023): 470–83. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.835>.
- Ramadhan, Iwan, Imran Imran, and Suriyanisa Suriyanisa. "Workshop Upaya Guru Sosiologi Meningkatkan Kompetensi Sosial (Studi Di SMA Swasta Se-Kota Pontianak)." *Digulis: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 46–52. <https://doi.org/10.26418/djpkkm.v1i2.72591>.
- Ratnasari, Juni, Kama Abdul Hakam, Mupid Hidayat, and Aceng Kosasih. "Membangun Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan Di Sekolah Berbasis Pesantren." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (January 24, 2025): 196. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4309>.
- Ravichandran, S, Riddima Singh, and R M Madhumitha Sri. "Air Pollution: A Major Threats to Sustainable Development." *International Journal of Clinical Biochemistry and Research* 8, no. 3 (October 28, 2021): 176–78. <https://doi.org/10.18231/j.ijcbr.2021.037>.
- Retnasari, Lisa, Arini Prihartini Hakim, Hendra Hermawan, and Danang Prasetyo. "Cultivating Religious Character through School Culture." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 1 (2023): 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>.
- Rohmad, and Nur Kolis. "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga

- Sampung Ponorogo.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (November 25, 2021): 195–211. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.408>.
- Romlah, Listiyani Siti, Rahmad Purnama, Rivama Ambarwati, Umi Hijriyah, Cahirul Amriyah, and Wan Jamaluddin Z. “Environmental-Based Learning Management in Islamic Education Institutions.” Edited by A. Saregar, R. Umam, and A. Rahmat. *E3S Web of Conferences* 482 (January 29, 2024): 04019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204019>.
- Rosidi, Moh. Imron, and Ismaul Fithroh. “Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih.” *Sandhyakala* 1, no. 2 (2020): 56.
- Rusmiati, Elis Teti, Ryantori Ryantori, Paiman Raharjo, Budiharjo Budiharjo, and T. Herry Rachmatsyah. “Implementation of Religious Tolerance in Campus Environment: A Community Service Study in The Context of Higher Education.” *ICCD* 5, no. 1 (November 27, 2023): 445–50. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.646>.
- S, Laurensius Arliman, and dkk. “Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga.” *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (2022): 142.
- Saifullah Saifullah, and Ainur Rofiq Sofa. “Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran Dan Hadits: Studi Empiris Di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (December 12, 2024): 158–79. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>.
- Saiin, Asrizal, Pipin Armita, and Muhammad Rizki. “Contribution of Pesantren to Prevent Social Conflict.” *Millah* 20, no. 1 (August 30, 2020): 89–110. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art4>.
- Saipullah. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 2 (2022): 132–41.

- Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan; Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran:Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. “Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.
- Sari, Meiliza, and Muhammad Haris. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.
- Sarmini, Agus Suprijono, Indri Fogar Susilowati, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. “The Urgency of Pancasila Student Profile Policy for Parents in Strengthening Character to Cultivate National Identity,” 1500–1510, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_153.
- Sazali, Munawir, Fahrrozzi, and Abdul Quddus. “Pesantren Dan Konservasi Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darumuhyiddin Nw Debok Lombok Timur).” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 568–91.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sidik, Farih Maulana. “Siswa SMA Di-Bully Hingga Masuk RSJ, KPAI Soroti Perlindungan Sekolah.” *Detiknews*, September 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7523197/siswa-sma-di-bully-hingga-masuk-rsj-kpai-soroti-perlindungan-sekolah>.

- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: Nata Karya, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf).
- Stone, M. K., and Z Barlow. *Ecological Literacy: Educating Our Children for a Sustainable World*. San Francisco: Sierra Club Books, 2005.
- Straus, Anseirn, and Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Michigan: SAGE Publications, 1990.
- Sugiono. *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suheili, Ahmad. “Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi-Al-Islam.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018): 102–20. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.942>.
- Sururi, Robitotus, Sudarjon Sudarjon, Kholilah Kholilah, and Iriani Ismail. “The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, and Spiritual Intelligence on Social Adjustment.” *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1, no. 1 (April 27, 2023): 22–25. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v1i1.1>.
- Susanti, Sani, and dkk. “Strategi Manajemen Waktu Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.” *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 16–22.
- Suyanto, Asep Jihad. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Esensi, 2022.
- Taufiq, A, M Z Sahdan, and ... “Construction of Religious Habitus In Indonesian Islamic Boarding Schools.” *Jurnal SMART (Studi ...* 10 (2024): 187–201. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/2458%0Ahttps>

://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/download/2458/679.

Tresnani, Lia Dwi. “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP Negeri 6 Pekalongan.” *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 108–17.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1998.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

Warmansyah, Jhoni, Restu Yuningsih, Meliana Sari, Nisa Urrahmah, Mulya Rahman Data, and T Idris. “Implementation of the Minangkabau Culture Curriculum at Kindergarten.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (August 12, 2022): 228–34. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.376>.

Yaumi, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2016.

Yuhani’ah, Rohmi. “Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>.

Yusuf, Habibie. *Pokoknya Administrasi Pendidikan*. Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

———. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek : Pengasuh Pondok Pesantren (Kebijakan umum tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul)

1. Bagaimana struktur kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul (PPFF)?
2. Apa saja program unggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul (PPFF)?
3. Apa konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul?
4. Apa visi dan misi pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan bagi santri? Mengapa?
5. Apakah ada tujuan khusus yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
6. Prinsip-prinsip apa yang menjadi dasar dalam merancang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di pesantren ini?
7. Strategi apa yang digunakan oleh pesantren untuk mengimplementasikan kebijakan umum tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
8. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul?
9. Bagaimana sistem pengelompokan santri (kelas, kelompok belajar, atau sistem asrama) di pesantren ini mendukung pembentukan nilai-nilai

keagamaan dan kesadaran lingkungan? Apakah ada kebijakan khusus dalam kelompok ini?

10. Bagaimana peran pengasuh, pengurus dan ustadz dalam membimbing santri untuk menjadi pribadi yang religius dan peduli terhadap lingkungan?
11. Apakah pondok pesantren terlibat dalam kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar, seperti program sosial atau kegiatan peduli lingkungan?
12. Apa saja tradisi atau kebiasaan di pondok pesantren yang memperkuat nilai religius dan kepedulian lingkungan?
13. Apa saja nilai-nilai utama yang dianut oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
14. Bagaimana pesantren mengevaluasi keberhasilan kebijakan umum tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
15. Bagaimana dampak positif dari pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan terhadap santri?
16. Apa saja tantangan dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan melalui *hidden curriculum*?
17. Bagaimana mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

Subjek: Ketua Divisi Kurikulum (kebijakan operasional tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan)

1. Apa visi dan misi divisi kurikulum dalam mendukung pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?

2. Apa tujuan utama dari kebijakan operasional tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di pesantren ini?
3. Strategi apa yang digunakan oleh divisi kurikulum untuk mengimplementasikan kebijakan operasional tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan? Misalnya, apakah ada program formal atau nonformal yang dirancang untuk hal ini?
4. Bagaimana divisi kurikulum memastikan bahwa semua komponen (ustadz, santri, pengurus, masyarakat sekitar) terlibat dalam pelaksanaan kebijakan ini?
5. Apa saja kegiatan santri di pondok pesantren yang secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
6. Bagaimana sistem pengelompokan santri (kelas, kelompok belajar, atau sistem asrama) di pesantren ini mendukung pembentukan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan? Apakah ada kebijakan khusus dalam pengelompokan ini?
7. Bagaimana peran pengasuh, pengurus dan ustadz dalam membimbing santri untuk menjadi pribadi yang religius dan peduli terhadap lingkungan?
8. Apakah ada panduan atau pelatihan khusus bagi guru/ustadz untuk mendukung hal tersebut?
9. Apakah ada penugasan tertentu kepada santri dalam kegiatan pondok yang berpengaruh pada pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan?
10. Adakah aturan di pondok pesantren yang mendukung pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan?
11. Bagaimana aturan tersebut dirancang dan diterapkan?

12. Bagaimana hubungan antara ustadz, santri, dan pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius dan kepedulian lingkungan?
13. Bagaimana dinamika interaksi antar santri dalam kehidupan sehari-hari?
14. Apakah pondok pesantren terlibat dalam kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar, seperti program sosial atau kegiatan peduli lingkungan?
15. Apa saja tradisi atau kebiasaan di pondok pesantren yang memperkuat nilai religius dan kepedulian lingkungan?
16. Apa saja nilai-nilai utama yang dianut oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
17. Apakah ada simbol-simbol di pondok pesantren, seperti kaligrafi Islami, slogan, atau peraturan tertulis, yang berkontribusi terhadap internalisasi karakter religius dan peduli lingkungan?
18. Bagaimana divisi kurikulum mengevaluasi keberhasilan kebijakan operasional tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan? Apakah ada indikator tertentu yang digunakan?
19. Adakah mekanisme evaluasi atau monitoring untuk memastikan guru/ustadz melaksanakan tugas ini dengan baik?
20. Bagaimana dampak positif dari pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan terhadap santri?
21. Apa saja tantangan dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan melalui *hidden curriculum*?
22. Bagaimana mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

Subjek: Ketua Divisi Sarana dan Prasarana (kebijakan operasional tentang fasilitas terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul)

1. Apa visi dan misi divisi sarana dan prasarana dalam mendukung pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
2. Fasilitas apa saja yang tersedia di pesantren ini untuk mendukung pembentukan karakter religius santri?
3. Bagaimana fasilitas tersebut dirancang dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap lingkungan?
4. Apakah ada aturan tertentu terkait penggunaannya?
5. Bagaimana tata ruang dan lingkungan fisik pesantren ini dirancang untuk mendukung pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
6. Bagaimana proses perawatan dan pengelolaan fasilitas di pesantren ini agar tetap mendukung pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
7. Strategi apa yang digunakan oleh divisi sarana dan prasarana untuk memastikan bahwa fasilitas di pesantren ini mendukung pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
8. Bagaimana divisi sarana dan prasarana berkoordinasi dengan divisi lain (seperti kurikulum atau pengasuhan) untuk memastikan fasilitas digunakan secara optimal?
9. Bagaimana divisi sarana dan prasarana mengevaluasi efektivitas fasilitas dalam mendukung pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?

10. Adakah tantangan yang dihadapi dalam pengadaan, perawatan, atau penggunaan fasilitas ini?
11. Bagaimana divisi sarana dan prasarana mengatasi tantangan tersebut?
12. Apakah ada inovasi baru dalam pengelolaan fasilitas yang sedang direncanakan, seperti pemanfaatan teknologi ramah lingkungan atau desain ruang yang lebih inklusif?

Subjek: Ustadz (Pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul)

1. Apa konsep *Hidden curriculum* dalam pendidikan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul?
2. Apa saja kegiatan santri di pondok pesantren yang secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
3. Bagaimana sistem pengelompokan santri (kelas, kelompok belajar, atau sistem asrama) di pesantren ini mendukung pembentukan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan? Apakah ada kebijakan khusus dalam pengelompokan in?
4. Bagaimana peran pengasuh, pengurus dan ustadz dalam membimbing santri untuk menjadi pribadi yang religius dan peduli terhadap lingkungan?
5. Apakah ada panduan atau pelatihan khusus bagi guru/ustadz untuk mendukung hal tersebut?

6. Apakah ada penugasan tertentu kepada santri dalam kegiatan pondok yang berpengaruh pada pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan?
7. Adakah aturan di pondok pesantren yang mendukung pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan?
8. Bagaimana aturan tersebut dirancang dan diterapkan?
9. Bagaimana hubungan antara ustadz, santri, dan pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius dan kepedulian lingkungan?
10. Bagaimana dinamika interaksi antar santri dalam kehidupan sehari-hari?
11. Apakah pondok pesantren terlibat dalam kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar, seperti program sosial atau kegiatan peduli lingkungan?
12. Apa saja tradisi atau kebiasaan di pondok pesantren yang memperkuat nilai religius dan kepedulian lingkungan?
13. Apa saja nilai-nilai utama yang dianut oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
14. Apakah ada simbol-simbol di pondok pesantren, seperti kaligrafi Islami, slogan, atau peraturan tertulis, yang berkontribusi terhadap internalisasi karakter religius dan peduli lingkungan?
15. Bagaimana pesantren mengevaluasi keberhasilan tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan?
16. Bagaimana dampak positif dari pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan terhadap santri?

17. Apa saja tantangan dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan melalui *hidden curriculum*?
18. Bagaimana mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

Subjek: Santri (Pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul)

1. Apa saja kegiatan santri di pondok pesantren yang secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
2. Bagaimana peran pengasuh, pengurus dan ustadz dalam membimbing santri untuk menjadi pribadi yang religius dan peduli terhadap lingkungan?
3. Apakah ada penugasan tertentu kepada santri dalam kegiatan pondok yang berpengaruh pada pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan?
4. Adakah aturan di pondok pesantren yang mendukung pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan?
5. Bagaimana hubungan antara ustadz, santri, dan pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius dan kepedulian lingkungan?
6. Bagaimana dinamika interaksi antar santri dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apakah pondok pesantren terlibat dalam kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar, seperti program sosial atau kegiatan peduli lingkungan?

8. Apa saja tradisi atau kebiasaan di pondok pesantren yang memperkuat nilai religius dan kepedulian lingkungan?
9. Apa saja nilai-nilai utama yang dianut oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan?
10. Apakah ada simbol-simbol di pondok pesantren, seperti kaligrafi Islami, slogan, atau peraturan tertulis, yang berkontribusi terhadap internalisasi karakter religius dan peduli lingkungan?

Subjek: Walisantri (Implikasi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul)

1. Bisa Anda perkenalkan sedikit tentang anak Bapak/Ibu yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul?
2. Berapa lama anak Bapak/Ibu sudah mondok/menempuh pendidikan di sini?
3. Dari pantauan Bapak/Ibu, apakah ada perubahan dalam sikap keagamaan anak sejak belajar di pesantren ini? Jika ya, seperti apa perubahannya? (keyakinan, praktik agama, akhlak, pengetahuan, penghayatan).
4. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar cerita atau menyaksikan langsung aktivitas di pesantren yang berkaitan dengan pembentukan keligiusan anak?
5. Dari pantauan Bapak/Ibu, apakah ada perubahan dalam sikap peduli lingkungan anak sejak belajar di pesantren ini? Jika ya, seperti apa perubahannya? (memilah sampah, mengurangi plastic, menanam

bunga/pohon, menghemat energy, usaha mengurangi jejak karbon (polusi udara), merawat hewan)?

6. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar cerita atau menyaksikan langsung aktivitas di pesantren yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor-faktor yang ada di pesantren ini dalam membentuk karakter anak?
8. Adakah tantangan atau hambatan yang menurut Bapak/Ibu dihadapi pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut?
9. Apakah ada masukan dari Bapak/Ibu untuk pengembangan program pendidikan karakter religius dan lingkungan di pesantren?
10. Secara keseluruhan, bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap upaya pesantren dalam mencetak generasi yang religius dan peduli lingkungan?
11. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait pendidikan anak di pesantren ini?

PEDOMAN OBSERVASI

▪ Pendidikan Karakter Religius

No	Indikator	Deskripsi	Ada (✓) / Tidak (x)
1	Dimensi Keyakinan	Santri menunjukkan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama (Yakin kepada Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha qadhar)	✓
2	Dimensi Praktik Agama	Santri mengerjakan peribadatan keagamaan (melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid, dan lain sebagainya)	✓
3	Dimensi Pengamalan atau Akhlak	Santri menunjukkan prilaku yang dimotivasi ajaran Islam (prilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, dan lain sebagainya)	✓
4	Dimensi Pengetahuan	Santri mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama (mengetahui pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya)	✓
5	Dimensi Pengalaman atau Penghayatan	Santri merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius (perasaan dekat kepada Allah, perasaan doanya terkabul, perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan tawakkal, khusyuk ketika shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika	✓

		mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, bersyukur, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah)	
--	--	--	--

▪ **Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

No.	Indikator	Deskripsi	Ada (✓) / tidak (x)
1	Pemeliharaan Kebersihan dan Kerapian	Pembiasaan pemeliharaan kebersihan dan kerapian lingkungan	✓
2	Pengelolaan Sampah dan Limbah	Memilah sampah organik dan anorganik untuk memudahkan daur ulang dan pengolahan limbah.	✓
		Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membawa tas belanja sendiri dan menggunakan wadah yang bisa dipakai ulang.	✓
3	Konservasi Tanah dan Tumbuhan	Menanam tanaman di pekarangan pesantren untuk menjaga kesuburan tanah dan menghasilkan udara yang lebih bersih	✓
4	Konsumsi Ramah Lingkungan	Mengutamakan konsumsi bahan makanan lokal untuk mengurangi jejak karbon dari distribusi jarak jauh.	✓
		Mengurangi pembelian makanan berkemasan plastik atau kemasan ramah lingkungan.	✓
5	Penghematan Energi	Mematikan lampu dan alat elektronik saat tidak digunakan untuk mengurangi konsumsi listrik.	✓
		Menggunakan peralatan hemat energi	✓
6	Transportasi Ramah Lingkungan	Berjalan kaki atau menggunakan sepeda untuk perjalanan dekat guna mengurangi polusi udara	✓

		Menggunakan transportasi umum dibandingkan kendaraan pribadi untuk menghemat energi dan mengurangi emisi gas buang	✓
7	Konservasi Satwa	Memiliki hewan peliharaan yang dirawat dengan baik	✓
		Memberi makan hewan peliharaan dan membersihkan kandangnya secara teratur agar tetap sehat dan nyaman	✓

▪ *Hidden Curriculum*

No	Indikator	Deskripsi	Ada (✓) / tidak (x)
1	Organisasi	Terdapat sistem pengelompokan santri dalam kelas, kelompok belajar, atau sistem asrama dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan.	✓
		Terdapat penugasan santri dalam kegiatan pondok yang berpengaruh pada pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan	✓
		Terdapat aturan pondok pesantren yang mendukung pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan	✓
2	Sistem Sosial	Terdapat pola-pola interaksi antara seluruh komponen pesantren (kyai, pengurus, ustadz, santri, dan masyarakat) yang berperan dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan	✓

3	Budaya	Terdapat cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk fisik maupun nonfisik (abstrak) dalam membentuk karakter religius dan peduli lingkungan	✓
---	--------	--	---

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Nama Dokumen
1	Profil Pondok Pesantren
	a. Sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
	b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
	c. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
	d. Struktur organisasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
	e. Daftar Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
	f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
2	Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
3	Tata Tertib Santri Putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan
4	Foto Bukti Observasi dan Wawancara Penelitian

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

Ketua Yayasan, Pendiri, dan Pengasuh : DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.,
MA

A. Asrama

Kepala Bagian	: Wachidatun Ni'mah, S.Pd., MA
Lurah Banin	: Waliyyul Mafachir
Sekretaris	: Arif Maulana
Bendahara	: Zainul Mubarak, S.Pd.
Pendidikan	: Agus Suprpto, S.Pd., Faisal Akbar, Khalil Wildan Zuhdi (Tahfidh), M.Akmal Muntafi', Masdar Hilmy, Idlalul Akmal, Nabil Zaky
Kebersihan	: M. Badrus Sholeh, M. Naufal Azfa, Sunanul Huda, Taufiq Arjunaja, M.Nadhiful Hakim
Sarpras	: Alvian Mustavid, M.Syakir An'umillah, M.Abdul Halim Ash-Shiddiq, M. Hafif Ikhsanul Fikri
Lurah Banat	: Nikmatul Khoiriyah, S.Pd
Sekretaris	: Hilda Khafidzatul Khusna, S.Pd., Khairirotus Su'adah, S.Ag
Bendahara	: Ainis Shofwah Mufarriha, S.Sos, Desi Susanti S.Pd

Pendidikan	: Syifa Hilyatunnisa', S.Pd., Afifatun Hasanah, S.Pd., Baiti Al Ami, S.Pd., Wasilatus Sa'adah, S.Pd., Minatul Fitriani, S.A
Keamanan	: Nurul Hidayah, S.Pd. Qorina Nurul Faizah, S.Sos, Putri Ziya, Azkya Putri, Nur Walidatul Lathifah
Kebersihan	: Hani Eka Aprilia, S.Gz., Mia Lutfiana, S.Pd., Rihana, Nafis, Masudah, Nadya Safira, Fadilatuzzahro, Faiqoh, S.Pd., Siti Aisyah, Maulida Khomsah
Sarpras	: Ainis Shofwah Mufarriha, S.Sos., Nurul Khasanah, S.Ag., Lailatul Mukarromah, Ayu Purnamasari, Kinasih Rusyadah

B. Madrasah Al Musyaffa'

Kepala Bagian	: Umi Khabibah, S.Akun
Kamad RA	: Hani Eka Aprilia, S.Gz
Waka Kur	: Sinta Ema Cholilah
Kamad MI	: Nikmatul Khoiriyah, S.Pd
Waka Kur MI	: Nur Sikha Ulya Asror, S.Pd
Admin MI	: Ulfa Shofiatul Chasanah
Kamad MTs	: Wachidatun Ni'mah, S.Pd, M.A
Waka Kur MTs	: Kharirotus Su'adah, S.Pd
Admin MTs	: Nurul Hidayah, S.Pd.

Kamad MA : Umi Khabibah, S.Akun
Waka Kur MA : Syifa Hilyatunnisa', S.Pd., Nurul Hidayah, S.H.
Admin MA : Hilda Khafidzatul Rahmah, S.Pd.

C. Admin dan Keuangan

Inspektur : Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd.I
Subag Asrama : Ainis Sofwah Mufarriha, S.Sos
Subag Madrasah : Khofifah Nur Fahmiyati, S.Sos
Subag BUMP : Nafiatul Ulum, S.Sos

D. Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP)

Kepala Bagian : Alfain Zida Niam, S.Sos
Subag PPFF Mart : Nurfika Pujiarti, S.Pd, Alda Siti Adawiyah.
Subag PPFF Garden : Masdar Hilmy
Subag PPFF Laundry : Alifa Lustita, Zulfatul Layli
Subag PPFF Herbal : Indah Nabila
Subag (PPFF) Catering : Laila Hikmah, S.H. Zukhaful Ahla, S.Ag,
Ailu Lilia Hidayatunnur, S.Pd.
Subag PPFF Trans : M. Irfan Faizan, Waliyyul Mafachir
Subag PPFF Farm : Muhammad Iqbal, S.Pd., M. Taufiqul Hakim
Subag PPFF Kantin : Siti Lutfiatul Hidayah, S.Si, Tri Yama, S.Pd

E. Mini Zoo

Muhammad Iqbal, S.Ag

Masdar Hilmy
Miftakhul Bakhtiar

F. Takmir

Akhmad Syifa Urridlo, S.Ag
Amsharul Khusnaini

G. Pembangunan

Alfain Zidan Ni'am, S.Sos
Ayif Muhammad

H. Media Dakwah Centre (MDC)

Rochana Asri Nopiarti, S.Sos
Doni Ardiansyah, S.Pd
Hilma Khafidzatul Khusna, S.Psi
Ummatul Khoiriyah
Cindi Yolanda, S.Pd
Siti Nur Rofiqoh, S.Pd
Yusuf Heri Setiawan
Fatihatul Baidlo
M. Nadhiful Hakim³⁰⁷

³⁰⁷ Dokumentasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, diambil pada 5 Mei 2025.

**DAFTAR USTADZ USTADZAH PONDOK PESANTREN FADHLUL
FADHLAN SEMARANG**

1. Ailu Liliya Hidayatunnur, S.Pd.
2. Ainis Shofwah Mufarriha, S.Sos.
3. Ainun Nafisah, S.Pd.
4. Akhmad Syifa Urridlo, S.Ag.
5. Alfian Maghfironi Subi, S.Ag.
6. Ana Rizqia Putri
7. Andika Rifqi Maulana, S.Si.
8. Ayu Wulandari
9. Azkya Putri Mukhayati
10. Dzakirotus Sofiyah
11. Eka Nur Fitri, S.Ag.
12. Eva Selviana
13. Faisal Akbar
14. Idlalul Akmal
15. Ihda Zulfa Maulida, S.Ag.
16. Khalil Wildan Zuhdi, S.Ag.
17. Khoffifah Nur Fahmiyati, S.Sos.
18. Lintang Angguningtyas, S.Sos.
19. M. Akmal Muntafi'
20. M. Badrus Sholeh, S.Ag.
21. Masdar Hilmy, S.Pd.

22. Nafi'atul Ulum, S.Sos.
23. Muhammad Naufal Azfa
24. Nihayatul Umiya, S.Sos.
25. Nihlatur Rosyidah, S.Sos.
26. Nikmatul Khoiriyah, S.Pd.
27. Nur Sikha Ulya Asror, S.Pd.
28. Nurul Khasanah, M.Ag.
29. Putri Habibatus Sa'diyah, S.Pd.
30. Rihanah
31. Saeful Zaenudin, M.Sos.
32. Siti Nur Rofikoh, S.Pd.
33. Suaebatul Aslamiyah, M.Ag.
34. Syifa Hilyatunnisa', S.Ag.
35. Ulfa Shofiatul Chasanah
36. Umi Khabibah, S.E.
37. Ummatul Khoiriyah, S.Ag.
38. Ummi Tamami, S.Pd.
39. Waliyull Mafachir
40. Wasilatus Sa'adah, S.Pd.³⁰⁸

³⁰⁸ Dokumentasi Daftar Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, diambil pada 5 Mei 2025.

SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

A. Pendidikan Formal

1. RA Al-Hidayah
2. MI Al-Musyaffa'
3. MTs Al-Musyaffa'
4. MA Al-Musyaffa'

B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah
2. Tahfidzul Qur'an

C. Ekstra Kurikuler

1. English Club dan Arabic Club
2. Tilawah
3. Seni Rebana
4. Go Green
5. Pramuka
6. Marching Band
7. Silat
8. Voli
9. Futsal
10. Badminton
11. Bola Pingpong³⁰⁹

³⁰⁹ Pesantren Fadhlul Fadhlul, "Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang", [https://Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul \(PPFF\).ponpes.id/](https://Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul (PPFF).ponpes.id/), Diakses pada 16 April 2025.

SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

A. Sarana

1. Meja dan Kursi
2. Papan Tulis
3. Buku Pelajaran
4. Proyektor
5. Printer & Scanner
6. Komputer/Laptop
7. Smart TV
8. Sound system
9. Perlengkapan olahraga
10. Alat Musik & Seni
11. Wi-Fi
12. CCTV
13. Tempat Penyimpanan Sepatu
14. Alat-alat Kebersihan
15. Alat Bercocok Tanam
16. Mobil Pondok

B. Prasarana

1. Masjid
2. Asrama Pesantren
3. Gedung Madrasah
4. Gudang

5. Perpustakaan
6. Poskestren
7. MCK / WC
8. Laboratorium Komputer
9. *Minizoo*
10. *Green House*
11. Budidaya Maggot
12. Laboratorium Bahasa
13. Ruang tamu
14. Koperasi
15. Mini Market
16. Dapur
17. Aula
18. Lapangan
19. Kantor
20. Studio Media.³¹⁰

³¹⁰ Fadhlul Fadhlul Official, “Visudal Tour Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, https://www.youtube.com/watch?v=YCbX_M67qq0, diakses 18 Mei 2025.

TATA TERTIB SANTRI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

Demi ketertiban dan terlaksananya kegiatan Pondok Pesantren Fadhlun Semarang, dengan ini ditetapkan tata tertib sebagai berikut:

A. TATA TERTIB KEGIATAN PONDOK

1. Setiap santri putri wajib sholat berjamaah lima waktu di masjid.
2. Sholat Tahajjud dilaksanakan setiap malam Jum'at maksimal pukul 03.45 berjamaah.
3. Tahsin Al-Qur'an wajib diikuti seluruh santri baik mahasantri maupun santri madrasah dan dilaksanakan usai pembacaan Ratibul Haddad dan Hizb Masyaath tepat.
4. Olahraga dilaksanakan pukul 06.00 pada hari Sabtu.
5. Setiap santri dilarang membawa HP ketika kegiatan pondok berlangsung.
6. Setiap santri putri yang tidak mengikuti kegiatan pondok wajib izin kepada pengurus.
7. Setiap santri putri yang berhalangan (haidh) wajib mengisi absensi haidh yang telah disediakan di masing-masing kamar.
8. Santri putri yang berhalangan (haidh) tetap diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pondok kecuali sholat berjamaah.
9. Setiap santri harus berangkat ke masjid saat sholat jamaah maksimal saat lalalan alfiyah (maghrib), aqidatul awam (isya'), sholat (shubuh,

dhuhur, asar).

10. Setiap santri dilarang tidur dan mengobrol saat wiridan, membaca rotib, hizb, tahlil, dziba' dan ngaos.
11. Setiap santri* wajib sholat dhuha sebelum masuk kelas madrasah.
12. Setiap santri* wajib nderes, belajar pelajaran madrasah esok hari di kamar masing-masing pukul 21.00-22.00 WIB.
13. Setiap santri* wajib beristirahat mulai pukul 22.00 WIB
14. Jika santri ingin nderes atau belajar hingga melebihi jam belajar, wajib izin kepada mudabbiroh kamar.

B. TATA TERTIB BERBAHASA

1. Setiap santri putri wajib menggunakan bahasa sesuai dengan jadwal mingguanberbahasa di seluruh Area pondok.
2. Dilarang keras menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris (termasukbahasa Jawa dan bahasa Indonesia) di luar kamar.
3. Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi dari Haiah Tahkim.
4. Penertiban bahasa akan dilakukan oleh Musyrifah, Haiah Tahkim, dan jassusah(mata-mata) setiap minggunya.
5. Jassusah bersifat rahasia dan disembunyikan identitasnya.
6. Setiap santri putri wajib mengikuti seluruh kegiatan kebahasaan di Pondok.
7. Wilayah kebahasaan meliputi seluruh lingkungan pondok pusat, pondok depan, pondok tahfidz termasuk jemuran, dapur, Adamart, area madrasah dan BPKH, RA, kebun, TPA, dan masjid.

C. TATA TERTIB KEBERSIHAN, KERAPIAN DAN KESEHATAN

1. Santri putri dilarang mengecat warna rambut.
2. Santri putri wajib melakukan ro'an setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.
3. Ro'an dilakukan tepat pukul 05.30 dan 21.30.
4. Santri putri dilarang membawa setrika, rice cooker, komputer, alat pemanas (*heater*), *hair dryer* dan catok rambut.
5. Santri putri tidak diperkenankan menggunakan inventaris Pondok untuk keperluan pribadi atau kamar.
6. Diberlakukan inspeksi inventaris pondok pada waktu tertentu. Apabila ditemukan inventaris pondok pada kamar santri maka dikenakan sanksi bagi seluruh anggota kamar.
7. Santri yang akan menyetrika dapat dilakukan di ruang "Loundry" yang sudah difasilitasi pondok.
8. Setiap santri wajib menyimpan baju kotor pada ember baju kotor dan dimasukkan tas.
9. Setiap santri wajib mencuci baju kotor (maksimal mencuci seminggu sekali).
10. Setiap santri wajib mandi 2 kali sehari.
11. Setiap santri wajib keramas minimal 2 hari sekali dan sisiran + seritan setiap hari.
12. Setiap santri wajib ganti baju minimal 2 kali sehari.
13. Setiap santri wajib ganti mukena dan mencuci mukena 1 minggu sekali

(pada hari Jum'at sebelum jum'atan).

14. Setiap santri wajib ganti handuk dan mencuci handuk 1 minggu sekali.
15. Setiap santri wajib ganti sprei/sarung bantal/sarung guling 2 minggu sekali.
16. Setiap santri wajib memiliki handuk, mukena, sajadah, sarung bantal, sarung guling, sprei, selimut masing-masing 2 buah.
17. Setiap santri dilarang saling **Pinjam Meminjam** pakaian/handuk/selimut/mukena dsb dengan santri lainnya.
18. Setiap santri wajib makan sesuai jam makan, santri madrasah wajib mengambil jatah makan dan makan 3 kali sehari.
19. Setiap santri dilarang menyisakan dan membuang jatah makan dari pondok.
20. Setiap santri madrasah hanya diperkenankan mengkonsumsi mie instan dan bubur instan maksimal dua kali dalam satu bulan yaitu saat sambutan dan tanggal 20 setiap bulan.
21. Setiap santri wajib membuang sampah sesuai waktu yang telah ditentukan.
22. Setiap santri dilarang membuang sampah sembarangan.
23. Setiap santri wajib membuang sampah pada tempatnya.
24. Setiap santri dilarang merusak tanaman dan lingkungan di area pondok pesantren.

D. TATA TERTIB BERPAKAIAN

❖ Pakaian santri putri di dalam Pondok

1. Setiap santri putri yang keluar dari kamar harus mengenakan kerudung berpeniti dan/atau berpakaian panjang.
2. Santri putri diharuskan memakai rok/sarung dan berkerudung panjang (menutup dada) atau memakai mukena saat kegiatan berlangsung.
3. Santri putri diperbolehkan memakai baju lengan pendek (kaos pendek) dan/atau babby doll mulai dari pukul 22.00 WIB sampai subuh, dengan catatan sopan dan memakai kerudung.
4. Santri putri diperbolehkan menggunakan celana (training) di atas jam 22.00 WIB setiap harinya dan ketika senam pagi.
5. Setiap kegiatan olahraga Sabtu diharuskan memakai celana olahraga (baby doll tidak diperbolehkan) dan baju yang sopan dan menutupi pantat.

❖ Pakaian santri putri di luar Pondok

1. Dilarang memakai celana jeans baik pensil ataupun tidak atau celana kain yang ketat maupun bermodel pensil dan pakaian ketat lainnya.
2. Boleh bercelana kain dengan ketentuan panjang baju minimal 5 jari di atas lutut.
3. Berkerudung menutup dada.

E. TATA TERTIB PERGAULAN

1. Setiap santri dilarang membawa teman lawan jenis ke dalam lingkungan Pondok Pesantren, kecuali mendapat izin dari security.
2. Setiap tamu santri diharuskan mengisi daftar tamu di meja security dan menyerahkan kartu identitas.
3. Setiap santri dilarang mengajak teman/tamu masuk ke dalam kamar kecuali atas izin pengurus.
4. Setiap santri dilarang membawa teman menginap di Pondok kecuali mendapat izin dari pengurus.
5. Setiap santri dilarang tidur di luar Pondok kecuali mendapat izin dari pengurus.
6. No Contact dengan santri putra.
7. Sopan santun santri terhadap yang lebih tua.

F. TATA TERTIB KEAMANAN

1. Setiap santri wajib memiliki wali yang bertanggung jawab atas keberadaannya di pondok pesantren.
2. Setiap walisantri wajib menyerahkan putra/putrinya dengan sowan ke ndalem pengasuh.
3. Setiap santri dan walisantri wajib menjalin hubungan (robith) dan/atau komunikasi antarpengasuh, walisantri dan santri.
4. Setiap santri yang terlambat kembali ke pondok (setelah libur pondok dan izin pribadi/kegiatan wajib kampus) tanpa izin resmi dari pondok, maka diwajibkan berinfak dalam bentuk 4 sak semen per harinya

(Semen Gresik) dan tidak bisa diganti dengan bentuk lainnya (termasuk uang).

5. Setiap santri wajib membeli semua kebutuhan pribadi (barang dan makanan) di Badan Usaha Milik Pesantren (Adammart dan Kantin Pondok).
6. Seluruh walisantri tidak diperbolehkan membawa barang ataupun makanan dari luar pondok.
7. Jika walisantri membawa barang ataupun makanan dari luar pondok maka akan disita oleh pengurus dan dikenai sanksi yang berlaku.
8. Seluruh santri tidak diperbolehkan memesan makanan dari luar (Go food, Grab Food, Shoopee Food, dan sejenisnya) dalam bentuk apapun.
9. Seluruh walisantri tidak diperbolehkan mengirimkan barang ataupun makanan dari luar pondok maka seluruh barang atau makanan akan dikembalikan ke alamat pengirim oleh pengurus dengan dana pengembalian paket akan dibebankan oleh walisantri.
10. Walisantri hanya diperbolehkan membawa makanan basah siap santap sebagaimana lauk pauk, daging, ayam, ikan, buah untuk makan bersama dengan putra putrinya saat sambangan.
11. Diberlakukan pengecekan kepada santri dan walisantri di pos jaga selama memasuki area Pondok Pesantren (termasuk saat sambangan).
12. Setiap santri putri WAJIB menjaga keamanan lingkungan Pondok Pesantren.
13. Setiap santri putri yang keluar/ masuk Pondok harus mengisi buku absensi yang tersedia di meja security.

14. Setiap santri putri wajib masuk Pondok pukul 18.00. Apabila terlambat karena ada keadaan mendesak, maka harus meminta ijin dari pengurus dibuktikan dengan bukti terkait.
15. Perizinan pulang santri bersifat kondisional.
16. Santri putri yang izin pulang atau kegiatan wajib kampus dan menginap di luar pondok, maka wajib izin kepada pengasuh dan mengisi buku absensi perpulangan di ndalem pengasuh.
17. Cara perizinan pulang/menginap diluar Pondok:
 - a) Setiap santri putri yang ingin pulang harus mendaftar pada Musyrifah.
 - b) Setelah mendapat kartu perizinan pulang dari Musyrifah, santri putrimengisi buku perizinan pulang yang disediakan di ndalem pengasuh.
 - c) Setelah dari ndalem pengasuh santri putri mengisi buku security di kamarMusyrifah
 - d) Santri putri wajib kembali ke pondok berdasarkan waktu yang telahditentukan.
18. Santri putri diwajibkan menutup gordan kamar maksimal pukul 18.00 WIB.
19. Curfew Hours (jam diam malam) akan diberlakukan mulai pukul 23.00 WIB.
20. Santri wajib menghentikan seluruh aktivitas di kamar mandi saat jamaah berlangsung.
21. Setiap santri putri wajib menjaga ketenangan saat jamaah berlangsung.

22. Santri diperbolehkan berkegiatan di masjid pada malam hari sampai dengan pukul 22.00 WIB.
23. Santri diwajibkan mematikan lampu kamar pada saat tidak digunakan (saat kegiatan pondok sedang berlangsung).
24. Dilarang main di kamar lain tanpa ada kepentingan belajar, termasuk dilarang saling panggil memanggil atau tunggu menunggu saat hendak kegiatan.
25. Dilarang mengobrol dengan teman antar kamar (teriak-teriak).
26. Mahasantri diperkenankan membawa hp, laptop, dan sepeda motor.
27. Bagi mahasantri yang membawa sepeda motor dikenakan infaq parkir sebesar Rp. 30.000,- setiap bulan.
28. Dilarang memarkirkan motor di pondok depan lebih dari 30 menit.
29. Dilarang merusak perabotan dan inventaris pondok pesantren fadhlu fadhlan.

Ditetapkan di Semarang, 15 Agustus 2023

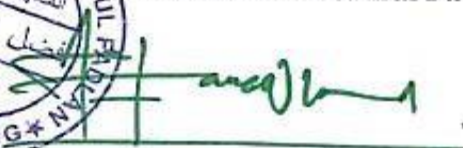
**Pendiri dan Pengasuh**
Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlani

DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan K.H. Fadlolan
Musyaffa (Pengasuh Pondok
Pesantren Fadhlul Fadhlani)



Wawancara dengan Ustadzah
Nikmah
(Pengurus bagian Kurikulum)



Wawancara dengan Ustadzah Niha
(Pengurus Bagian Pengasuhan
Santri)



Wawancara dengan Ustadz Zidan
(Pengurus bagian Sarana dan
Prasarana)



Wawancara dengan Putri Ziya
(Santri)



Wawancara dengan Shofiyatul
Munawarah
(Santri)



Wawancara dengan Alma Husna
(Santri)



Wawancara dengan Ibu Baiti Al-Ami
(Walisantri)



Wawancara dengan Ibu Sriyati
(Walisantri)



Wawancara dengan Ibu Istiqomah
(Walisantri)



Pembacaan Maulid Dziba



Pengajian Ahad Pagi Santri dan
Jamaah Pengajian PPFF



Shalat Dzuhur Berjamaah



Ziarah Makam Ning Arina Sabila



Green House PPFF



PPFF Farm



Penyediaan Tempat Sampah Organik dan Non Organik



Kondisi Pondok Pesantren yang Bersih

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hannatul Jannah
Alamat : Gang Mawar Bandar, RT 04, RW 03,
Bandar, Batang, Jawa Tengah
No. Hp : 085700300931
Email : hannatuljannah999@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Masyitoh Batang (2005-2007)
- b. MIN 01 Batang (2007-2013)
- c. MTs At-Taqwa Batang (2013-2016)
- d. MAS Sunan Pandanaran Sleman (2016-2019)
- e. S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang (2019-2022)

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Al-I'arah Batang (2006-2011)
- b. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta (2016-2019)
- c. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang (2019-2020)
- d. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang (2020 – 2023)
- e. Pesantren Rahmaniah Semarang (2023-Sekarang)

3. Karya Ilmiah

Jurnal Ilmiah, Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Multimedia Interaktif di Madrasah Ibtidaiyah (2024)

Semarang, 3 Juni 2025



Hannatul Jannah
NIM: 23031280004

